

SKRIPSI

**ANALISIS ISI REPRESENTASI *CHARACTER BUILDING* DALAM FILM BUDI
PEKERTI**



OLEH:

SARMILA

NIM. 2120203870233049

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS UHSULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**ANALISIS ISI REPRESENTASI *CHARACTER BUILDING* DALAM FILM BUDI
PEKERTI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Proposal Skripsi

**OLEH:
SARMILA
NIM. 2120203870233049**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

PENGESAHAN KOMISI BIMBINGAN

Judul Proposal : Analisis isi Representasi Character Building
Dalam Film Budi Pekerti

Nama Mahasiswa : Sarmila

Nim : 2120203870233049

Fakultas : Uhsuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Uhsuluddin Adab dan Dakwah
B-3443/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Pembimbing
NIP

Disetujui Oleh :

: Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

: 197612312009011047

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nur Hamid, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal : Analisis isi Representasi Character Building
Dalam Film Budi Pekerti
Nama Mahasiswa : Sarmila
Nim : 2120203870233049
Fakultas : Uhsuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Uhsuluddin Adab dan Dakwah
B-3443/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 16 Juni 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)

Sulvinajayanti, M.I.Kom. (Anggota)

Hayana, M.Sos. (Anggota)

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam., M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnyalah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yakni “Analisis Isi Representasi *Character Building* dalam Film Budi Pekerti” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis mengucapkan rasa syukur dan banyak terima kasih yang takterhingga kepada Ibunda tercinta (Niar) dan ayah (Arman) serta nenek tercinta (Dina) dan kedua saudaraku (Muhammad Efendi dan Muhammad Riswan) yang senantiasa memberi semangat, dukungan, dan doa-doanya sehingga peneliti berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi ini juga tentunya tidak berjalan mulus, Penulis mengalami berbagai hambatan atau kendala. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, nasehat dan bimbingan serta arahan yang diberikan oleh pembimbing Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I., Selaku dosen pembimbing.

Dalam Penyusunan skripsi ini juga tentu mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak lainnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas komitmen beliau dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif dan positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Nurhakki, M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis proses studi di IAIN Parepare
4. Bapak Dr.Suhardi, M.Sos.I selaku dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen beserta staf di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan, mulai dari awal menjadi mahasiswa hingga proses penyelesaian studi.
7. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
8. Kepada orang tua penulis, terkhusus Mama tercinta Niar, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, serta dukungan moral dan material selama penulis menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Tanpa doa dan pengorbanan Mama, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud.
9. kepada Nenek tercinta Dina atas doa, kasih sayang, yang senantiasa diberikan. Kehadiran dan perhatian Nenek menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
10. Kepada Kakak tercinta Muhammad Efendi, yang senantiasa memotivasi dalam setiap langkah penulis, memberikan dorongan baik secara moral maupun semangat yang tak pernah surut dalam setiap proses penulis.
11. Kepada adik tercinta Muhammad Riswan, yang senantiasa menjadi sumber kegembiraan dan semangat yang tak ternilai penulis, yang membantu tetap teguh dan terus maju serta perhatian yang tulus, yang turut berperan dalam keberhasilan penulis menyelesaikan pendidikan ini.

12. kepada Maci dan Paci Penulis yang telah menjadi seperti orang tua kedua bagi penulis. Atas segala perhatian, dukungan, serta kasih sayang, penulis merasa sangat terbantu dan dikuatkan dalam menjalani proses ini.
13. Kepada Keluarga besar yang tidak penulis tulis namanya , yang senantiasa menjadi sumber kasih sayang, kekuatan, dan dukungan tanpa batas yang senantiasa hadir dalam setiap langkah perjalanan penulis. memberi perhatian ,pengertian, dan pilar moral yang tak pernah lelah menguatkan, mendoakan, dan memberikan semangat.
14. Kepada pihak penyelenggara Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang telah memberikan bantuan finansial yang sangat berarti dalam mendukung kelancaran studi penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
15. Kepada rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran angkatan 2021 yang telah menemani selama perkuliahan di IAIN Parepare dan telah kebersamai penulis menyelesaikan skripsi.
16. Kepada rekan-rekan Ikatan Pelajar Mahasiswa Letta (IPMAL), yang telah kebersamai juga mendukung penulis dalam berproses.
17. Kepada teman-teman KKN Reguler Posko 34 sabang subik angkatan 35, yang telah di pertemukan dalam kebersamaan, semangat solidaritas, serta kerja sama yang luar biasa selama menjalankan program Kuliah Kerja Nyata. Setiap momen yang dilalui bersama menjadi pengalaman berharga yang tidak hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga memberikan banyak pelajaran hidup dan nilai-nilai kebersamaan yang tak terlupakan memperkaya perjalanan akademik penulis.
18. Kepada My Squad Rodina, Nuriati, Sakila, Sahabi, Nurfatika, dan Harmiati Bt. yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan kita. Kehadiran kalian semua menjadi sumber inspirasi dan motivasi, yang turut mencerahkan perjalanan akademik penulis serta memberikan kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan. Suka, duka, setiap canda, tawa, dan momen

kebersamaan yang tidak terlupakan, yang membuat perjalanan studi ini menjadi lebih bermakna.

19. Terakhir, Kepada Diriku Sendiri Sarmila yang telah berjuang sejauh ini. Di tengah rasa lelah, putus asa, dan berbagai rintangan, aku memilih untuk tetap melangkah. Terima kasih telah bertahan, terus belajar, dan tidak menyerah meski rasanya sulit. Proses ini mengajarkanku bahwa aku lebih kuat dari yang kukira. Terima kasih telah percaya pada proses, meski jalannya tak selalu mudah dan sering kali penuh ketidakpastian. Terima kasih telah mengizinkan diri untuk gagal, bangkit, dan mencoba lagi. Terima kasih sudah merangkul kekurangan, menerima ketidaksempurnaan, dan tetap berjalan dengan kepala tegak. Hari ini bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang lainnya. Apa pun yang terjadi ke depan, aku bangga dengan sejauh mana aku telah melangkah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt. serta memberikan manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 29 April 2025

Penulis,



Sarmila

Nim. 2120203870233049

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sarmila
Nim : 2120203870233049
Tempat/ Tgl. Lahir : Solang, 01 Juli 2005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis isi Representasi Character Building
Dalam Film Budi Pekerti

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 April 2025

Penulis,



Sarmila

Nim. 2120203870233049

Abstrak

Sarmila, *Analisis isi Representasi Character Building dalam Film Budi Pekerti* (dibimbing oleh bapak Ramli).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi besar dalam membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai sosial dan moral kepada masyarakat. Film Budi Pekerti menampilkan dinamika karakter yang kaya, terutama melalui tokoh Bu Prani yang menjadi pusat konflik sosial akibat viralnya sebuah video. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji bagaimana nilai-nilai character building direpresentasikan dalam film, serta bagaimana visual dan naratif film berperan dalam memperkuat pesan-pesan moral tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk representasi nilai-nilai character building dalam film *Budi Pekerti*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teori representasi Stuart Hall dan teori naratif Todorov sebagai landasan analisis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi terhadap narasi dan visual film, serta dokumentasi berupa tangkapan layar adegan-adegan kunci. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menguraikan elemen visual dan struktur cerita untuk mengungkap makna representasi karakter dan nilai yang terkandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Budi Pekerti merepresentasikan berbagai nilai character building seperti kesabaran, integritas, empati, ketangguhan, tanggung jawab, dan keberanian moral. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui tindakan tokoh Bu Prani dalam menghadapi tekanan sosial, serta diperkuat dengan penggunaan elemen visual seperti pencahayaan, framing, komposisi gambar, simbol ruang dan Teknik sinematografi yang digunakan juga memperkaya pemaknaan emosional dan mendalam terhadap karakter. Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga membentuk pemaknaan baru bagi penonton melalui konstruksi naratif dan sinematik yang intensional. Film budi pekerti tidak hanya hadir sebagai karya seni sinema, tetapi juga sebagai medium reflektif dan edukasi yang menyampaikan pentingnya membangun di tengah tantangan soaial. Film ini menjadi cerminan moral sekaligus media representasi yang menunjukkan bagaimana karakter dapat terbentuk dan diuji dalam realitas social yang kompleks.

Kata Kunci: Character Building, Representasi, Film Budi Pekerti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	13
C. Kerangka Konseptual.....	18
D. Kerangka Pikir.....	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian.....	41

D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV.....	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
1. Representasi Character Building dalam film budi pekerti.....	46
2. Elemen Naratif dan Visual berkontribusi pada Representasi Character Building dalam film budi pekerti.....	63
3. Nilai-Nilai <i>Character Building</i> dalam film Budi pekerti.....	84
B. Pembahasan	91
1. Bentuk Representasi Nilai-Nilai Character Building dalam Film Budi Pekerti.....	91
2. Kontribusi Elemen Naratif dan Visual terhadap Representasi Character Building	93
3. Nilai-Nilai Character Building yang Terepresentasi dalam Film budi pekerti di tinjau dari Perspektif Islam	96
BAB IV.....	101
PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106
BIODATA PENULIS.....	110

DAFTAR TABEL

NOMOR TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
2.3	Daftar pemain dan kru	32
4.2	Kehidupan Normal	63
4.3	Awal Munculnya Konflik	66
4.4	Menyadar akan konflik yang terjadi	70
4.5	Upaya memperbaiki situasi	73
4.6	Akhir dan perjalanan baru	78

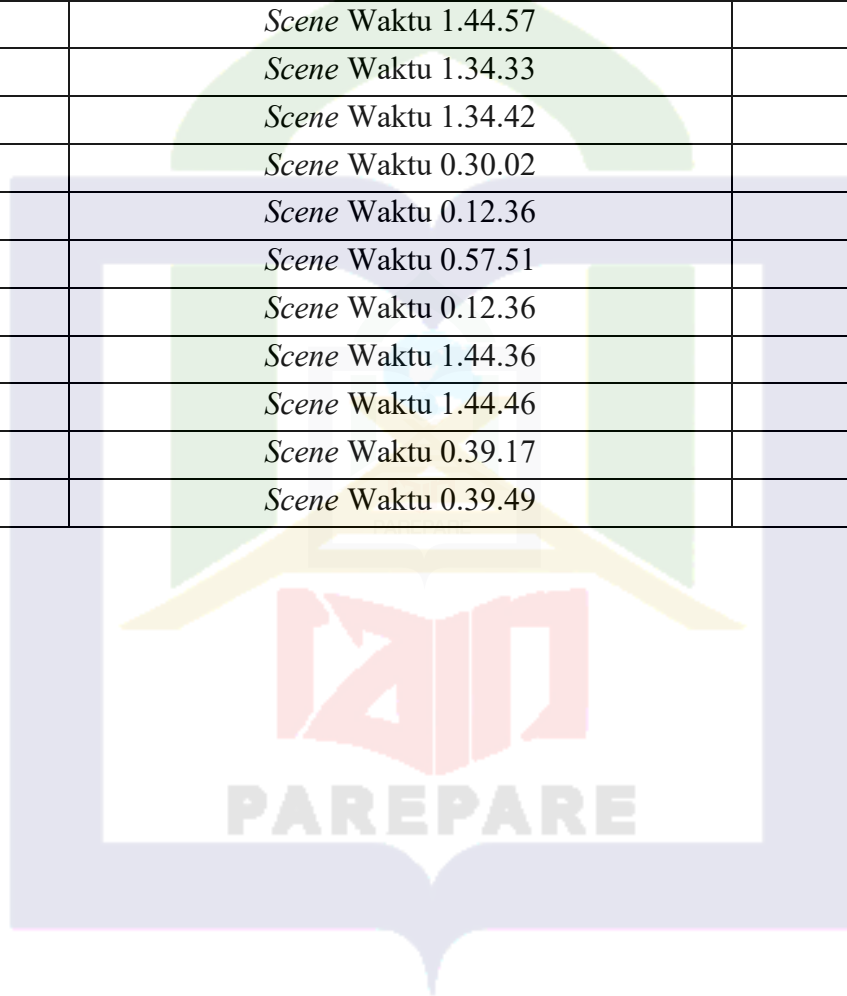


DAFTAR GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Tahapan Naratif	16
2.2	Unsur Film	30
2.3	Poster film budi pekerti	32
4.1	<i>Scene</i> Waktu 00.01.09	46
4.2	<i>Scene</i> Waktu 00.00.43	46
4.3	<i>Scene</i> Waktu 00.12.00	47
4.4	<i>Scene</i> Waktu 00.12.14	47
4.5	<i>Scene</i> Waktu 00.16.22	47
4.6	<i>Scene</i> Waktu 00.16.24	47
4.7	<i>Scene</i> Waktu 00.27.05	48
4.8	<i>Scene</i> Waktu 00.27.34	48
4.9	<i>Scene</i> Waktu 00.27.05	49
4.10	<i>Scene</i> Waktu 00.30.27	49
4.11	<i>Scene</i> Waktu 00.39.12	50
4.12	<i>Scene</i> Waktu 00.41.47	50
4.13	<i>Scene</i> Waktu 01.34.54	51
4.14	<i>Scene</i> Waktu 01.36.19	51
4.15	<i>Scene</i> Waktu 01.41.39	52
4.16	<i>Scene</i> Waktu 01.42.38	52
4.17	<i>Scene</i> Waktu 01.43.08	52
4.18	<i>Scene</i> Waktu 01.43.27	52
4.19	<i>Scene</i> Waktu 00.12.55	53
4.20	<i>Scene</i> Waktu 01.42.38	53
4.21	<i>Scene</i> Waktu 00.16.22	54
4.22	<i>Scene</i> Waktu 00.16.24	54
4.23	<i>Scene</i> Waktu 01.34.54	55
4.24	<i>Scene</i> Waktu 01.36.19	55
4.25	<i>Scene</i> Waktu 01.41.31	56
4.26	<i>Scene</i> Waktu 01.42.17	56
4.27	<i>Scene</i> waktu 01.42.58	56
4.28	<i>Scene</i> Waktu 01.44.44	56

4.29	<i>Scene Waktu 00.45.07</i>	57
4.30	<i>Scene Waktu 00.49.19</i>	57
4.31	<i>Scene Waktu 01.00.01</i>	58
4.32	<i>Scene Waktu 01.02.01</i>	58
4.33	<i>Scene Waktu 01.06.43</i>	59
4.34	<i>Scene Waktu 01.08.26</i>	59
4.35	<i>Scene Waktu 01.14.17</i>	60
4.36	<i>Scene Waktu 01.04.30</i>	60
4.37	<i>Scene Waktu 01.34.54</i>	61
4.38	<i>Scene Waktu 01.36.19</i>	61
4.39	<i>Scene Waktu 01.41.29</i>	62
4.40	<i>Scene Waktu 01.41.53</i>	62
4.41	<i>Scene Waktu 01.42.56</i>	62
4.42	<i>Scene Waktu 01.44.53</i>	62
4.43	<i>Scene Waktu 0.00.53</i>	63
4.44	<i>Scene Waktu 0.01.54</i>	64
4.45	<i>Scene Waktu 0.02.08</i>	64
4.46	<i>Scene Waktu 0.03.16</i>	64
4.47	<i>Scene Waktu 0.08.53</i>	64
4.48	<i>Scene Waktu 0.11.01</i>	66
4.49	<i>Scene Waktu 0.12.20</i>	66
4.50	<i>Scene Waktu 0.13.02</i>	66
4.51	<i>Scene Waktu 0.13.06</i>	67
4.52	<i>Scene Waktu 0.16.53</i>	67
4.53	<i>Scene Waktu 0.17.51</i>	67
4.54	<i>Scene Waktu 0.18.23</i>	67
4.55	<i>Scene Waktu 0.18.36</i>	68
4.56	<i>Scene Waktu 0.23.37</i>	68
4.57	<i>Scene Waktu 0.24.49</i>	68
4.58	<i>Scene Waktu 0.27.23</i>	70
4.59	<i>Scene Waktu 0.28.06</i>	70
4.60	<i>Scene Waktu 0.29.54</i>	71
4.61	<i>Scene Waktu 0.31.22</i>	71

4.62	<i>Scene Waktu 0.33.40</i>	71
4.63	<i>Scene Waktu 0.35.24</i>	71
4.64	<i>Scene Waktu 0.38.57</i>	72
4.65	<i>Scene Waktu 0.43.27</i>	74
4.66	<i>Scene Waktu 0.49.03</i>	74
4.67	<i>Scene Waktu 0.49.15</i>	74
4.68	<i>Scene Waktu 0.49.35</i>	74
4.69	<i>Scene Waktu 0.51.15</i>	74
4.70	<i>Scene Waktu 0.51.28</i>	75
4.71	<i>Scene Waktu 0.51.42</i>	75
4.72	<i>Scene Waktu 0.52.06</i>	75
4.73	<i>Scene Waktu 0.52.20</i>	75
4.74	<i>Scene Waktu 0.53.00</i>	76
4.75	<i>Scene Waktu 0.54.22</i>	76
4.76	<i>Scene Waktu 0.57.37</i>	76
4.77	<i>Scene Waktu 0.58.15</i>	76
4.78	<i>Scene Waktu 1.00.03</i>	77
4.79	<i>Scene Waktu 1.02.03</i>	78
4.80	<i>Scene Waktu 1.03.26</i>	78
4.81	<i>Scene Waktu 1.04.30</i>	78
4.82	<i>Scene Waktu 1.06.36</i>	78
4.83	<i>Scene Waktu 1.10.09</i>	79
4.84	<i>Scene Waktu 1.12.29</i>	79
4.85	<i>Scene Waktu 1.17.01</i>	79
4.86	<i>Scene Waktu 1.24.38</i>	79
4.87	<i>Scene Waktu 1.27.53</i>	80
4.88	<i>Scene Waktu 1.31.34</i>	80
4.89	<i>Scene Waktu 1.32.34</i>	80
4.90	<i>Scene Waktu 1.32.52</i>	80
4.91	<i>Scene Waktu 1.34.22</i>	81
4.92	<i>Scene Waktu 1.35.55</i>	81
4.93	<i>Scene Waktu 1.36.26</i>	81
4.94	<i>Scene Waktu 1.37.31</i>	81

4.95	<i>Scene Waktu 1.39.54</i>	82
4.96	<i>Scene Waktu 1.40.53</i>	82
4.97	<i>Scene Waktu 1.41.39</i>	82
4.98	<i>Scene Waktu 1.42.37</i>	82
4.99	<i>Scene Waktu 1.43.14</i>	82
4.100	<i>Scene Waktu 0.12.15</i>	83
4.101	<i>Scene Waktu 0.12.36</i>	85
4.102	<i>Scene Waktu 1.44.57</i>	85
4.103	<i>Scene Waktu 1.34.33</i>	86
4.104	<i>Scene Waktu 1.34.42</i>	86
4.105	<i>Scene Waktu 0.30.02</i>	87
4.106	<i>Scene Waktu 0.12.36</i>	87
4.107	<i>Scene Waktu 0.57.51</i>	88
4.108	<i>Scene Waktu 0.12.36</i>	88
4.119	<i>Scene Waktu 1.44.36</i>	89
4.110	<i>Scene Waktu 1.44.46</i>	89
4.111	<i>Scene Waktu 0.39.17</i>	90
4.112	<i>Scene Waktu 0.39.49</i>	90



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Character building semakin diakui sebagai bagian dari diri kita dan diupayakan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas.

Peningkatan kualitas juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkesinambungan.¹ Kemampuan untuk membangun hubungan dengan diri sendiri mendorong seseorang untuk lebih mengenal dirinya dan memahami bahwa Tuhan menciptakan setiap orang dengan cara yang berbeda. Sehingga perlu mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta memahami bahwa perbedaan bukan berarti orang lain salah.

Character building bukanlah suatu hal baru. Pada umumnya, masyarakat sepakat bahwa karakter sangat penting dan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan. Karakter yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat akan menentukan sejauh mana *Character Building* membangun karakter tangguh, diantaranya melalui komunikasi dan interaksi antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat. Karakter yang berkualitas adalah modal dasar dalam mengarungi hidup. *Character building* bukan hanya sekadar slogan, tetapi harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakter yang berkualitas, berbagai tindakan negatif seperti tawuran, *bullying*, geng motor, pergaulan bebas, sikap mendiskreditkan, saling curiga, ujaran kebencian, ketidakadilan hukum, dan kekerasan dapat dihindari.

Character building diakui memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Kesadaran ini sudah ada sejak dahulu, sebagaimana yang diungkapkan oleh filsuf terkenal Aristoteles, "*Educating the mind without educating the heart is not education*

¹ Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie, Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3.1 (2020) .

at all" (mendidik pikiran tanpa mendidik hati tidak dapat disebut sebagai pendidikan). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Albert Einstein (1879-1955), yang menyatakan, "*Most people say that it's the intellect which makes a great scientist. They are wrong: it is character*" (Sebagian besar orang berpendapat bahwa intelektualitas menciptakan seorang ilmuwan besar. Mereka salah, karena karakter yang paling menentukan).²

Dalam *Character Building* saat ini tentunya tidak akan terlepas dari perkembangan zaman. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat, yang berarti komunikasi massa juga berkaitan erat dengan perkembangan media massa dan teknologi. Temuan Sarana pengiriman pesan yang lebih kompleks, seperti telepon, radio, televisi, dan Internet, telah membuat informasi mengalir lebih cepat dan memakan ruang dan waktu. Ini adalah sumber informasi, hiburan dan media. Pesatnya perkembangan media telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Media adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Saat ini karena luasnya cakupan informasi, media dapat menghubungkan belahan dunia mana pun tanpa batasan waktu dan tempat. Saat ini, media mempunyai peranan yang sangat besar dan tanpa disadari mempengaruhi berbagai perilaku manusia.

Film adalah salah satu produk media massa yang digunakan sebagai salah satu bentuk hiburan. Dibandingkan media lain, film memiliki tempat tersendiri bagi penontonnya. Namun, program ini tidak hanya bersifat hiburan, namun juga bersifat mendidik, informatif, dan persuasif. Seperti halnya karya cetak, fotografi, buku, lukisan atau karya-karya seni lainnya, film menjadi sarana penyampaian informasi dan pengetahuan kepada khalayak umum. Hal ini juga sejalan dengan konsep film nasional dari tahun 1358, selain sebagai acara hiburan, film nasional juga dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan edukasi bagi pengembangan generasi muda dalam pergerakan nasional dan pembangunan manusia. Saat ini, film digunakan sebagai salah

² Ginting Seriwati, *Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter (Character Building)*, ed. by Seriwati Ginting (alan Ir. Joesoef Dalie No. 110 Kota Gorontalo: Ideas Publishing, 2021).

satu cara untuk menunjukkan kehidupan masyarakat. Film juga adalah wujud seni yang sangat simbolis sebab menampilkan gambar serta gambaran yang sangat mencerminkan dengan situasi dunia nyata.³ Film tersebut juga mengandung pesan moral yang membentuk pembelajaran bagi penontonnya. Pesan yang terkandung dalam suatu film dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Ketika kita mencoba memahami dan membuka pikiran terhadap sebuah film, maka film tersebut dapat memberikan informasi, mendidik, bahkan menginspirasi. Seperti halnya pada film budi pekerti pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut salah satunya adalah pesan *Character Building* di realita social yang berdampingan dengan media. Pesan-pesan, simbol-simbol yang tergambar baik secara tersurat maupun tersirat dalam film tersebut, kemudian peranan film tersebut dalam menggambarkan atau menyampaikan sebuah cerita, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan teknologi dan perfilman di Indonesia, semakin banyak pula peluang untuk menampilkan karya-karya yang bersifat mendidik dan mengandung nilai moral. Namun tantangannya adalah memastikan film-film yang dihasilkan tidak hanya menghibur, namun juga menyampaikan pesan *Character Building* yang kuat dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Film Budi Pekerti tampil sebagai contoh karya yang mengedepankan nilai-nilai *Charakter Building* dalam dinamika sosial yang kompleks.

Perfilm Indonesia bergendre drama cukup banyak dan berkembang pesat. Film drama adalah film yang *ralete* dengan kehidupan masyarakat. Wregas Bhanuteja adalah sosok yang berasal dari kota Yogyakarta yang menyutradarai dan Penulis dari film Budi Pekerti. Film Budi Pekerti perdana ditayangkan di Toronto International film Festival (TIFF) pada tanggal 9 September 2023 dan di tayangkan diseluruh bioskop Indonesia pada tanggal 2 November 2023. Karya terbaru Wregas Bhanuteja ini berhasil masuk 17 nominasi penghargaan di ajang Festival Film Indonesia (FFI) serta

³ Nurma Yuwita, Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)', *Jurnal Heritage*, 6.1 (2018), 40–48.

mendapatkan dua penghargaan diantaranya pemeran utama perempuan terbaik dan pemeran dukung perempuan terbaik.

Film Budi Pekerti pengambilan latar belakang di kota Yogyakarta selama masa pandemi covid-19 film ini bercerita tentang bu Prani yang merupakan seorang guru BK di salah satu SMP di Yogyakarta yang mengalami *cyber building* dikarenakan perselisihan ketika membeli kue putu di salah satu pasar dengan pelanggan lainnya karena pelanggan lainnya tersebut tidak sabar mengantri perselisihan tersebut direkam oleh pelanggan lainnya dan berujung viral di media sosial dapat negatif dari film video tersebut berani dan keluarganya mendapatkan tindakan yang tekanan dari Republik yang menyebabkan karir berani diragukan sebagai guru di sekolah dengan memperlakukan hal tersebut dan keluarganya pun pindah tempat tinggal demo melanjutkan hidup yang tenang dan aman dan kisah tersebut menunjukkan bahwa pengaruh digital sangatlah terasa Bagi kalangan masyarakat baik positif maupun *negative*. Masyarakat pada masa digital sekarang ini bisa memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan suatu informasi dan isu yang beredar baik positif maupun negatif tetapi dengan adanya teknologi banyak orang yang memanfaatkan media sosial untuk kepentingan masing-masing individu dengan membuat konten yang tidak bermanfaat sehingga masyarakat semakin jauh dari nilai moral dan agama baik anak-anak remaja dewasa hingga orang tua pun ikut terbawa arus derasnya perkembangan zaman.⁴

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih film budi pekerti karena Film ini menyajikan kisah menyeluruh tentang pertumbuhan sang protagonis dan menggambarkan perjalanannya menuju masa dewasa, dengan fokus pada nilai-nilai moral esensialnya. Keunikan film ini terletak pada penggunaan teknologi digital yang terintegrasi dengan baik untuk menyampaikan pesan moral secara efektif dan cerdas. Film ini mengeksplorasi dimensi baru pembentukan karakter, beradaptasi dengan realitas integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kaburnya batas antara dunia fisik dan digital, film ini menggambarkan bagaimana karakter diuji

⁴ Wikipedia. "*Budi Pekerti (film)*." Wikipedia bahasa Indonesia. 2025.

dan dibentuk melalui penggunaan teknologi. Nilai-nilai positif seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesabaran muncul. Ruang digital menjadi panggung bagi karakter untuk berinteraksi, memengaruhi, dan tumbuh bersama. Film Budi Pekerti tidak hanya menyajikan kisah yang mengharukan, tetapi juga menggugah pemikiran tentang bagaimana perkembangan kepribadian seseorang tercermin dari cara mereka memanfaatkan teknologi.⁵

Film memiliki kekuatan untuk menggali perspektif mendalam tentang bagaimana karakter dan nilai moral berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam film Budi Pekerti, terdapat adegan yang mengharukan di mana seorang guru yang berkarakter baik justru disalahpahami karena marah ketika ada yang menyerobot antrean. Situasi tersebut terekam dalam video, tetapi hasil penyuntingannya mengubah realitas kejadian tersebut. Kejadian ini mencerminkan betapa mudahnya orang terpengaruh hanya dengan melihat satu sudut pandang media. Film Budi Pekerti memperlihatkan bahwa penyuntingan isi video mengubah makna peristiwa, mengubah cara pandang pemirsa video, berdampak pada orang yang dituju dan keluarganya, bahkan memunculkan permasalahan yang sangat serius. Pada tahun 2023 film Budi Pekerti menyajikan informasi secara unik, dengan makna mendalam melalui elemen seperti rona kuning, musik, dan simbol-simbol tersembunyi.

Representasi character building dalam film ini menekankan pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu. Karakter mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, kesabaran, dan berbagai tindakan baik lainnya. Pengembangan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, berkepribadian baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Keunggulan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kecerdasan kognitif warganya, tetapi juga dari kualitas afektif masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat telah lama menyadari bahwa lembaga pendidikan

⁵ B Pieter Dwiwasa and H Sihotang, "Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), 809–22.

tidak hanya fokus pada kecerdasan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, perilaku, dan tindakan yang baik. Oleh karena itu, Film ini menjadi inspirasi untuk memahami potensi besar yang terwujud melalui pengembangan karakter. Dengan alur cerita yang mendalam dan visual yang memukau, Budi Pekerti mengingatkan kita bahwa pengembangan karakter tidak hanya terbatas di dunia nyata, tetapi juga dapat dilakukan dan diterapkan di dunia virtual yang penuh dengan tantangan dan peluang. Representasi dalam film ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana, sebagai individu dan sebagai masyarakat, kita dapat menjembatani kesenjangan antara teknologi dan kepribadian, menciptakan harmoni yang mendukung pembentukan karakter positif di era digital.

Dalam film budi pekerti ini tentunya metode yang akan digunakan ada Analisis Isi yang tentu sangat efektif untuk mengkaji representasi nilai *Character building* dalam film budi pekerti. Dengan metode ini, kita meneliti elemen-elemen kongret dalam film, seperti dialog, tindakan karakter, tema, dan simbol-simbol visual, untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan hormat direpresentasikan.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia dan nilai-nilai keislaman, penggambaran nilai-nilai pembentukan karakter dalam film Budi Pekerti secara khusus menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan yang keduanya penting dalam membangun karakter yang baik sangat relevan karena menekankan gender. Pendekatan analisis konten yang mempertimbangkan perspektif tersebut menunjukkan bagaimana film tersebut mengangkat isu-isu moral yang sangat relevan dengan masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Melalui analisis konten yang mempertimbangkan latar belakang sosial budaya Indonesia dan nilai-nilai keislaman, film Budi Pekerti dapat dijadikan media untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moral diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Film ini menunjukkan bahwa, terlepas dari segala dilema dan permasalahan sosial, pendidikan karakter bukan sekedar konsep ideal, namun harus diperjuangkan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan Islam.

Pendidikan karakter atau *character building* telah menjadi fokus utama dalam pembentukan generasi muda yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai luhur. Melalui karakter yang baik, diharapkan individu dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip dan tanggung jawab. Seiring dengan perkembangan media, khususnya film, representasi pendidikan karakter kerap dihadirkan sebagai sarana refleksi dan pendidikan yang efektif. Salah satu bentuk media yang berpotensi menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah film, yang menggunakan narasi dan visual untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya.

Seperti yang kita ketahui hidup berdampingan dengan teknologi, membuat kita bisa langsung menilai *character* seseorang tanpa mau tau sebenarnya apa yang terjadi. Film Budi Pekerti hadir sebagai salah satu karya yang dianggap menonjol dalam menyampaikan tema-tema yang relevan dengan karakter orang-orang zaman ini. Dengan memadukan cerita yang menggugah dengan karakter-karakter yang kuat, film ini memiliki potensi untuk menyampaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepedulian, kerja keras, dan tanggung jawab. Mengingat pengaruh film terhadap perilaku dan pemikiran penontonnya, penting untuk menganalisis bagaimana film Budi Pekerti merepresentasikan konsep *character building*.

Film budi pekerti sangat menarik untuk diteliti karena film tersebut merepresentasikan penggunaan media dan dampaknya pada seseorang merupakan masalah yang kerap kita hadapi di era teknologi saat ini. Film tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat yang dengan mudahnya menilai *character* seseorang hanya bermodalkan apa yang mereka lihat di media sosial. Membagikan informasi tanpa menyaring terlebih dahulu sudah menjadi hal yang biasa dilakukan tanpa memikirkan apa yang mereka bagikan benar atau salah sehingga biasa memberi dampak yang buruk. Sebagian orang zaman sekarang menilai karakter seseorang lewat apa yang

mereka lihat di media bukan hal yang tabu lagi, film ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selamanya membawa pengaruh baik.

Alasan peneliti tertarik membahas mengenai *character building* karena kurangnya atensi masyarakat terhadap pentingnya menyaring informasi terlebih dahulu apalagi informasi yang ada pada media social yang biasa merugikan orang lain. Mengingat di zaman teknologi sekarang telah didominasi oleh pengguna media sosial yang setiap hari berbagi informasi tanpa adanya kewaspadaan jika apa yang mereka bagikan di internet bisa menjadi penyebab timbulnya pandangan nilai karakter buruk terhadap seseorang. Untuk itu, teknologi sangat memengaruhi *Character building* seseorang .

Penelitian ini berfokus menganalisis representasi *character building* dalam film *Budi Pekerti* secara mendalam. Dengan menganalisis isi (*content analysis*) dari adegan-adegan yang mengandung Character Building, diharapkan dapat diketahui sejauh mana film ini mendukung atau mencerminkan nilai-nilai pembentukan karakter yang relevan di masyarakat. Pendekatan ini akan mengidentifikasi elemen-elemen visual dan naratif yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pembentukan karakter dalam film, serta memahami bagaimana karakter-karakter dalam film diposisikan untuk membentuk persepsi penonton tentang nilai-nilai tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, penulis akan melakukan penelitian mendalam terhadap film budi. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana representase *character building* dalam film budi pekerti ?
2. Bagaimana elemen naratif dan visual dalam film budi pekerti berkontribusi pada representasi *character building* ?
3. Bagaimana nilai *character* dalam film budi pekerti ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilihat dari perumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti yaitu :

1. Untuk menelaah representasi *character building* dalam film budi pekerti
2. Untuk menelaah nilai karakter dalam film budi pekerti
3. Untuk menelaah elemen naratif dan visual dalam film budi pekerti berkontribusi pada representasi *character building*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tentunya akan memberikan kegunaan atau manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam bidang ilmu komunikasi terkait menganalisis isi representasi *character building* dalam suatu film yang akan teliti.

2. Manfaat Praktis

Didalam kehidupan penelitian ini menjadi sangat relevan maka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan wawasan kepada khalayat umum, Dengan memahami bagaimana film Budi Pekerti mengilustrasikan *character building* lewat adegan atau elemen cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kita dalam bersosial masyarakat maupun bermedia social.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu tentunya sebagai bahan pegangan dan referensi dalam melakukan penelitian ini. Berikut penelitian yang terkait yang telah peneliti temukan :

1. Representasi *character building* dalam film “*the miracle worker*” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Adalah penelitian yang ditulis oleh Rifa Altuf Alfurqon dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwakerto pada tahun 2022. Penelitian ini membahas representasi *character building* dalam film “*The Miracle Worker*”, dengan menyoroti nilai-nilai karakter yang digambarkan melalui adegan-adegan tokoh Anne Sullivan, Helen, dan Captain Keller. Anne Sullivan ditampilkan sebagai sosok yang pekerja keras, sabar, adil, dan bertanggung jawab dalam mendidik serta mengasuh Helen. Tidak sekalipun ia menunjukkan keinginan untuk meninggalkan Helen, meski menghadapi banyak tantangan. dalam hal ini focus utaman yang ingin dicapai penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui representasi *character building* dalam film “*The Miracle Worker*” analisis semiotika Charles Senders Pierce.⁶ Dalam penelitan ini perbedaanya dengan peneliti terletak pada film yang diteliti, penetian ini meneliti film “*the miracle worker*” sedangkan peneliti meneliti film budi pekerti. Kemudian persamaan penelitian ini dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama meneliti representasi *character building* dalam film tersebut sehingga ini menjadi penelitian yang relevan.
2. Representasi *character building* dalam film pendek (Analisis Semiotika Beranjak Dewasa Karya Khoirul Triann). Adalah penelitian yang tulis oleh

⁶ Rifa Altuf Alfurqon, Representasi *Character Building* Dalam Film *the Miracle Worker* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), 2022.

Sateyia cik ilham haqiqi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2022, Penelitian ini berfokus pada representasi character building dalam film pendek “Beranjak Dewasa”, dengan mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan dalam film merepresentasikan perkembangan karakter tokoh utama menuju kedewasaan. Penulis mengarahkan perhatian pada penyampaian pesan dan simbol-simbol yang menggambarkan transformasi karakter utama seiring berjalannya cerita. Tujuan dari penelitian tersebut adalah memahami bagaimana pengembangan karakter character building dalam film pendek “Beranjak Dewasa” karya Koilal Torian diungkapkan melalui pendekatan analitis semiotic,⁷ dalam penelitian ini persamaan antara penelitian ini dengan apa yang diteliti peneliti adalah sama-sama meneliti bagaimana representasi character building dalam film yang diteliti. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teori yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika John Fiske sedangkan peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall.

3. Representasi pesan moral dalam film budi pekerti (Analisis semiotika Roland Barthes). Adalah penelitian yang ditulis Elvina Talitha Alawiyah, Teguh Priyo Sadono, Herlina Kusumaningrum Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Dalam penelitian mengulas bagaimana representasi pesan moral dalam film budi pekerti. Dimana dalam film terdapat berbagai guru berna bu prani yang harus selalu tabah sabar dan ikhlas menjalankan hari-hatinya setelah kejadian fitna yang dialaminya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Budi Pekerti, terkait dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya dan untuk mengetahui bagaimana representasi pesan sabar dalam

⁷ Haqiqi, Satryia Cik Ilham. Representasi *Character Building* dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Beranjak Dewasa Karya Khoirul Triann). Universitas Lampung, 2022.

film Budi Pekerti.⁸ Adapun persamaan dari penelitian ini dengan apa yang diteliti peneliti adalah sama-sama meneliti representasi dalam film ini yakni film budi pekerti. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini berfokus pada representasi pesan sabar menggunakan teori Roland Barthes sedangkan peneliti berfokus pada representasi character building dalam film budi pekerti menggunakan teori representasi Stuart Hall dan Teori Naratif Tzvetan Todorov.

4. Representasi pesan dakwah dalam film Kerinduan akan Cahaya Amstel. Adalah penelitian yang ditulis oleh Jeanika elma putri dari Universitas islam negeri raden intan lampung tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan suatu keadaan atau tindakan yang disampaikan dalam bentuk yang bermakna melalui bahasa. Ungkapan-ungkapan yang dianalisis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan ajaran Islam sebagaimana ditampilkan dalam film Merindu Cahaya de Amstel. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami representasi pesan dakwah dalam film Merindu Cahaya de Amstel melalui pendekatan analisis wacana, dengan menyoroti bagaimana pesan-pesan keislaman dihadirkan dan disampaikan kepada audiens melalui narasi dan visual film tersebut.⁹ Kemudian persamaan dari penelitian ini dengan yang diteliti peneliti adalah sama-sama meneliti representasi dalam film ini namun perbedaannya terletak pada film yang diteliti dan peneliti lebih ke character building sedangkan penelitian ini pesan dakwahnya.
5. Analisis representasi toleransi dalam film *My mane is khan*. Penelitian ini ditulis oleh Aulia Fadilla Rose dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandung 144 H/2021 M. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah toleransi dalam masyarakat beragama. Toleransi beragama mengacu pada pemahaman di mana seseorang

⁸ Talitha Alawiyah, Teguh Priyo Sadono, and Herlina Kusumaningrum, Representasi pesan moral dalam film budi pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)', 2022.

⁹ Jeanika, Elma Putri, Representasi pesan dakwah dalam film merindu cahaya de Amstel. Diss. Uin Paden Intan Lampung, 2023.

mampu menerima dan menghargai perbedaan, terutama dalam hal kebebasan memeluk agama atau kepercayaan tertentu. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang di dunia memiliki kesetaraan, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep toleransi tersebut diwujudkan dan dipahami dalam konteks tertentu yang ada dalam film *My Name is Khan*.¹⁰ Adapun kesamaan dari penelitian ini dengan yang penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan analisis isi representasi dalam film yang akan diteliti sedangkan perbedaannya adalah film yang diteliti berbeda serta focus yang berbeda yakni penelitian ini meneliti toleransi dalam umat beragama sedangkan peneliti meneliti bagaimana Character building dalam film.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Representasi Stuart Hall

Secara umum, Teori representasi adalah kerangka konsep yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana budaya dunia dibentuk dan dipahami. Makna dan pemahaman ini diciptakan, dikomunikasikan, dan dipelihara melalui simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat memengaruhi persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dalam hal ini, representasi memiliki peran yang sangat penting dalam kajian budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam *Representation* (1997), "*Representation connects meaning and language to culture*" (Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya). Makna representasi ini beroperasi melalui dua komponen penting, yaitu konsep pikiran dan bahasa. Kedua hal ini saling terkait, karena konsep yang tercipta dalam pikiran manusia melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar untuk mewakili arti tersebut.

¹⁰ Aulia Fadilla Rosa, 'Analisis Representasi Toleransi Dalam Film *My Name Is Khan*', 2021, 50.

Teori representasi menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui media dan komunikasi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pengkodean, di mana produsen memilih, mengedit, dan mengemas simbol serta tanda untuk menyampaikan makna tertentu. *"The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such"* (Stuart, Hall. 1997). Secara bersamaan, konsumen melakukan proses penafsiran, di mana mereka memberikan makna pada representasi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, dan budaya mereka. Teori representasi pula menyoroti kiprah media massa pada membangun dan mensugesti representasi. Media mempunyai kekuatan buat memilih, mengedit, dan menyajikan cerita, gambar, dan narasi yang mencerminkan empiris tertentu. Tetapi pada teori ini pula menekankan bahwa konsumen menginterpretasikan representasi secara kritis menggunakan mengenali perkiraan atau apa saja yang terkandung pada dalamnya.¹¹

Hall mengungkapkan bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam representasi, diantaranya:

1. Pendekatan reflektif, Bahwa makna diproduksi sang insan melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman pada pada rakyat secara nyata. Makna terletak dalam objek yang dimaksud (orang, kejadian, dan lain-lain).
2. Pendekatan intensional, Bahwa menurut bahasa baik ekspresi juga goresan pena yang menaruh makna unik dalam setiap output karyanya. Bahasa merupakan media yg dipakai sang penutur pada mengkomunikasikan makna pada setiap hal-hal yang berlaku spesifik yang diklaim unik. Makna diberikan atau dibentuk sang penutur, pada sini adanya sebuah rekayasa makna.
3. Pendekatan konstruksionis, Pembicara dan pengarang memilih dan memutuskan makna pesan dan karya (objek) yang dihasilkannya Namun,

¹¹ Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya, 'Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.3 (2024), 13–20.

bukan dunia material seperti karya seni yang meninggalkan makna melainkan manusialah yang meninggalkan makna. Inilah konstruksi hakikat sosial masyarakat.

Menurut Hall, *“Member of the same culture must share concepts, images and ideas which enable them to thin and feel about the world in roughly similar way. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes’. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system representation’”*¹²

Hall menjelaskan representasi dibentuk melalui kode-kode bahasa dan budaya tertentu yang dipahami khalayak. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana Character Building dikonstruksi melalui elemen visual, dialog, dan tindakan karakter dalam film. Misalnya bagaimana sikap dan nilai tertentu diungkapkan secara positif atau ideal melalui kode-kode yang dipahami dalam konteks budaya Indonesia, dan bagaimana makna-makna tokoh diungkapkan melalui pakaian, sikap, dan dialog.

Film merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan nilai-nilai seperti nilai karakter dan pengembangan karakter. Dengan menggunakan teori Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa film budi pekerti mengedepankan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan kerja keras, bukan sebagai sesuatu yang 'alami' atau bawaan, kita dapat mengkaji bagaimana hal tersebut digambarkan seperti yang dibentuk, diperlihatkan, dan diperlihatkan. Diterjemahkan melalui simbol, adegan, bahasa, dan interaksi antar karakter.¹³

2. Teori Naratif Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov mengemukakan bahwa seseorang penulis disadari atau tidak menyusun teks atau cerita ke pada tahapan struktur cerita tersebut. Menurut Todorov, sebuah narasi mempunyai struktur menurut awal sampai akhir. Dimulai menurut

¹² Femi Fauziah Alamsyah, ‘Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media’, *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2020), 92–99.

¹³ Stuart Hall (1997), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. India: SAGE Publications

adanya ekuilibrium yang lalu terganggu dengan adanya perkara-perkara yg muncul pada cerita. Alur ditandai oleh titik puncak menurut perbuatan dramatis pada rentang laju narasi.¹⁴

Menurut Todorov, narasi adalah apa yang diucapkan dan mempunyai rangkaian tindakan, motif, tindakan, dan hubungan sebab akibat antar peristiwa. Cerita dan alur dalam analisis ini menghubungkan dan menciptakan makna. dimana menggambarkan bagaimana peristiwa terungkap dan berkembang secara keseluruhan, sedangkan plot menggambarkan latar belakang atau adegan fisik yang lebih sentral dari film tersebut.¹⁵ Todorov menyusun teori naratif dengan lima tahapan struktur :

Ekulibrium → disruption → recognition → repair → New Ekulibrium

Gambar 2.1.

1. *Equilibrium*, adalah kondisi normal dan stabil dalam narasi, sebelum munculnya permasalahan atau konflik. Pada tahap ini, karakter utama biasanya hidup dalam keadaan yang tenang, teratur, atau sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam cerita.
2. *Disruption*, Adalah perubahan signifikan yang mengubah keadaan stabil atau keseimbangan dalam dunia karakter utama. Biasanya, gangguan ini berupa masalah, ancaman, atau situasi baru yang memicu konflik utama dalam cerita.
3. *Recognition*, adalah tahap dalam narasi di mana karakter utama menyadari atau mengenali sesuatu yang penting, baik tentang diri mereka, orang lain, atau situasi. Tahap ini biasanya terjadi setelah konflik (*disruption*) dan merupakan langkah menuju penyelesaian (*resolution*), di mana perubahan atau transformasi karakter mulai terlihat.

¹⁴ Azis Maulana and Catur Nugroho, 'Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun', *ProTVF*, 2.1 (2019), 37–49.

¹⁵ Ralph Adolph, 'Analisis Naratif Tzvetan Todorov Isu Kekerasan Berbasis Gender', 2016, 1–23.

4. *Repair*, Adalah tahap dalam narasi di mana karakter utama berusaha memperbaiki kesalahan atau kerusakan yang terjadi setelah konflik. Tahap ini melibatkan usaha untuk mengembalikan keseimbangan, baik dengan memperbaiki diri, hubungan, atau tindakan moral.
5. *New Equilibrium*, Adalah tahap terakhir dalam struktur naratif yang mengacu pada keadaan baru yang tercipta setelah perbaikan (*repair*) dan penyelesaian konflik. Setelah karakter utama mengatasi gangguan dan melakukan perubahan, mereka mencapai keseimbangan yang baru, meskipun mungkin berbeda dari keadaan awal mereka. *New Equilibrium* mencerminkan hasil dari transformasi atau perkembangan yang terjadi sepanjang cerita.

Struktur ini cocok untuk melihat bagaimana karakter dalam film mengalami perkembangan nilai atau perubahan karakter. Misalnya, dalam film Budi Pekert, ada tahapan di mana karakter utama menghadapi konflik moral atau tantangan yang menguji nilai-nilai mereka. Struktur ini membantu peneliti melihat bagaimana nilai *character building* terbentuk dan berkembang sesuai alur cerita.¹⁶

Teori Todorov memberikan kerangka untuk memandang cerita sebagai perjalanan dari keseimbangan menuju keseimbangan baru. Sebagai bagian dari pembentukan karakter, tahapan-tahapan tersebut dapat mengungkap proses internalisasi nilai-nilai karakter. Peneliti dapat menyaksikan tokoh-tokoh mengalami tantangan yang menguji moral dan nilai-nilainya, kemudian berusaha memperbaiki keadaan tersebut, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman dan karakter yang lebih baik.

Teori Todorov memungkinkan peneliti mengamati bagaimana identitas protagonis berkembang seiring dengan terungkapnya cerita. Identitas dan nilai-nilai karakter biasanya berkembang dari tahap awal hingga tahap selanjutnya, mencerminkan pembelajaran dan perubahan yang dialami. Struktur lima tahap

¹⁶ Villeneuve, J, *Sens de l'intrigue: la narrative, le jeu et l'invention* Kanada : PUL Diffusion, 2017.

memungkinkan penelitian ini untuk mengkaji perubahan identitas kepribadian sebagai bagian dari proses perkembangan kepribadian, dari keseimbangan awal hingga perubahan akibat pengalaman.

Teori Todorov cocok untuk pendekatan kualitatif yang fokus pada isi cerita. Teori ini mendukung analisis alur dan tokoh secara mendalam, memungkinkan peneliti mengkaji nilai-nilai yang tertanam dalam tokoh secara sistematis dan interpretatif, serta cocok digunakan dalam metode kualitatif. Teori naratif Todorov memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh dalam film Budi Pekerty terbentuk melalui alur yang sistematis, dan menjelaskan bagaimana cerita-cerita pembentuk tokoh-tokoh film itu terbentuk.¹⁷

Teori Todorov yang digunakan ini sangat cocok untuk pendekatan kualitatif yang berfokus pada isi cerita. Teori ini mendukung analisis alur dan tokoh secara mendalam, memungkinkan peneliti mengkaji nilai-nilai yang tertanam dalam tokoh secara sistematis dan interpretatif, serta cocok digunakan dalam metode kualitatif. Teori naratif Todorov memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh dalam film Budi Pekerti terbentuk melalui alur yang sistematis, dan menjelaskan bagaimana cerita-cerita yang terbentuk melalui tahapan-tahapan naratif dan membentuk *character building* tersebut.

C. Kerangka Konseptual

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Ada dua pendekatan yang sering digunakan yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Sedangkan menurut beberapa ahli yaitu:

¹⁷ Todorov, T. *Introduction to Poetic*. Britania Raya: University of minnesota press. 1981.

1. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff).¹⁸
2. Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numeric berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi (Riffe, Lacy dan Fico).¹⁹
3. Teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Rahmat Kriyantono).²⁰

Analisis isi (content analysis) mempunyai sejarah yang panjang. Neuendorf menyatakan bahwa analisis isi digunakan di Roma kuno 4.000 tahun yang lalu. Konsep retorika Aristoteles merupakan salah satu penerapan analisis isi, di mana pesan dibentuk dan disesuaikan dengan situasi audiens. Di sisi lain, Krippendorff menunjukkan bahwa penggunaan analisis isi pertama kali ditunjukkan di Swedia pada abad ke-18. Peristiwa tersebut terkait dengan buku populer berisi 90 himne terbitan negara berjudul "*Songs of Zion*". Film ini lolos dari sensor dan kontroversi di dalam Gereja Ortodoks Swedia.²¹

Perkembangan penting dalam analisis isi terjadi pada abad ke-19 ketika studi jurnalisme dan surat kabar dimulai di Amerika. Sekolah jurnalisme muncul dan kebutuhan akan penelitian empiris terhadap surat kabar pun meningkat. Sejak itu, analisis isi surat kabar telah dibuat. Krippendorff secara khusus mencatat bahwa fase

¹⁸ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi Kedua. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.

¹⁹ Riffe, Daniel, Stephen Lacy, dan Frederick G. Fico. *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research*. Edisi Kedua. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.

²⁰ Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset PR, Komunikasi, dan Komunikasi Media*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

²¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2004), 18.

penting analisis isi terjadi pada tahun 1920-an, ketika para ilmuwan sosial dari berbagai disiplin ilmu secara tidak langsung mempromosikan status analisis isi sebagai metode ilmiah.²²

Analisis isi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami pola atau tema dalam data tekstual, visual, atau audiovisual. Dalam konteks film, analisis isi memungkinkan peneliti untuk mempelajari pesan, makna, dan representasi tertentu dalam narasi atau elemen visual film dan bertujuan mengidentifikasi tema utama yang disampaikan melalui film serta menganalisis bagaimana pesan atau nilai tertentu direpresentasikan dan mengungkapkan makna di balik elemen visual, dialog, atau narasi.

a. Analisis Isi Kualitatif

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma interpretatif naturalistik. Penelitian ini sangat menekankan pada proses, peristiwa, dan keaslian ketika peneliti berupaya membangun realitas dan memahaminya. Melalui penggunaan metode analisis isi, fenomena komunikasi perlu dicermati dengan merumuskan secara tepat objek kajiannya, dan segala tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Selanjutnya, pilih unit analisis yang akan dipertimbangkan dan objek penelitian untuk dianalisis. Jika objek penelitian berkaitan dengan data kebahasaan, maka diperlukan lokasi, tanggal, dan sarana komunikasi. Namun, jika penelitian Anda menyangkut pesan di media, Anda perlu mengidentifikasi pesan dan media yang menyampaikan pesan tersebut.²³

Peneliti perlu mengetahui dan memahami ciri-ciri penelitian kualitatif sebelum memulai proses penelitian. Hal ini diharapkan dapat memudahkan proses penelitian dan informasi kualitatif akan diungkapkan secara cermat dalam proses yang deskriptif, analitis, dan bermakna. Penelitian kualitatif dilakukan dengan ciri menggambarkan

²² Karin Dovring, "Quantitative Semantics in 18th Century Sweden," dalam *Content Analysis*, ed. Klaus Krippendorff (Sage Publications, 2004), 4.

²³ Jumal Ahmad, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', *Jurnal Analisis Isi*, 5.9 (2018), 1–20.

situasi dan fakta nyata, namun laporan yang dihasilkan bukan sekedar laporan peristiwa tanpa interpretasi ilmiah.

Menurut Frankel, karakteristik penelitian kualitatif (qualitative research) adalah sebagai berikut:

1. Aturan alami sebagai sumber langsung data, di mana penelitian kualitatif mengandalkan lingkungan alami sebagai tempat pengumpulan data, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian.
2. Data kualitatif dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Data ini seringkali berbentuk narasi, teks, atau visual yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.
3. Penelitian kualitatif memperhatikan proses dan produk, yang berarti bahwa penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perjalanan atau proses yang terjadi selama penelitian.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, yaitu menyimpulkan pola atau tema dari data yang ada tanpa mengandalkan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Bagaimana orang memahami hidup mereka menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami perspektif dan makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka.

Peneliti perlu mengetahui dan memahami ciri-ciri penelitian kualitatif sebelum memulai proses penelitian. Hal ini diharapkan dapat memudahkan proses penelitian dan informasi kualitatif akan diungkapkan secara cermat dalam proses yang deskriptif, analitis, dan bermakna. Penelitian kualitatif dilakukan dengan ciri menggambarkan situasi dan fakta nyata, namun laporan yang dihasilkan bukan sekedar laporan peristiwa tanpa interpretasi ilmiah.

Saat menguji penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada pencarian informasi dan kemudian beralih ke hasil penelitian. Karena hasil penelitian ini merupakan representasi dari serangkaian proses, dan asumsinya adalah proses tersebut benar, menyeluruh, dan penuh usaha, maka tujuan dan hasil hanya akan jelas setelah

ditetapkan. Dalam penelitian, peneliti tidak mencari fakta untuk dibuktikan atau disangkal, peneliti mencari berbagai fakta. Fakta-fakta ini akan digunakan di kelas dan sebagai kesimpulan yang bermakna.²⁴

Analisis kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, makna, dan pola pada data non-numerik. Metode ini menggunakan proses interpretasi untuk menggali makna tersembunyi baik dalam teks, gambar, maupun interaksi sosial. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, kontekstual, dan berdasarkan data naratif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Analisis kualitatif sangat cocok untuk topik kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka, seperti Ekspresi, pengalaman pribadi, atau topik budaya. Namun pendekatan ini juga memerlukan kepekaan peneliti, kemampuan interpretatif, dan pemahaman yang mendalam.

2. Representasi

Representasi berasal dari kata "*represent*" yang berarti "berarti" atau "bertindak sebagai perlambang atas sesuatu." Representasi juga dapat dipahami sebagai tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu melalui tanda atau simbol yang ada di luar dirinya. Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Cultural Representation and Signifying Practices*, representasi adalah makna yang diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Dengan kata lain, representasi merupakan cara yang digunakan untuk memproduksi makna yang bisa dipahami dan diterima oleh masyarakat.²⁵

Representasi terdiri dari dua bagian pikiran dan bahasa. Representasi Kedua bagian ini terhubung dan memungkinkan menciptakan konsep dalam pikiran yang menafsirkan makna. Namun, tanpa bahasa, makna tidak dapat tersampaikan. Ekspresi dapat mempunyai arti yang bermacam-macam, ada yang sederhana dan ada yang lebih

²⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan. Metodologi penelitian kualitatif. (Jejak Publisher) 2018.

²⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and signifying Practices*. India: SAGE Publications 1997.

luas. Sederhananya, ekspresi mencakup makna dari berbagai konsep tetap. Definisi makna yang komprehensif menyatakan bahwa representasi dalam media adalah konten teknologi yang terlihat. Selain itu, istilah representasi biasanya sering digunakan dalam teks media. Artinya, digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara suatu teks dengan realitas yang ada.²⁶

Representasi bergantung pada tanda yang sudah ada dan dipahami melalui unsur kebudayaan. Akibatnya, sistem representasi bergantung pada kemampuan kelompok masyarakat untuk bertukar makna dengan baik, misalnya kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dan menghasilkan bahasa yang sama. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa untuk mewakili atau merepresentasikan sesuatu perlu melibatkan penggunaan bahasa, tanda, simbol, dan gambar untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Representasi adalah cara memproduksi suatu makna, Stuart Hall mengidentifikasi dua proses representasi dalam pemahaman kebudayaan, Kedua proses tersebut adalah sebagai berikut :

1. Representasi pikiran, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita atau isi pikiran kita sendiri yang mengacu pada cara kita memahami dan memaknai dunia di sekitar kita. Konsep tersebut masih berbentuk abstrak atau tidak dapat digambarkan secara detail dan setiap penggambaran konsep mungkin akan berbeda-beda antar individu. Proses representasi mental sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, latar belakang pribadi seseorang, keyakinan serta pengalaman pribadi.
2. Representasi bahasa, proses ini adalah lanjutan dari konsep abstrak yang lahir dari pikiran masing-masing individu yang kemudian disampaikan melalui

²⁶ Sigit Surahman, 'Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)', Jurnal Liski, 1.2 (2015), 119–45.

bahasa sehari-hari. Kemudian dari dua proses representasi tersebut lahirlah sesuatu yang disebut tanda dan symbol.²⁷

Representasi adalah proses merepresentasikan, menyimbolkan, atau menyajikan sesuatu, seperti suatu objek, ide, kelompok sosial, atau peristiwa, melalui berbagai media seperti bahasa, gambar, dan cerita. Dalam studi budaya dan media, representasi mengacu pada cara makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui tanda dan simbol. Representasi sering kali mencerminkan perspektif tertentu yang dapat meningkatkan, menantang, atau membentuk pemahaman sosial. Representasi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia kita dan berbagai isu di dalamnya.

3. *Character Building*

Pengertian huruf ditinjau dari bahasa, pembentukan huruf atau pembentukan huruf terdiri atas dua suku kata, yaitu konstruksi dan huruf. Artinya gedung, gedung, gedung dengan properti perbaikan. Kepribadian, di sisi lain, mengacu pada kualitas, karakter, moral dan perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain. Pendidikan karakter adalah tujuan untuk membangun, meningkatkan, dan/atau membentuk kebiasaan, budi pekerti, sifat psikologis, moral (kepribadian), dan manusia (masyarakat) agar menunjukkan perilaku yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang merupakan proses atau usaha yang dilakukan.

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pengembangan karakter manusia. Dalam sejarah Islam, Muhammad SAW juga menegaskan sekitar 1500 tahun yang lalu bahwa tugas utamanya dalam mendidik umat adalah mengupayakan terbentuknya akhlak yang baik (*good Character*). Pelajaran pertama adalah kejujuran dan bagaimana membangun akhlak yang baik.

²⁷ Yogi Hadi Pranata, "Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan Televisi Produk Perawatan Wajah Pria" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

Lembaga formal seperti sekolah, kampus, rumah, dan tempat bimbingan belajar dan lainnya mempengaruhi kepribadian seorang, baik disengaja maupun tidak, misalnya keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seseorang dapat tumbuh dan berkembang. Nilai awal kepribadian individu ditentukan dari keluarga. Jika orang tua membesarkan dan membimbing anaknya dengan baik, maka akhlak dan budi pekertinya akan meningkat. Sebaliknya, jika Anda tidak mendidik anak Anda dengan akhlak yang baik, maka karakternya akan terpuruk.

Fakta inilah yang menjadi titik awal untuk mengatakan bahwa lembaga pendidikan seperti kampus mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan pengembangan karakter. Terlebih lagi, para pakar pendidikan secara khusus memandang pembentukan nilai, moral, dan karakter tidak hanya sebagai tugas dan tanggung jawab, namun juga sebagai inisiatif prioritas.²⁸

Koesoema (2007) mencantumkan alasan dasar pengembangan kepribadian.

1. Suatu lembaga memang mempengaruhi kepribadian seseorang, baik disadari atau tidak.
2. Setiap negara secara politik mengharapkan warganya memiliki kepribadian yang positif.²⁹

Banyak hal yang berkaitan dengan keberhasilan pembangunan suatu Negara sangat bergantung pada karakternya. Masyarakat di banyak negara memperjuangkan demokrasi, dan keberhasilan atau kegagalan mereka ditentukan oleh karakter masyarakatnya.

Dalam perspektif Islam, pengembangan karakter adalah ilmu yang mempelajari perkembangan jasmani, emosi, spiritual, dan intelektual dalam rangka mengembangkan individu yang berkarakter beriman, tanggung jawab, kasih sayang, jujur, berani, dan berkewarganegaraan yang baik aspek kemanusiaan dalam aspeknya.

²⁸ Syukran, A. *Karakter Building dalam Pendidikan*. Scribd, 2017.

²⁹ Dr. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM. *Pendidikan Karakter (Character Building)*, Yayasan p5rima agus Teknik 2024.

Model yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan penegakan aturan-aturan yang secara konsisten dan terus menerus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan model yang baik sebagai khalifah fi al-Ardli.

Character building dalam Islam merupakan upaya yang bertujuan melahirkan individu yang berilmu, berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. melalui madrasah nabawiyah. Model ini menjadi rujukan dalam pengembangan karakter yang holistik, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang unggul. Kepribadian ini ditandai oleh kepekaan jiwa yang mendorong individu untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembangunan karakter dalam Islam menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap persoalan-persoalan sosial di masyarakat.

Dalam Islam, Karakter dan akhlak memegang peranan penting dan diyakini mempunyai fungsi penting sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl /16:90.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahan :

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji,

*kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*³⁰

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah kepada manusia untuk bersikap adil, yaitu memenuhi kewajiban berbuat baik dengan sebaik-baiknya. Hal ini mencakup menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya, menjaga hubungan silaturahmi, serta menjauhkan diri dari segala bentuk perbuatan buruk yang dapat menyakiti sesama atau merugikan orang lain.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, di mana setiap ajarannya memiliki landasan pemikiran yang kuat, termasuk dalam hal pendidikan karakter. Dasar utama pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, segala dasar tambahan atau prinsip lain dalam pendidikan karakter senantiasa merujuk dan dikembalikan pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman utamanya.

4. Film

Film, yang sering disebut sebagai movie, adalah gambar-hidup yang secara kolektif dikenal dengan istilah sinema. Kata "sinema" berasal dari istilah "sinematik," yang bermakna gerak. Dalam dunia perfilman, film secara fisik merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa yang dikenal sebagai seluloid. Secara harfiah, film atau sinema berasal dari kata cinematographie, yang terbentuk dari "cinema" (gerak), "phytos" (cahaya), dan "graphie" (tulisan atau gambar). Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai proses melukis gerak menggunakan cahaya. Untuk menghasilkan lukisan gerak ini, diperlukan perangkat khusus, yakni kamera.

Film adalah bagian dari media komunikasi massa yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan beragam pesan dalam peradaban modern. Secara sederhana, komunikasi massa diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung melalui media massa. Kata "media" sendiri merupakan bentuk jamak dari "medium." Menurut

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Lajnah Pentashihann Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Morrison, istilah "media massa" merujuk pada alat komunikasi yang beroperasi pada berbagai tingkat, mulai dari skala terbatas hingga kemampuan untuk menjangkau dan melibatkan audiens dalam skala yang sangat luas. Dengan demikian, istilah media massa mencakup berbagai jenis media yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut.³¹

Pengertian Film Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 adalah suatu karya seni dan budaya kreatif yang berdasarkan asas perfilman, dibuat dari pita seluloid, kaset video, videodisc dan/atau hasil penemuan teknologi lainnya. Merupakan media komunikasi massa yang direkam dalam bentuk materi untuk dilihat. dalam bentuk, jenis, atau ukuran apa pun melalui proses kimia, elektronik, atau lainnya, dengan atau tanpa suara, ditampilkan dan/atau ditampilkan dengan menggunakan sistem proyeksi mekanis, elektronik, dan/atau lainnya.

Film, yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga kini, merupakan hasil evolusi dari teknologi fotografi. Salah satu tonggak penting dalam sejarah fotografi terjadi pada tahun 1826, ketika Joseph Nicéphore Niépce dari Prancis berhasil menciptakan gambar pada pelat timah tebal menggunakan campuran perak, menandai awal perkembangan teknologi ini.

Thomas Alva Edison (1847-1931), seorang ilmuwan asal Amerika yang dikenal atas penemuan lampu listrik dan fonograf, pada tahun 1887 memiliki gagasan untuk mengembangkan perangkat yang mampu merekam dan menghasilkan gambar. Dalam upaya ini, Edison tidak bekerja sendiri. Ia dibantu oleh George Eastman, yang pada tahun 1884 menemukan pita film berbahan dasar seluloid, plastik transparan yang menjadi inovasi penting. Kemudian, pada tahun 1891, Eastman bersama Hannibal Goodwin memperkenalkan rol film yang praktis dan dapat dimasukkan ke kamera bahkan di siang hari.

³¹ Jon Glasby, '1 History and Structure', *The Short Guide to Health and Social Care*, 2024, 17–

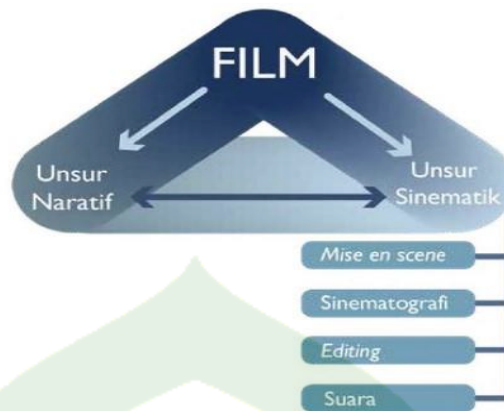
Film telah menjadi sebuah komunikasi audiovisual yang dapat dinikmati oleh semua umur dan latar belakang social. Karena kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak strata sosial, para ahli meyakini bahwa film berpotensi mempengaruhi penonton. Film memberikan dampak bagi semua penontonnya, baik positif maupun negatif. Film dapat mempengaruhi bahkan mengubah dan membentuk kepribadian penontonnya melalui pesan-pesan dikandungnya.³²

Film adalah suatu yang menjadi tanyangan yang digemari masyarakat umum. Film sendiri memiliki banyak sekali jenis Namun selera film masing-masing orang terkadang berbeda-beda tergantung jenis film yang di gemari sehingga seseorang akan cenderung akan menonton suatu film sesuai dengan apa yang mereka gemari. Diantaranya seperti film fiksi, non fiksi, anime, action dan lain-lain yang telah dikelompokkan.

a. Unsur Struktur Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi dua elemen desain utama: elemen naratif dan elemen sinematik. Kedua elemen ini saling berinteraksi dan terhubung secara berkesinambungan. Elemen naratif merujuk pada materi cerita yang dikembangkan dalam film, sedangkan elemen sinematik mencakup aspek teknis produksi film, yang meliputi pementasan, sinematografi, editing, serta suara. Kombinasi keduanya menciptakan pengalaman sinematik yang utuh dan bermakna.

³² Alex Sobur, 'Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembang Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia', (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 242 1 17', *Semiotika Komunikasi*, 2006, 17-38.



Gambar 2.2

Sumber: Buku Memahami Film - Edisi 1 hl 3

Unsur naratif mengacu pada cerita atau aspek tematik sebuah film. Semua film cerita tidak lepas dari unsur naratif. Semua cerita harus memuat tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan unsur lainnya. Semua elemen tersebut membentuk elemen narasi secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut berinteraksi dan terus menerus saling berhubungan sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang mempunyai makna dan tujuan. Keseluruhan rangkaian peristiwa diikat oleh satu aturan hukum sebab-akibat (logika sebab akibat). Aspek sebab akibat serta unsur ruang dan waktu merupakan unsur utama pembentuk cerita. Dalam pembahasan berikutnya sehingga dapat juga mengetahui beberapa jenis bisa dibentuk tanpa elemen cerita (*non-Naratif*).³³

Unsur sinematik merujuk pada aspek teknis yang terlibat dalam pembuatan sebuah film. *Mise-en-scene* mencakup semua elemen yang tampak di depan kamera, dengan empat elemen utama yaitu: *setting*, tata cahaya, kostum dan riasan, serta akting dan gerak pemain. *Sinematografi* mengacu pada cara pengoperasian kamera, penggunaan film, dan interaksi kamera dengan objek yang direkam. *Editing* adalah proses menghubungkan satu gambar (*shot*) dengan gambar lainnya melalui transisi. Sementara itu, suara mencakup semua elemen audio yang dapat didengar dalam film. Semua unsur ini saling berhubungan dan saling melengkapi untuk menciptakan

³³ Himawan Pratista, Memahami Film - Edisi 1, Montase Press, 2008 Hl 45.

kesatuan sinematik yang utuh. Dalam beberapa kasus, film bisa saja dibuat tanpa unsur suara, seperti pada era film bisu. Hal ini lebih disebabkan oleh keterbatasan teknologi saat itu, bukan karena pilihan artistik sepenuhnya. Demikian pula, ada sejumlah film yang berhasil mengurangi atau bahkan menghilangkan teknik editing, meskipun jumlahnya sangat terbatas.³⁴

Sebagai salah satu media komunikasi paling berpengaruh, film mempunyai kekuatan luar biasa dalam membentuk persepsi dan pemahaman penonton terhadap dunia di sekitar mereka. Melalui penggunaan gambar, suara, dan narasi yang terintegrasi, film dapat menyampaikan pesan-pesan yang kuat dan mendalam, tidak hanya menghibur penonton, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih kritis dan reflektif. Sebagai media yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, film mempunyai kemampuan menginspirasi, mengkritik, dan menciptakan makna baru. Oleh karena itu, film bukan sekedar sarana hiburan. Ini adalah media yang dapat membentuk, menginspirasi dan mengubah pemahaman kita tentang dunia, mengungkapkan ide-ide yang sebelumnya tidak kita pahami dan mendorong perubahan dalam cara kita memandang diri sendiri dan orang lain.

5. Sinopsis Film Budi Pekerti



Gambar 2.3 Poster Film Budi Pekerti
(<https://shorturl.at/FsPw8>)

Tabel 2.1 Daftar Pemain dan Kru

³⁴ Himawan Pratista, Memahami Film - Edisi 1, Montase Press, 2008 HI 2-4.

Sutradara	<u>Wregas Bhanuteja</u>
Produser	• Adi Ekatama • Ridla An-Nuur • Willawati • Nurita Anandia W.
Skenario	<u>Wregas Bhanuteja</u>
Cerita	<u>Wregas Bhanuteja</u>
Pemeran	• <u>Sha Ine Febriyanti</u> • <u>Dwi Sasono</u> • <u>Angga Yunanda</u> • <u>Prilly Latuconsina</u> • <u>Omara Esteghlal</u> • Ari Lesmana
Penata musik	Yennu Ariendra
Sinematografer	Gunnar Nimpuno
Penyunting	Ahmad Yuniardi
Perusahaan produksi	• <u>Rekata Studio</u> • <u>Kaninga Pictures</u>
Perusahaan produksi	• <u>Rekata Studio</u> • <u>Kaninga Pictures</u>
Tanggal rilis	• 9 September 2023 (<u>TIFF</u>) • 25 Oktober 2023 (<u>Jakarta Film Week</u>) • 2 November 2023 (Indonesia)
Durasi	110 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	• Bahasa Indonesia Bahasa Jawa

Film Budi Pekerti yang bergenre drama ini adalah Film berlatar di Yogyakarta, masa pandemi Covid-19, mengharuskan semua sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh, dalam film ini menceritakan tentang seorang guru Bimbingan Konseling bernama Bu Prani yang menerapkan sistem hukuman tidak seperti guru pada umumnya, beliau menggunakan istilah “Refleksi” yang menjadi metoder dalam

character building siswa . Hal ini pada awalnya sangat didukung oleh Yayasan pemilik sekolah tersebut karena penerapan system “Refleksi” ini cukup unik dan belum ada yang menerapkannya, hal ini mampu membuat mereka sadar atas yang pelanggaran yang mereka melakukan di sekolah. Karena prestasinya yang gemilang, Bu Prani diusulkan untuk menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Melihat kesempatan ini sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, Bu Prani berusaha sekuat tenaga untuk meraih posisi tersebut.

Keluarga kecil bu prani terdiri 4 Anggota keluarga, beliau memiliki 2 anak, 1 Laki- laki bernama Muklas dan 1 Perempuan bernama Tita, suami dari Bu Prani saat ini memiliki penyakit Bipolar yang mengharuskan melakukan control ke psikiater secara rutin dan memakan biaya yang cukup banyak apalagi pada kondisi pandemi, Sang suami dari Bu Prani memiliki trauma karena kehabisan uang dan mengalami berbagai kegagalan dalam memulai bisnis yang akan di jalankan, beliau juga enggan meminum obat karena menurutnya lebih baik untuk digunakan membayar kontrakan yang belum dibayar selama kurang lebih 2 bulan.

Bu Prani pun memutuskan untuk membujuk suaminya agar mau meminum obat yang diberikan psikiater dengan cara menyuruh Muklas untuk membelikan putu di salah satu pasar, namun sang anak menolak karena memiliki kesibukan, begitu pula dengan Tita, ia juga menolaknya, Bu Prani pun memutuskan untuk berangkat sendiri ke pasar, di pasar Bu Prani menunggu antrian putu yang memang terkenal legend di daerah pasar tersebut, sehingga antriannya tentu tidak sedikit, disinilah konflik pertama dimulai, pada saat Bu Prani menunggu antrian banyak orang yang menyerobot antrian dengan cara menitipkan pesanan ke orang yang antriannya di depannya, Bu Prani awalnya hanya diam, lama-lama beliau juga tidak tahan akan adanya hal menyimpang tersebut, karena beliau juga dikejar jadwal latihan lompat tali untuk perlombaan beberapa waktu kedepan, dan beliau memutuskan untuk menegur salah satu dari penyerobot antrian, dan terjadi adu mulut di depan penjual putu tersebut, karena terjadi adu mulut penjual putu pun berusaha melerai kedua belah pihak dengan cara mendahulukan pesanan Bu Prani, namun dengan kondisi sedang marah Bu Prani

mengatakan kata seperti sedang mengumpat padahal beliau mengatakan “Ah Suwi” (Ah Lama), tetapi banyak orang menganggap beliau berkata “Asui” (Anjing) kepada penjual putu yang memang usianya sudah cukup tua, lalu Bu Prani meniggalkan tempat tersebut dengan kondisi yang masih marah. Hal ini berujung viral karena Bu Prani di anggap terlalu emosional dan kurang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Beliau tidak sadar bahwa hal tersebut menjadi viral di sosial media yang bahkan mulai mengacu ke ranah hukum karena orang yang memviralkan seakan-akan hanya menyorot kemarahan Bu Prani saja, tanpa menjelaskan kronologi sebenarnya.³⁵ Hal ini berpengaruh ke karir Bu Prani, bahkan profesi kedua anaknya. Hal ini juga sangat cepat menyebar ke masyarakat sekitar, bahkan ke wali murid dan murid-murid di lingkungan sekolah dimana Bu Prani mengajar sekarang, tentu Yayasan cukup keberatan akan adanya hal yang bisa mencemarkan nama baik sekolah, mereka meminta Bu Prani untuk membuat permohonan maaf kepada wali murid agar masalah ini cepat selesai dan tidak menyebar lebih luas lagi ke *public*. Sang anak yang melihat ibunya di fitnah tidak mau hanya berdiam diri, Tita menyarankan untuk membuat video klarifikasi atas kejadian sebenarnya, ia menekankan bahwa kebenaran harus di tegakkan, hal ini memicu komentar dari sang penyerobot antrian yang adu mulut dengan beliau di pasar pada saat itu. Ini memancing opini netizen di media social untuk meyerang pihak Bu Prani, karena beliau tidak memiliki bukti kuat pada kasus ini, hujatan demi hujatan mulai masuk ke media sosial Bu Prani dan kedua anaknya, yang mana membuat keluarga Bu Prani semakin di benci masyarakat.

Kejadian ini menarik perhatian dari para alumni peserta didik Bu Prani, mereka semua mendukung Bu Prani karena mereka telah merasakan dampak positif dari sistem “Refleksi” dari beliau terapkan, hal ini cukup menjadi udara segar bagi Bu Prani. Seorang alumni yang bernama Gora juga membuat pernyataan untuk membantu Bu Prani bahwa “Refleksi” mampu menghilangkan kebiasaan bertengkarnya dan lebih

³⁵ Pratama Rizky and Widiensyah Subhan, ‘Persepsi Penonton Film Budi Pekerti Terhadap Cyberbullying’, *Journal Of Social Science Research*, 4 (2024), 2263–74.

bisa menghargai hidupnya maupun hidup orang lain, namun kali ini refleksi yang diberikan adalah membantu penjaga kuburan untuk menguburkan jenazah.

Hal ini menjadi celah yang dimanfaatkan netizen untuk menyerang Bu Prani lagi, kali ini para alumni juga mencabut dukungan terhadap Bu Prani, selain itu teman kerja Tita juga memanfaatkan momentum ini untuk membuat konten yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, hal ini juga dilakukan dengan menuduh Bu Prani menyebarkan Covid kepada penjual putu hingga memberikan “Refleksi” kurang tepat kepada anak dibawah umur dengan perintah membantu penjaga kuburan dalam proses memakamkan jenazah, nyatanya sang penjual putu tidak berjualan dikarenakan kelelahan akibat viralnya tempat tersebut dan beliau berusia cukup tua untuk melayani pembeli sebanyak itu. Tita pun memutuskan untuk mengupload hasil rekaman wawancara itu ke publik dan juga dibantu personil band nya untuk melawan opini teman kerjanya, namun masalah tak kunjung selesai, kali ini datang dari sang anak penjual putu yang tidak setuju dengan konten tersebut di upload, karena dianggap membunuh rezeki keluarganya, karena hal ini teman-teman band nya mencabut dukungannya kepada Tita sebab mereka mendapat serangan dari netizen yang tau tentang tidak setujunya anak dari sang penjual putu tersebut.

Keadaan semakin memburuk ditambah hilangnya sang Ayah yang tak kunjung pulang selama semalam, namun sang ayah ternyata mencari jalan keluar dengan menemui psikiater yang juga menangani permasalahan dari Gora, dan ternyata Gora tidak mengalami trauma atau apapun seperti yang dituduhkan oleh netizen dan juga teman kerja Tita, hanya saja ia memiliki kenangan ketika ia membantu penjaga makam dalam mengubur jenazah, ia lalu sering berkunjung ke makam-makam yang berbeda karena hal itu bisa membangkitkan semangat dari dalam dirinya, namun hal ini tidak ingin Gora ungkapkan ke public karena takut public mala bereskulasi yang tidak baik, begitu pula dengan Bu Prani yang tidak ingin memaksa Gora untuk mengungkapkannya ke publik meskipun pihak sekolah dan Yayasan terus menekan Bu Prani, beliau tidak gentar, bahkan beliau memilih mengundurkan diri dari sekolah itu, beliau lebih baik keluar dari lingkungan kerja yang hanya mementingkan nama baik

sekolah daripada berkata dan menegakkan kebenaran yang bisa saja menjadi celah untuk menghujat, dan cerita ditutup dengan Bu Prani yang pindah dari lingkungannya yang saat ini beserta seluruh keluarga kecilnya.³⁶

Sinopsis film budi pekerti bercerita tentang perjalanan hidup bagaimana dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, terus berusaha menemukan jati dirinya dan mengembangkan kepribadian yang kuat. Kisah ini menunjukkan betapa nilai-nilai pembentuk karakter seperti moralitas, disiplin, kerja keras, dan empati berperan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang.

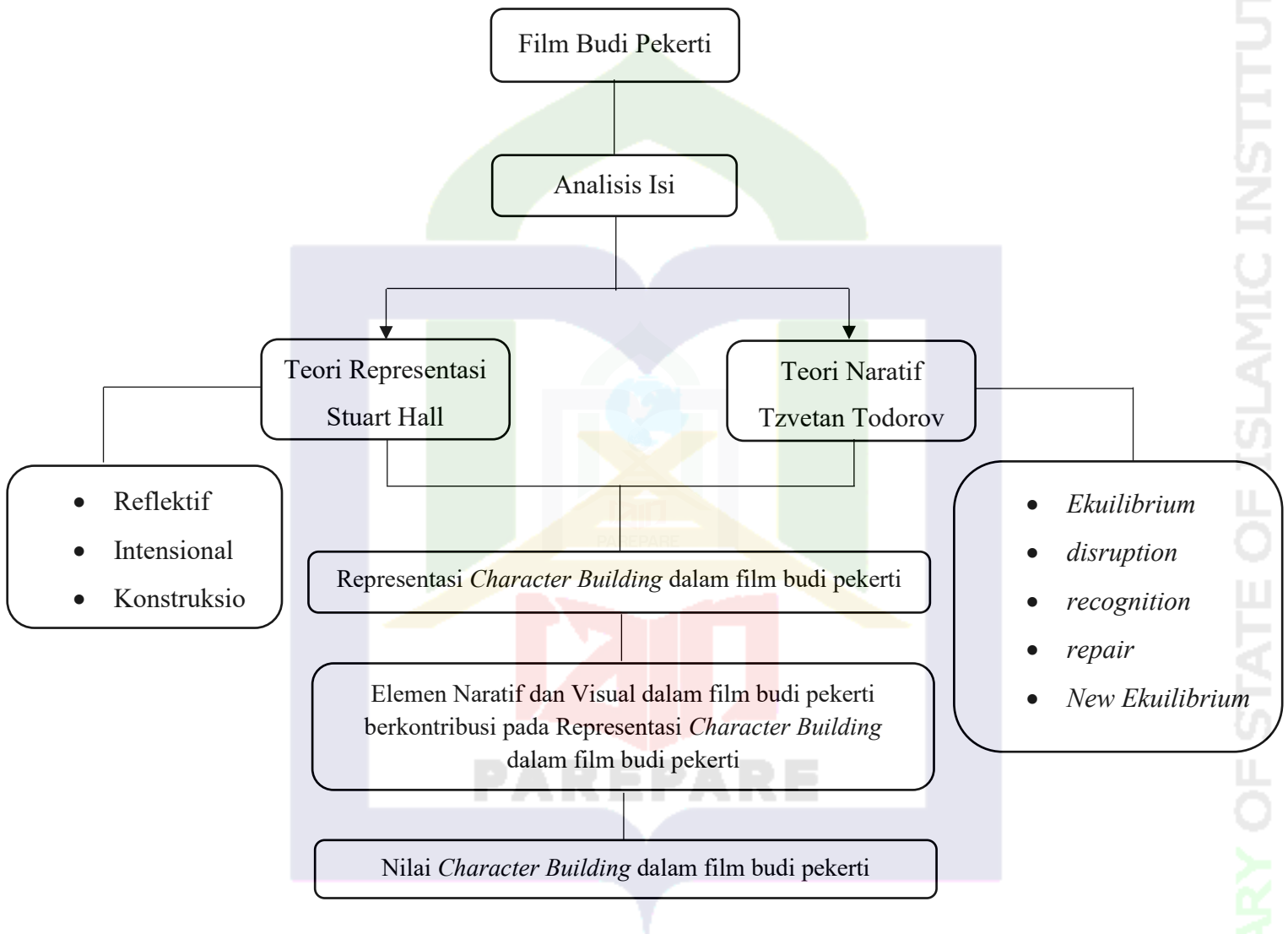
Tokoh protagonis film ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan dan lingkungan sosial memainkan peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, baik ketika menghadapi tantangan sehari-hari maupun ketika membuat keputusan hidup yang membentuk masa depan. Meski kerap menghadapi godaan dan tekanan sosial yang menantang prinsip moralnya, ia terus berjuang untuk tetap setia pada nilai-nilai luhur orang tuanya dan pengalaman hidup yang membentuk pandangan dunianya.

Melalui cerita tersebut, film tidak hanya mengajarkan pentingnya pengembangan karakter sejak dini, tetapi juga mengajarkan bahwa meskipun lingkungan dan situasi terkadang sulit, namun kekuatan karakter dibangun di atas prinsip yang kuat dan itulah yang dijadikan pemahaman bahwa itu bisa menjadi dasar untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

³⁶ Diajukan Untuk and others, 'Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Skripsi, 2024.

D. Kerangka Fikir

Penelitian ini akan dianalisa dengan bentuk simiotika dalam Film Budi Pekerti. Objek dari kajian penelitian ini yakni Representasi character building sehingga dalam penelitian ini berikut kerangka fikir :



Gambar 2.4 Bagan Karangka Fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa melibatkan metode statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data tidak hanya mengacu pada teori, tetapi juga berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif, berdasarkan temuan nyata, yang kemudian dapat dirumuskan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data berfungsi untuk mengembangkan hipotesis.

Menurut Best Pendekatan kualitatif yang dikutip oleh Sukardi merupakan “sebuah pendekatan penelitian yang menggambarkan serta menginterpretasikan objek sesuai dengan faktanya”. Sehingga Jenis Penelitian kualitatif yang menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, tidak berupa data angka-angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga menghasilkan data yang mencerminkan secara rinci. Penelitian ini bersifat deskriptif, dikarenakan maksud dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, mencerminkan atau lukisan secara sistematis, akurat terpercaya serta aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan kesinambungan antar fenomena yang diselidiki atau teliti. Sesuai dengan fokus dan tujuan peneliti. penelitian, dan jenis penelitian ini sangat tepat sebab akan mendefinisikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.³⁷

³⁷ Khanza Jasmine ‘Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi pada Nira Tebu’, *Penambahan Natrium Benzoat dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, 49–70.

Penggunaan penelitian kualitatif membantu peneliti mengamati dan mengungkap kedalaman makna yang tersembunyi di balik unsur-unsur sebuah film. Peneliti mengamati secara langsung film yang dipelajarinya, mendengarkan dan memahami makna dari setiap dialog, setiap adegan, dan gerak tubuh dalam film tersebut untuk menemukan pesan-pesan tertentu dalam film tersebut sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti. Peneliti menangkap, mengkategorikan, dan menyajikan temuan yang mereka anggap penting dan menarik. Penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk menyelidiki aspek-aspek penting dari sebuah film, seperti penggambaran spesifik yang dikandungnya.

Dalam menganalisis film ini, penelitian menggunakan pendekatan Representasi Stuart Hall dan Naratif Thzvetan Todorov. Kedua pendekatan ini sering digunakan bersamaan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang media. Dalam film Budi Pekerti, pendekatan Representasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral disimbolkan melalui tokoh dan adegan, sedangkan pendekatan naratif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana cerita terungkap. Dengan menggabungkan kedua elemen membuat analisis menjadi lebih komprehensif karena memperhitungkan apa yang dilambangkan dan bagaimana simbol tersebut dibicarakan, diinterpretasikan dengan menggunakan jurnal, internet literatur buku, dan referensi terkait penelitian.³⁸

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, guna mendapatkan data yang diperlukan, peneliti akan melaksanakan proses analisis dengan menonton film Budi Pekerti melalui *platform streaming* digital. Karena objek yang menjadi objek penelitiannya berupa file atau

³⁸Khaerani, N. P. *Representasi Pelanggaran Privasi Dalam Film The Circle (Analisi Semiotika Charles Sanders Pierce)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare), 2024.

dokumen, maka penelitian ini dapat dilakukan dimanapun dan kapan pun peneliti sedang menonton film Budi Pekerti.

2. Waktu Penelitian

Jangka waktu yang peneliti akan gunakan dalam penelitian ini kurang lebih 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk memahami lebih jauh isi film yang dijadikan objek penelitian yaitu film Budi Pekerti dengan cara menonton dan mendapatkan adegan-adegan yang merepresentasikan character building dalam film budi pekerti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, berdasarkan penelitian yang objek penelitiannya adalah Representasi Character Building dalam film ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan berbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil observasi audio visual, dan hasil temuan data berupa dokumentasi. Audio visual yang dimaksud adalah film Budi Pekerti yang merepresentasikan adegan pembentukan karakter dalam format. Sedangkan data dokumentasi terdiri dari sinopsis atau berbagai komentar dari blogger, trailer film yang dapat diakses melalui media daring, dan versi audio visual film “Budi Pekerti”.

2. Data Sekunder

Untuk pengumpulan data sekunder menggunakan penelusuran data pustaka sebagai bahan pembanding dan acuan untuk memperoleh data penelitian teoritis dan praktis. Dalam memperoleh data tidak hanya menggunakan buku-buku tentang ilmu

komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya, tetapi juga literatur – literature dan situs terpercaya di Internet yang sesuai dengan penelitian ini. Kemudian, data dalam penelitian ini adalah, dialog dan adegan yang terdapat dalam film budi pekerti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi Merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian film ini sehingga dapat mengumpulkan informasi dengan menonton film Budi Pekerti secara keseluruhan dengan pengamatan terhadap isi yang mengandung Representasi *Character building*.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan dmencari referensi dari buku, penelitian terdahulu, san media *online* seperti ulasan film, informasi terkait produksi film, actor, sutradara, produser, dan para anggota kru. Bukan hanya itu dokumentasi digunakan untuk membuat bts atau bahan arsipkan rekaman adegan penting dalam film dengan tujuan untuk menganalisisnya secara lebih mendalam.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan mengacu pada segala usaha yang dilakukan seorang peneliti guna mengumpulkan informasi yang terkaitan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Informasi tersedia dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, website, dan sumber tertulis dan elektronik lainnya.³⁹ Dalam buku Pintar Menulis Karya Ilmiah : “Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.”

³⁹ Khaerani, N. P. (2024). *Representasi Pelanggaran Privasi Dalam Film The Circle (Analisi Semiotika Charles Sanders Pierce)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan tidak hanya untuk menepis anggapan bahwa penelitian ini kurang ilmiah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kerangka pengetahuan kualitatif. Keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar memenuhi kriteria ilmiah dan untuk menguji validitas data yang diperoleh. Uji keabsahan data ini mencakup empat aspek utama: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Dalam penelitian kualitatif, agar data dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari penelitian ilmiah, diperlukan uji keabsahan data. Uji ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1. *Credibility*

Uji credibility bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang telah disajikan oleh peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian dianggap dapat diandalkan dan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. *Transferability*

Transferability mengacu pada validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan terhadap populasi lain yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian.

3. *Dependability*

Dependability, atau yang dikenal sebagai reliabilitas, adalah tingkat keandalan sebuah penelitian. Sebuah penelitian dianggap *dependable* jika hasil yang sama dapat diperoleh ketika penelitian dilakukan oleh orang lain dengan metode dan prosedur yang serupa, menunjukkan konsistensi hasil yang tidak berubah.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan menilai seluruh rangkaian proses penelitian. Evaluasi ini melibatkan auditor atau pembimbing independen yang mengaudit setiap langkah yang diambil oleh peneliti. Proses yang dievaluasi meliputi penentuan masalah, pemilihan sumber data, analisis data, uji keabsahan data, hingga penyusunan laporan penelitian, dengan fokus pada objek yang diteliti, yaitu film.

4. *Confirmability*

Objektivitas dalam penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai uji *confirmability*, merujuk pada hasil penelitian yang diakui atau disetujui oleh berbagai pihak. Uji *confirmability* bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan proses yang dilakukan dengan akurat. Jika hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilaksanakan, maka penelitian tersebut dapat dianggap memenuhi standar *confirmability*. Selain itu, keabsahan data juga sangat penting, yang berarti memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada pada objek penelitian. Dengan demikian, data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi, penelitian melanjutkan ke tahap analisis data. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yang melibatkan pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga menghasilkan sajian data dalam bentuk narasi yang mencerminkan bahasa dan perspektif responden, bukan angka. Untuk menganalisis film *Budi Pekerti*, peneliti mengaplikasikan teori Representasi dari Stuart Hall dan teori Naratif dari Tzvetan Todorov.

Dalam penelitian ini akan menggunakan tahapan-tahapan, Teori representasi Stuart Hall Reflektif (Makna adalah cerminan realitas), Intensional (Makna berasal dari intensi pembuat representasi), Konstruksionis (Makna adalah hasil konstruksi sosial melalui bahasa, simbol, dan interpretasi). Serta tahapan-tahapan *Ekulibrium* (Keluarga hidup dalam keadaan normal, meskipun mungkin ada ketegangan kecil di dalamnya), *disruption* (Konflik besar muncul, seperti tindakan yang dianggap memalukan oleh masyarakat atau tantangan moral yang dihadapi oleh tokoh utama), *recognition* (Karakter menyadari bahwa tindakan atau situasi ini perlu diatasi, dan mereka mulai mencari solusi), *repair* Karakter bekerja keras untuk memulihkan situasi, mengubah perilaku, atau memperbaiki hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka), *New*

Ekulibrium (Konflik terselesaikan, keseimbangan baru tercapai, dan mungkin ada pelajaran moral yang dipetik oleh karakter serta penonton),.

Selain itu untuk Menganalisis elemen visual dalam film (ekspresi wajah, gestur, kostum, latar, sinematografi) untuk memahami representasi nilai. Langkah-langkah yang dilakukan adalah Mengamati elemen visual yang mencerminkan nilai tertentu, Menyusun deskripsi detail elemen tersebut, Menghubungkan elemen visual dengan makna simbolis. Melalui tahapan-tahapan tersebut penelitian juga tentu akan menggunakan data primer dan sekunder untuk menganalisa dan mengamati pesan dalam film yang merepresentasikan *Character building*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Representasi *Character Building* dalam film budi pekerti

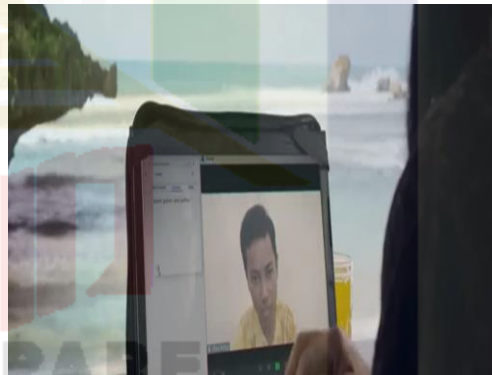
Pada hasil penelitian ini, berikut hasil penelitian representasi *character building* dalam film budi pekerti berdasarkan pendekatan representasi Stuart Hall

a. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif dalam teori representasi Stuart Hall mengacu pada bagaimana makna tercipta sebagai cerminan dari realitas yang ada. Dalam film Budi Pekerti, karakter Ibu Prani direpresentasikan sebagai sosok guru yang tekun, berpendirian menghadapi tekanan sosial dan media dengan cara yang merefleksikan kehidupan nyata masyarakat Indonesia



Gambar 4.1 Waktu 00:01:09



Gambar 4. 2 Waktu 00:00:43

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Pada gambar tersebut Bu prani melakukan kelas daring dengan salah satu siswa dan memberikan konseling karena telah mengejek temannya Bu prani menunjukan ketekunan dan kreativitas dalam mengajar siswanya tentunya dengan memberikan “repleksi” untuk mengembangkan character siswanya.



Gambar 4.3 Waktu 00.12.00



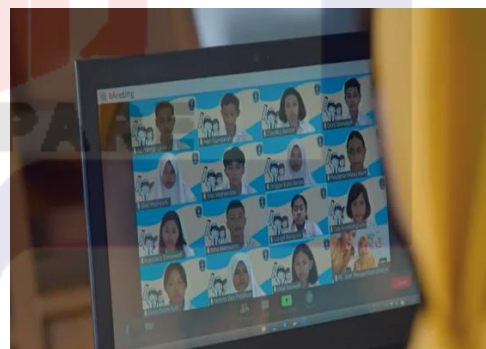
Gambar 4. 4 Waktu 00.12.14

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Dalam adegan ini, Ibu Prani terlihat mengenakan masker berwarna kuning saat menegur seorang pria yang memotong antrean membeli kue putu. Secara visual, ekspresi wajahnya tampak serius dan sikap tubuhnya menunjukkan ketegasan. Latar tempat berupa area pasar menggambarkan situasi sosial khas masyarakat kelas menengah. Cuplikan ini merepresentasikan nilai *character building* seperti keberanian, kejujuran, serta kepedulian terhadap aturan bersama. Tindakan Ibu Prani divisualisasikan sebagai bentuk integritas moral dalam menghadapi perilaku menyimpang, yang mencerminkan sosok individu yang berani bersikap dan menjaga nilai sosial di tengah masyarakat.



Gambar 4.5 Waktu 00.16.22



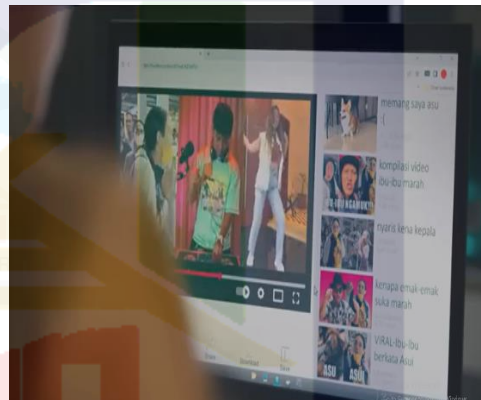
Gambar 4. 6 Waktu 00.16.24

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Adegan ini merepresentasikan realitas guru di masa pandemi yang menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Ibu Prani yang sedang mengajar melalui platform daring mencerminkan kondisi nyata saat pandemi dan pasca-pandemi, ketika guru harus menjalankan tanggung jawabnya dari balik layar. Kehadiran Ibu Prani dalam situasi ini merefleksikan figur guru Indonesia yang tetap menjalankan perannya dengan dedikasi tinggi, meskipun dibatasi oleh medium digital tetap bertanggung jawab mengajar meski lewat daring, berdidikasi dan disiplin menunjukkan kesungguhan dalam mengelola kelas serta mampu beradaptasi dengan perubahan system belajar. Yang di visualisasikan dengan komposisi dua guru (kolaboratif), ekspresi serius dan fokus dan latar ruang sekolah sederhana, mendukung kesan realistis dan reflektif.



Gambar 4.7 Waktu 00.27.05



Gambar 4. 8 Waktu 00.27.34

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

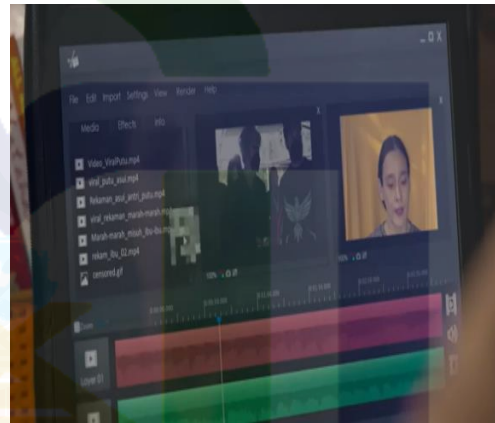
Gambar ini menampilkan Ibu Prani sedang memperhatikan video viral yang menampilkan dirinya saat menegur seseorang di pasar. Ia tampak murung dan terdiam menatap layar, memperlihatkan ekspresi kebingungan dan keterkejutan. Dalam tangkapan layar kedua, terlihat video yang menampilkan berbagai video yang telah diedit memparodikan dirinya, termasuk potongan video Ibu Prani yang diberi judul provokatif dan mengarah pada penyalahpahaman publik.

Visual ini merepresentasikan karakter Ibu Prani sebagai sosok yang menghadapi eksekusi dari keberaniannya menyuarakan kebenaran di ruang publik. Kesalahpahaman atas ucapannya yang dianggap kasar “asui” padahal sebenarnya ia

mengucapkan “ah suwi” bahasa Jawa yang artinya lama, menunjukkan bagaimana realitas sosial dapat mengaburkan niat baik seseorang. Ilustrasi ini mencerminkan nilai *character building* berupa integritas, keberanian menghadapi tekanan sosial, dan tanggung jawab moral atas tindakan yang diambil. Dalam pendekatan reflektif, representasi ini mengacu pada pengalaman nyata yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, di mana tindakan benar bisa saja disalahpahami dalam ruang publik digital yang penuh prasangka.



Gambar 4.9 Waktu 00.27.05



Gambar 4.10 Waktu 00.30.27

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Dua cuplikan gambar ini memperlihatkan upaya Ibu Prani dalam melakukan klarifikasi atas video viral yang mencemarkan namanya. Dalam gambar pertama, tampak Ibu Prani tengah menjalani proses perekaman video sambil memegang naskah di sebuah sudut rumah sederhana, dibantu oleh Tita. Setting yang sederhana dengan alat bantu seperti *ring light* memperkuat kesan bahwa klarifikasi ini dilakukan secara mandiri, tanpa dukungan institusi atau media besar. Gambar kedua menampilkan proses penyuntingan video klarifikasi tersebut di layar laptop. Tampak potongan-potongan video terkait insiden viral Ibu Prani yang dikompilasi bersama rekaman baru dirinya. Hal ini mengindikasikan adanya usaha dari pihak keluarga untuk merebut kembali narasi yang telah digiring secara negatif di ruang digital.

Visual ini merepresentasikan karakter Ibu Prani sebagai sosok yang bertanggung jawab, reflektif, dan berani menghadapi konsekuensi sosial dari peristiwa yang melibatkannya. Nilai *character building* yang tercermin dalam ilustrasi ini adalah tanggung jawab moral, kejujuran, serta inisiatif untuk memperbaiki keadaan tanpa menyalahkan pihak lain. Selain itu, terdapat juga dimensi keakraban keluarga dan dukungan emosional antara anak dan ibu dalam menghadapi krisis bersama.



Gambar 4.11 Waktu 00.39.12



Gambar 4.12 Waktu 00.41.47

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Adegan menampilkan bapak yang sebelumnya terlibat konflik dengan Bu Prani di pasar memberikan klarifikasi melalui video. Ia merasa telah diperlakukan tidak adil dan menyatakan bahwa tindakannya disalahpahami. Klarifikasi tersebut menunjukkan bagaimana media sosial menjadi alat untuk membentuk citra diri dan membalikkan persepsi publik. Representasi ini bersifat reflektif karena menampilkan dinamika sosial yang nyata di masyarakat, di mana kebenaran sering kali menjadi relatif dan ditentukan oleh narasi yang beredar di media. Adegan kedua menunjukkan kepala sekolah yang meminta Bu Prani untuk fokus pada masalah pribadinya dan menyerahkan tugas konseling siswa kepada guru lain. Tindakan ini merefleksikan sikap institusi yang lebih mengutamakan stabilitas internal daripada mendukung individu yang sedang berada dalam tekanan sosial. Ini merupakan cerminan realitas di dunia kerja, di mana loyalitas dan empati sering kali tergeser oleh pertimbangan citra dan efisiensi.

Kedua adegan ini merepresentasikan tekanan sosial dan institusional yang dihadapi Bu Prani, serta menguji karakter building dalam bentuk keteguhan, tanggung jawab, dan integritas dalam menghadapi krisis. Representasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam kondisi ideal, tetapi justru terlihat nyata dalam situasi konflik sosial.



Gambar 4.13 Waktu 01.34.54



Gambar 4. 14 Waktu 01.36.19

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Dalam adegan ketika Bu Prani menolak Gora melakukan klarifikasi di hadapan publik, representasi ini merepresentasikan realitas sosial tentang dilema etika dan tekanan sosial di era digital yang di visualisasikan bu prani duduk berhadapan dengan kepek. Banyak orang di kehidupan nyata mengalami hal serupa ketika masalah pribadi dipelintir menjadi konsumsi publik, terutama jika berhubungan dengan media sosial dan lembaga. *Character building* yang direfleksikan di sini adalah nilai kejujuran, integritas, dan keberanian moral, yang diperlihatkan oleh Bu Prani. Ia menolak kompromi dengan kebohongan meskipun bisa menyelamatkan reputasi. Realitas ini dekat dengan situasi nyata di masyarakat, ketika guru atau figur publik dituntut mempertahankan idealisme di tengah tekanan sistem. Visual mendukung pendekatan ini pencahayaan gelap pada wajah Bu Prani mencerminkan tekanan batin dan kompleksitas moral yang sedang dihadapi, memperkuat kesan realistik.



Gambar 4.15 Waktu 01.41.39



Gambar 4. 16 Waktu 01.42.38

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Adegan perpisahan di depan sekolah dengan para guru dan murid serta iring-iringan para murid yang mengantar Bu Prani mencerminkan realitas kehidupan seorang guru yang dicintai oleh murid dan rekan-rekannya. Ini merefleksikan nilai-nilai sosial di masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru. Nilai hormat ditunjukkan melalui pelukan, keharuan, dan pengantaran bersama. Nilai empati dan solidaritas terlihat dari cara para murid dan guru tetap bersama Bu Prani meskipun ia menghadapi tekanan sosial. Komposisi visual kelompok yang rapat dan berjalan bersama mencerminkan kolektivitas dan dukungan moral. Warna-warna pakaian yang relatif netral dan suasana hujan memperkuat kesan haru dan emosional.



Gambar 4.17 Waktu 01.43.08



Gambar 4. 18 Waktu 01.43.27

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Adegan ketika Bu Prani dan keluarganya memutuskan untuk pindah rumah setelah mengalami tekanan sosial merupakan momen emosional yang sarat makna. Melalui pendekatan reflektif, adegan ini mencerminkan realitas sosial masyarakat yang seringkali tidak berpihak pada kebenaran dan kejujuran. Tindakan pindah ini merepresentasikan bagaimana individu berkarakter kuat, seperti Bu Prani, terkadang harus menanggung konsekuensi sosial karena mempertahankan nilai moral dan integritas. Representasi character building seperti keberanian, tanggung jawab, dan keteguhan prinsip tergambar jelas dalam pilihan Bu Prani untuk tetap menjaga harga diri keluarganya tanpa melakukan perlawanan yang destruktif. Secara visual-naratif, suasana hujan lebat, pakaian jas hujan, dan sorot kamera yang lambat menciptakan atmosfer duka dan kelelahan emosional, sekaligus menegaskan beban psikologis yang ditanggung oleh tokoh.

b. Intensional

Pendekatan ini berpandangan bahwa makna suatu representasi berasal dari niat pembuat pesan dalam hal ini, sutradara, penulis naskah, atau pembuat film. Mereka adalah pihak yang mengontrol pesan yang ingin disampaikan lewat simbol, narasi, karakter, dan dialog.



Gambar 4.19 Waktu 00.12.55



Gambar 4. 20 Waktu 01.42.38

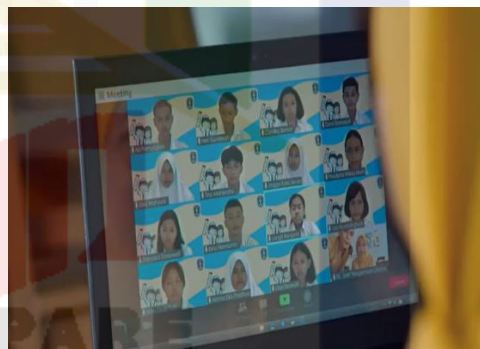
Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Melalui pendekatan intensional, adegan ketika Ibu Prani menegur seorang pria yang menerobos antrian di ruang publik direpresentasikan sebagai bentuk ekspresi niat

sutradara untuk menyampaikan pesan moral yang kuat kepada penonton. Tokoh Ibu Prani dibangun secara sengaja sebagai figur pendidik yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan di sekolah, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Representasi ini menampilkan nilai-nilai *character building* seperti keberanian, yang tampak dari sikap Ibu Prani yang tegas dalam menegur tanpa ragu kejujuran, karena ia tetap bersikap apa adanya meski dalam situasi sosial yang berpotensi menimbulkan konfrontasi; serta kepedulian sosial, dengan menunjukkan bahwa ia peduli terhadap ketertiban umum demi kebaikan bersama. Dari segi visual naratif, penggunaan masker kuning berfungsi sebagai penanda adanya wabah covid 19 kala itu, karakter Bu Prani sebagai sosok penuh semangat dan perhatian. Ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya yang tegas namun tidak agresif memperkuat citra karakter yang berani dan berintegritas. Secara naratif, adegan ini menempatkan Bu Prani dalam konflik sosial sederhana namun bermakna, sebagai media pembelajaran karakter yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.21 Waktu 00.16.22



Gambar 4. 22 Waktu 00.16.24

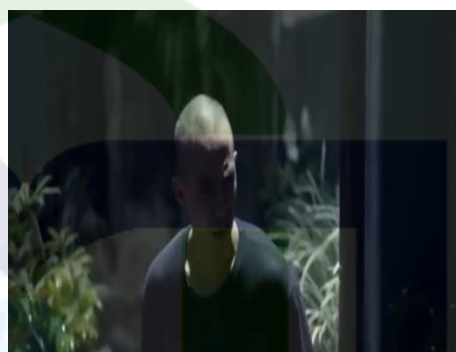
Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Pembentuk citra Ibu Prani sebagai guru ideal dan teladan. Melalui penggambaran visual yang tenang dan sikapnya yang penuh perhatian terhadap siswa, film ini ingin menyampaikan pesan bahwa karakter guru adalah sosok yang peduli, sabar, dan bertanggung jawab. Tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing. Empati dan peduli terlihat dari cara Ibu Prani membimbing siswa dan berdiskusi dengan

kolega. Komunikatif, interaksi aktif dengan guru lain dan kesiapan menghadapi murid. Yang di dukung dengan Visual naratif Warna pakaian kuning cerah yang identik antara guru-guru melambangkan semangat, harapan, dan kekompakan. Simbol kelas daring memperlihatkan kesadaran sosial film terhadap realita pendidikan digital. Gerak tubuh dan gestur Ibu Prani menunjukkan dua jari digunakan untuk memperjelas komunikasi dan kedekatannya dengan siswa.



Gambar 4.23 Waktu 01.34.54



Gambar 4.24 Waktu 01.36.19

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Melalui adegan ini, sutradara secara intensional menyampaikan pesan tentang keteguhan moral dan nilai pendidikan karakter. Dialog Bu Prani “Saya tidak pernah mengajari siswa saya untuk berbohong” secara jelas menunjukkan intensi untuk mengkritisi dunia pendidikan yang mulai kehilangan integritas karena tekanan publik atau lembaga. *Character building* dibentuk secara langsung lewat intensi karakter Bu Prani sebagai guru teladan. Sutradara secara sadar membangun karakter Bu Prani sebagai simbol pendidikan ideal yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran, bahkan saat harus mengorbankan posisi sendiri. Visual naratif seperti komposisi kamera close-up pada Bu Prani saat berdialog menunjukkan intensi emosional yang ingin dibangun rasa berat, pengorbanan, dan kekuatan batin. Dialog dan ekspresi Bu Prani dikonstruksi untuk membangun koneksi emosional dengan penonton.



Gambar 4.25 Waktu 01.41.31



Gambar 4.26 Waktu 01.42.17

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Sutradara secara intensional ingin menyampaikan bahwa perjuangan Bu Prani meski diserang opini publik telah menciptakan dampak besar pada lingkungannya. Adegan ini adalah bentuk pernyataan simbolik dari keberhasilan karakter Bu Prani dalam membangun karakter positif di sekelilingnya. Ketekunan, keteladanan, dan tanggung jawab sosial ditanamkan oleh Bu Prani dan direpresentasikan melalui kesetiaan murid dan rekan guru. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana Bu Prani secara tidak langsung membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang peduli dan berani menunjukkan dukungan. Framing kelompok murid yang rapat dan kompak menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter mereka bersatu dalam empati. Perjalanan di tengah hujan dan iring-iringan menciptakan kesan dramatis, memperkuat intensi emosional dari pembuat film.



Gambar 4.27 Waktu 01.42.58



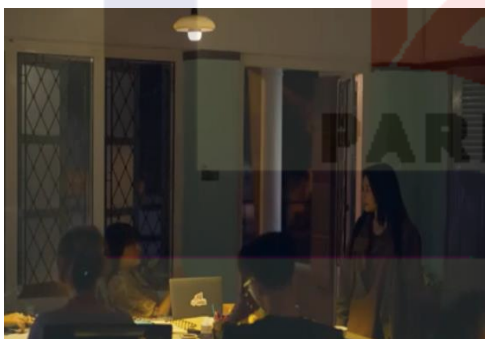
Gambar 4. 28 Waktu 01.44.44

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Melalui pendekatan intensional, sutradara secara sadar membangun narasi ini untuk memperlihatkan bahwa karakter Bu Prani bukan hanya seorang pendidik di ruang kelas, tetapi juga seorang figur moral dalam masyarakat. Keputusan pindah rumah bukan bentuk kekalahan, melainkan simbol konsistensi karakter yang tidak tergoyahkan oleh tekanan eksternal. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah bahwa kebaikan dan keteguhan hati tidak selalu dihargai secara langsung, namun tetap menjadi nilai utama yang patut dipertahankan. Representasi nilai-nilai character building seperti ketulusan, pengendalian diri, dan keberanian dalam diam terlihat dalam bagaimana keluarga ini tetap tenang dan bermartabat meskipun dilanda cobaan. Visual yang mendukung seperti gerakan lambat dan framing jalanan sempit yang tergenang hujan menambah kesan perjuangan batin dan ruang sosial yang menyempit bagi tokoh.

c. Pendekatan Kontruksionis

Dalam perspektif konstruksionis menurut teori representasi Stuart Hall, upaya klarifikasi ini mencerminkan bagaimana makna dibentuk bukan hanya dari peristiwa itu sendiri, tetapi melalui proses komunikasi, penyuntingan, dan distribusi ulang makna.



Gambar 4.29 Waktu 00.45.07



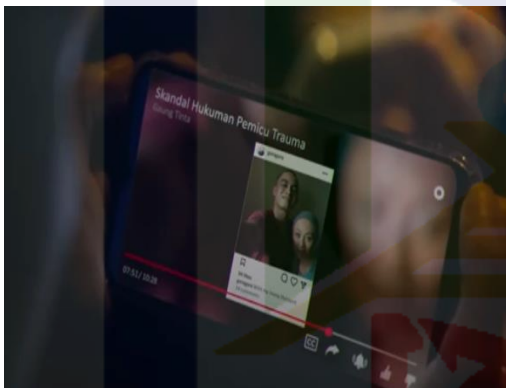
Gambar 4. 30 Waktu 00.49.19

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Adegan menampilkan Tita yang mendatangi teman-temannya yang ternyata turut menyebarkan opini negatif tentang Bu Prani. Representasi ini menunjukkan

bagaimana opini publik dibentuk oleh kelompok, bukan sekadar individu. Dalam pendekatan konstruksionis, makna tidak muncul dari realitas itu sendiri, melainkan dibentuk melalui bahasa, simbol, dan interaksi sosial. Kelompok teman Tita menjadi agen konstruksi narasi sosial yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Bu Prani.

Adegan kedua menampilkan pertemuan emosional antara Bu Prani dan murid-muridnya, yang datang untuk menyemangatnya dan menunjukkan dukungan. Representasi ini menggambarkan perubahan narasi dari penolakan menuju penerimaan, serta konstruksi ulang citra Bu Prani di mata generasi muda. Ini mencerminkan bagaimana makna dan identitas sosial dapat dinegosiasikan ulang melalui tindakan kolektif yang positif.



Gambar 4.31 Waktu 01.00.01

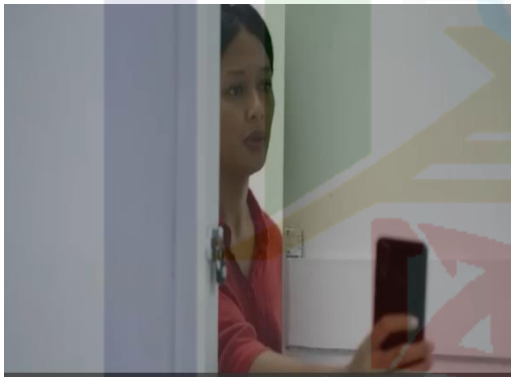


Gambar 4.32 Waktu 01.02.01

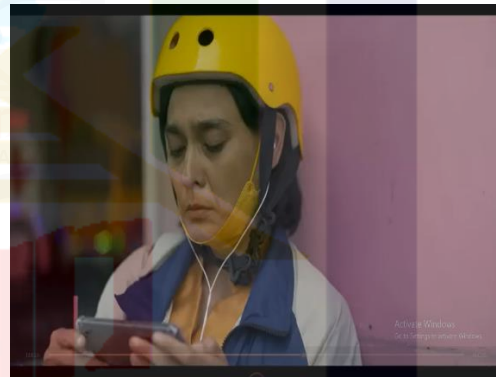
Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Dalam salah satu adegan, ditampilkan visual potongan video berjudul “Skandal Hukuman Pemicu Trauma” yang viral di media sosial. Video tersebut memperlihatkan Bu Prani memberikan hukuman reflektif berupa menggali kubur kepada muridnya. Visual ini menampilkan tone gelap dan fokus pada ekspresi murid serta narasi media yang memperkuat opini negatif publik. Dalam alur naratif film, adegan ini merupakan bagian dari *disruption*, di mana tindakan Bu Prani yang berniat mendidik justru disalahpahami masyarakat.

Adegan berlanjut dengan visual Bu Prani yang tengah berbicara kepada kepala sekolah. Dengan ekspresi tegas dan emosional, ia menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan bukan untuk menyakiti, melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan siswa. Pendekatan konstruksionis terlihat dari bagaimana makna atas tindakan tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk oleh opini dan narasi publik melalui media. Representasi *character building* tercermin dalam karakter Bu Prani yang tetap teguh pada prinsip moralnya, menunjukkan nilai-nilai keberanian, empati, dan tanggung jawab. Ia tidak memilih jalan mudah untuk menyerah terhadap tekanan publik, tetapi tetap menjelaskan niat sebenarnya secara jujur. Adegan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dalam film Budi Pekerti tidak selalu hadir dalam bentuk ideal, melainkan melalui konflik sosial dan pertarungan makna di ruang publik.



Gambar 4.33 Waktu 01.06.43



Gambar 4.34 Waktu 01.08.26

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Dalam adegan pertama ini, terlihat Uli yang merekam dengan ekspresi serius dan intens saat menyampaikan pandangannya. Secara visual, penggunaan framing close-up memperlihatkan kesungguhan ekspresi wajah karakter, memperkuat pesan bahwa Uli telah terpengaruh oleh opini publik dan tidak lagi memihak Bu Prani. Secara naratif, adegan ini memperkuat konflik sosial dan isolasi yang dialami Bu Prani dari lingkungan terdekatnya. Sementara itu, dari pendekatan representasi konstruksionis, sikap alumni ini bukan semata mencerminkan realitas, tetapi dibentuk oleh wacana

media yang telah membingkai peristiwa secara sepihak. Di sini, *character building* Bu Prani diuji melalui rasa dikhianati dan tekanan emosional, memperlihatkan nilai keteguhan dan integritas dalam menghadapi fitnah.

Dalam adegan selanjutnya, Bu Prani menyaksikan rekaman video pernyataan alumni tersebut melalui ponselnya. Komposisi visual yang memperlihatkan wajah tertunduk dan ekspresi sedih menggambarkan kondisi batin Bu Prani yang terpukul. Nuansa warna yang suram serta latar sederhana menegaskan kesendiriannya. Secara naratif, momen ini menunjukkan titik balik emosional, yaitu ketika karakter utama dihadapkan langsung pada konsekuensi sosial dari tindakan moral yang sebelumnya ia anggap benar. Adegan ini merepresentasi bagaimana media berperan dalam membentuk realitas sosial dan persepsi terhadap tokoh. Dalam konteks *character building*, adegan ini merepresentasikan proses introspeksi diri, kesabaran, dan daya tahan moral Bu Prani dalam mempertahankan prinsipnya di tengah badai opini negatif.



Gambar 4.35 Waktu 01.14.17

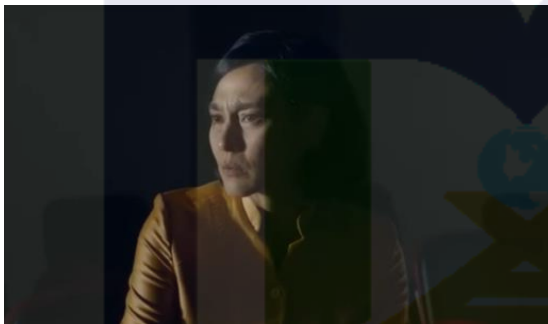
Gambar 4.36 Waktu 01.04.30

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Pada adegan ini, ditampilkan momen ketika Bu Prani dan Tita mencari keberadaan pak didit yang tiba-tiba menghilang. Secara visual, pencahayaan malam, pengambilan gambar dinamis, dan suasana jalanan yang sepi turut membangun ketegangan emosional Sementara pada adegan kedua, Bu Prani dan Tita terlihat disiram air oleh seorang pengendara motor yang kemudian diketahui adalah Muklas, anak laki-laki Bu Prani. Tindakan tersebut dilakukan Muklas sebagai bentuk frustrasi atas masalah yang menimpa keluarganya, dengan tujuan agar publik merasa kasihan

dan lebih cepat membantu menemukan ayah mereka. Berdasarkan pendekatan representasi konstruksionis, makna dalam adegan ini dibentuk melalui proses konstruksi sosial dan naratif dalam film.

Representasi tidak hadir secara langsung dari realitas atau niat individu, melainkan melalui elemen-elemen naratif dan visual yang saling mendukung. Dari sisi *character building*, adegan ini menunjukkan perkembangan karakter Bu Prani sebagai sosok yang tangguh, serta karakter Muklas sebagai remaja yang mengalami tekanan emosional. Tita juga digambarkan semakin dekat dengan ibunya dan berperan aktif dalam pencarian ayahnya.



Gambar 4.37 Waktu 01.34.54



Gambar 4.38 Waktu 01.36.19

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Adegan ini mengonstruksi makna karakter yang kuat dan bermoral tinggi melalui kombinasi elemen naratif, simbolik, dan visual. Bu Prani tidak sekadar menjadi guru, tetapi dikonstruksikan sebagai representasi nilai ideal karakter pendidikan: berprinsip, berani, jujur, dan reflektif. Pernyataan seperti “kalau kamu bohong berarti kamu tidak menangkap pelajaran ibu dulu” adalah simbol dari nilai moral yang ditanamkan secara tidak langsung ke dalam narasi. Ini membangun representasi bahwa pendidikan karakter sejati bukan soal kurikulum, tapi teladan dalam tindakan nyata. Visual memperkuat konstruksi ini. Pencahayaan gelap melambangkan tekanan dan konsekuensi, Komposisi visual Bu Prani duduk menggambarkan isolasi, tapi juga keteguhan pendirian. Gora yang berhadapan dengan bu prani melambangkan transisi emosional dan pertumbuhan karakter setelah mendapat pelajaran moral dari gurunya.



Gambar 4.39 Waktu 01.41.29



Gambar 4.40 Waktu 01.41.53

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Makna tidak ditentukan hanya oleh realitas atau niat pembuat, tapi dibentuk melalui bahasa dan simbol visual yang ditafsirkan penonton. Analisis Penonton membentuk makna dari simbol-simbol visual seperti pelukan, hujan, dan berjalan bersama. Semua ini bisa ditafsirkan sebagai simbol keteguhan hati, persatuan, dan ketulusan. Representasi Character Building Bu Prani menjadi simbol pendidik ideal yang membentuk karakter siswanya melalui keteladanan, bukan sekadar ucapan. Murid yang tetap setia mengantar menunjukkan hasil dari proses *character building* siswa yang memiliki integritas dan empati sosial tinggi. Visual naratif Simbol pelukan kehangatan, penerimaan. Hujan bisa ditafsirkan sebagai kesedihan atau penyucian, mempertegas kesan perpisahan yang mengandung makna dalam. Pawai murid dengan payung simbol kebersamaan, perjuangan, dan harapan di tengah kesulitan.



Gambar 4.41 Waktu 01.42.56



Gambar 4.42 Waktu 01.44.53

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

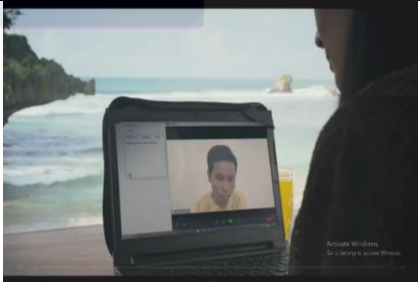
Pendekatan konstruksionis, makna dari kepindahan Bu Prani tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk melalui interaksi antara elemen visual, naratif, dan pemaknaan penonton terhadap konteks sosial yang ditampilkan. Elemen-elemen seperti hujan, kostum jas hujan, kardus, dan kendaraan sederhana yang memuat barang-barang rumah tangga membentuk citra tentang keluarga yang sedang menghadapi pergeseran hidup, namun tetap memegang teguh nilai karakter. Penonton tidak hanya melihat kepindahan secara fisik, tetapi juga menangkap konstruksi makna tentang ketabahan, pengorbanan, dan martabat. Dalam konteks *character building*, adegan ini menekankan pentingnya konsistensi nilai dalam menghadapi ketidakadilan sosial, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tetap hidup dalam kesunyian serta pilihan-pilihan yang tidak populer. Narasi visual yang gelap, hujan yang mengguyur, dan tempo yang lambat menjadi media penyampai emosi yang kuat, menegaskan bahwa dalam diam pun, karakter seorang manusia bisa berbicara dengan sangat keras.

2. Elemen Naratif dan Visual berkontribusi pada Representasi *Character Building* dalam film budi pekerti

Berikut hasil penelitian Elemen Naratif dan Visual berkontribusi pada Representasi *Character Building* dalam film budi pekerti berdasarkan tahapan naratif Steven Tedorov :

a. *Ekulibrium* (Keseimbangan Awal)

Tabel 4.1 Kehidupan Normal

Narasi	Cuplikan Dialog	Visual
Pada tahap awal film Budi Pekerti Bu Prani melaksanakan rutinitas mengajar siswa secara daring atau jarak jauh.	“bodoh, goblok tolol petuk”. Bu Prani “karena kamu mengatai temanmu ini ibu mau kamu refleksi.	 Gambar 4.43 Waktu 0.00.53

Awal Film terlihat nuansa yang indah, tenang, damai juga harmonis pemandangan pantai menjadi tempat yang tepat untuk melakukan rutinitas.		 Gambar 4.44 Waktu 0.01.54
Muklas anak dari Bu Prani tersebut seorang <i>content creator</i> yang membahas ‘Animalia’.	“ Bagi animalus-animalus yang suka mengalami panic attack, kali ini bung kelas Animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta.	 Gambar 4.45 Waktu 0.02.08
Bu Prani mengantar sang suami melakukan pemeriksaan di Rumah sakit dan secara kebetulan bertemu dengan Gora siswa yang pernah diajar	Gora “berdiri, berisalam selamat sore bu prani”	 Gambar 4.46 Waktu 0.03.16

Tita anak perempuan Bu Prani sedang mencuci baju-baju bekas yang nantinya akan di jual secara online.		 Gambar 4.47 Waktu 0.08.53 Sumber : Film budi pekerti. https://lnk.ink/nWoB1 (5 April 2025)
--	--	---

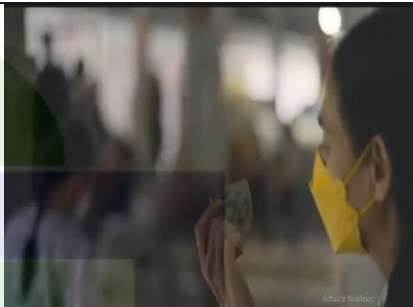
Pada tahap awal *Ekulibrium*, kehidupan Ibu Prani digambarkan berjalan normal seperti biasanya bersama suami dan kedua anaknya, Muklas dan Tita. Muklas sendiri adalah dikenal sebagai seorang *content creator* yang membahas ‘Animalia’ sedangkan tita sendiri bergabung dalam sebuah band serta mencuci baju-baju bekas untuk di jual di online. Bu prani sebagai guru yang disiplin dan tegas dalam mendidik siswa-siswinya, yang mencerminkan nilai-nilai *character building* seperti tanggung jawab, integritas, dan kedisiplinan. Dalam kesehariannya, Ibu Prani juga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, menciptakan hubungan yang stabil di dalam keluarganya.

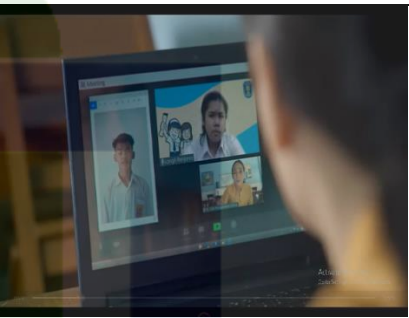
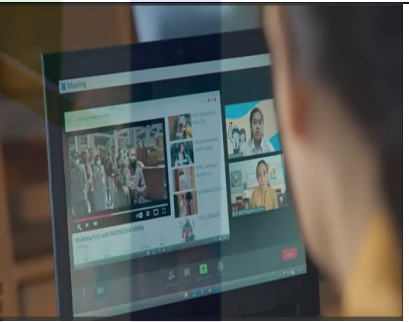
Sebagai guru di masa pandemi Covid-19, Ibu Prani harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran jarak jauh (*daring*). Meskipun begitu, ia tetap mempertahankan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode refleksi sebagai bentuk *character building*. Refleksi ini digunakan untuk membantu siswa memahami tindakan mereka dan menumbuhkan kesadaran moral. Visual dalam adegan ini didukung dengan pencahayaan alami, suasana pinggir pantai yang begitu indah, dengan angin sopoi-sopoi, serta ekspresi wajah tenang dari Ibu Prani yang menggambarkan keseimbangan hidup dan profesionalisme. Namun, di balik semua itu, tentunya ada

banyak sekali yang menjadi pemuncu ketegangan yang akan datang. Hal ini menjadi benih konflik yang nantinya akan berkembang dalam alur cerita film.

b. *Disruption* (Munculnya Konflik)

Tabel 4.2 Awal munculnya konflik

Narasi	Cuplikan Dialog	Visual
Mengantri untuk membeli kue putu	“ngiiiiingggg” suaranya pembuatan putu	 Gambar 4.48 Waktu 0.11.01
Perselisihan terjadi bu prani yang berusaha memberi tahu bapak tersebut untuk mengantri justru membela diri dengan mengatakan saudaranya telah mengantrikan padahal dia baru muncul 15 menit lalu.	Bu prani “ permisi pak, bapak klaw sudah dapat nomor antrian tolong di patuhi pak, klaw nitip nitip seperti ini nanti yang lain tidak kebagian putu” Bapak “ santai dong bu orang saya lagi ngomong sama soudara saya kok” Bu Prani “ bapak jangan mengada-gada saya liat dengan mata kepala saya sendiri lo, bapak datang 15 menit yang lalu to, sementara mas ini sudah datang sebulum saya.	 Gambar 4.49 Waktu 0.12.20  Gambar 4.50 Waktu 0.13.02

Perselisihan berlanjut hingga Bu Prani memutuskan untuk pergi	Penjual “udah bu, kami buat kan, ini yang antri juga masih banyak ini” Bapak pembeli “udah mas bikin keburu sinetron dirumanya kelar”. “Jaga ya mulutnya ya mas” “Lu yang mulai anehh”. Ah suwi (lama)	 Gambar 4.51 Waktu 0.13.06
Untuk menyadarkan kesalahan siswanya Bu prani memberikan repleksi.	Bu Prani “ kamu ngomong apa barusan tadi?” Murid “ ngak bu ngk” Bu Prani “ kemapa kamu misuh seperti itu?” Murid “lah bu prani sendiri misuh boleh moso saya tdk	 Gambar 4.52 Waktu 0.16.53
Bu prani belum menyadari akan konflik yang terjadi.	Murid “saya boleh <i>shere screen</i> ngak bu” Bu Prani “okyy silahkan” Murid “lah ini aja bu prani misuh asuii” Bu Prani “video opo toh iki?”	 Gambar 4.53 Waktu 0.17.51
Bu prani diakui sebagai guru yang legend	Bapak “wah ternyata betul yah mitos bahwa bu prani itu legend disini, hukumanya itu unik-unik” Bu prani “ bukan hukuman pak tapi repleksi.	

		Gambar 4.54 Waktu 0.18.23
Bu Prani diminta untuk merepresentasi ide pembangunan karakter siswa	Bapak “bisahka ibu presentasi kepada kami tentang ide pembangunan carakter siswa yang baru”. Bu prani “siap pak” Ibu guru “bismilah wakasek	 Gambar 4.55 Waktu 0.18.36
Presentasi bu prani berlangsung para komite yayasan menonton video viral bu prani yang di anggap mengumpat dengan kata “asui”	Bu prani “Saya tidak menyebutnya hukuman tetapi saya menyebutnya refleksi tidak bersifat fisik,tetapi lebih kepada sebuah kegiatan agar siswa mampu memahami akibat perbuatanya”	 Gambar 4.56 Waktu 0.23.37
Komite yayasan mulai mempertanyakan bu prani	KY “Sebelumnya apakah bu prani sudah perna ke psikolog” bu pani “ klau saya sendiri belum perna bu” KY2 “sebaiknya ibu coba dlu, di video yang viral kemarin itu,bu,tampaknya bu prani punya banyak masalah sampai eksplosif bisa marah seperti itu.	 Gambar 4.57 Waktu 0.24.49 Sumber : Film budi pekerti. https://lnk.ink/nWoB1 (5 April 2025)

Dimulai dengan adegan di pasar, visual pertama kali menampilkan suasana yang tenang dan rutin, dengan suara mesin pembuatan putu yang mengisi latar belakang pasar yang sibuk. Ibu Prani terlihat tenang dan disiplin saat mengingatkan pembeli lain untuk mematuhi antrian, mencerminkan karakter tegas yang ia miliki sebagai seorang guru. Namun, ketegangan mulai muncul ketika pembeli tersebut membela diri, mengklaim bahwa saudaranya sudah mengantri di depannya, meskipun ia baru muncul 15 menit lalu. Visual ini menunjukkan perubahan ekspresi Ibu Prani, yang awalnya tenang menjadi tegas, dengan kamera yang semakin mendekat untuk menyoroti intensitas perselisihan. Close-up shot menggambarkan ketegangan yang terus meningkat antara kedua karakter. Ketegangan berlanjut Ibu Prani memutuskan untuk pergi dan berkata "ah suwi (ah lama)". Tracking shot menggambarkan Ibu Prani yang berjalan menjauh, menandakan keputusan untuk mengakhiri perselisihan. Pada saat yang sama, video Ibu Prani yang berkata "ah suwi" menjadi viral karena terdengar seperti umpatan "asui". Visual close-up pada layar ponsel menunjukkan betapa cepatnya informasi dapat tersebar di era digital, merusak citra Ibu Prani yang sebelumnya dihormati.

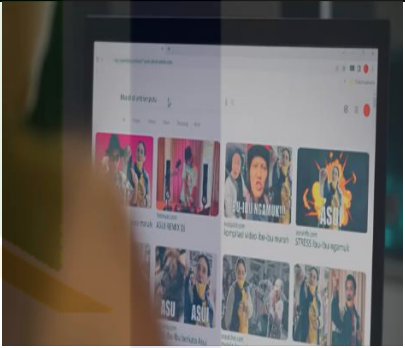
Pada tahap Disruption, kehidupan Ibu Prani yang sebelumnya stabil terganggu drastis setelah sebuah video yang merekamnya menegur seseorang dengan tegas tersebar di media sosial. Video tersebut, yang diambil di luar konteks, segera mendapat penilaian negatif dari publik. Tanpa disadari, video ini menyebar dengan cepat, bahkan sampai ke muridnya yang mulai mempertanyakan sikapnya.

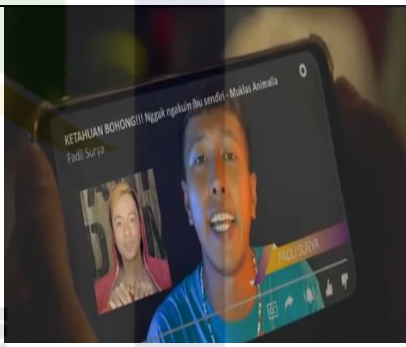
Di sisi lain, Ibu Prani yang sedang dipertimbangkan menjadi calon Wakasek karena metode pengajarannya yang menarik perhatian, mulai menghadapi tantangan besar. Ia menggunakan metode refleksi untuk mengembangkan karakter anak didiknya, bukan hukuman fisik. Namun, muncul komplikasi yang meragukan perannya sebagai guru, khususnya setelah video viral tersebut. Meskipun ia dihargai atas pendekatannya yang humanis, banyak pihak yang meragukan kemampuannya emosionalnya setelah melihat amarah yang tampak dalam video itu. Klimaks krisis ini terjadi ketika Ibu Prani diminta untuk melakukan presentasi sebagai calon Wakasek di hadapan komite

yayasan sekolah. Komite mulai mempertanyakan kesehatan rohani dan jasmani Ibu Prani, terpengaruh oleh video yang menunjukkan amarahnya yang dianggap meledak-ledak. Close-up shot pada ekspresi anggota komite menggambarkan ketegangan, menunjukkan bagaimana persepsi publik mengubah representasi karakter Ibu Prani. Ibu Prani harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit yang mempertanyakan kestabilan emosionalnya. Proses ini menggambarkan betapa cepatnya persepsi terhadap seseorang bisa berubah, dan bagaimana ketegangan internal serta eksternal mulai merusak stabilitas yang sebelumnya ada dalam hidupnya.

c. Recognition (Kesadaran Akan Konflik)

Tabel 4.3 Mulai menyadari akan konflik yang terjadi

Narasi	Cuplikan Dialog	Visual
Menyadari akan video yang mulai tersebar luas	Musik Baeksound vidio	 Gambar 4.58 Waktu 0.27.23
Video viral tersebut ternyata juga di ketahui oleh teman-teman senam bu prani dan jadikan candaan	Ibu 1 “gojek lo bu prani” “ Ibu 2 “Bu Prani saiki dadi famous lo” Bu Prani “Tapi saya itu nggak misuh lo” Ibu 2 “Menawi misuh yo mboten nopo-nopo, misuh kui malah iso ngilangi stress loh bu” Asuu, Asuuu, Asuuu	 Gambar 4.59 Waktu 0.28.06

Tita membantu ibunya untuk membuat video klarifikasi terkait video yang beredar	Tita “siap yuk” Bu prani “bapak-bapak dengan kaos bergambar elang tersebut menitipkan pesannya kepada mas mas berjaket ninja..” ungkapnya dalam video klarifikasi “sang bapak penyerobot ini mala menghina dan merendahkan saya.....”	 Gambar 4.60 Waktu 0.29.54
Berkat video klarifikasi menuai banyak tanggapan netizen	“salut dengan bu prani berani negor” “Go, bu prani” Tita “ ada yang bilang seharusnya pelajaran budi pekerti dikembalikan di sekolah”	 Gambar 4.61 Waktu 0.31.22
Dibalik video klarifikasi ternyata muncul komplik baru karena ungkapan maklas dalam video kontennya yang menuai banyak kritik dari conten creator lainnya.	Muklas live “itu yang marah-marah di pasar ibu bang muklas” Muklas “tentu bukan saya tidak kenal oang itu, sepertinya wanita itu butuh mengenal metodel animal kura-kura ya, animalus?”	 Gambar 4.62 Waktu 0.33.40
Muklas melakukan video klarifikasi Karen adi anggap tidak mengakui ibunya.	Muklas “selamat malam sahabat animalus..... kemarin ada pertanyaan apakah itu ibu saya,jujur saya tidak tahu karena waktu itu videonya kecil dan ibu pake masker, ibu klau pake masker beda lo”	 Gambar 4.63 Waktu 0.35.24

Bersama guru-guru lainnya menyaksikan vudio Bapak penyerobot antrian juga melakukan klarifikasi dan bu prani digantikan sementara untuk konseling siswa	Guru 1 “kalau saya usul pak agar persoalan ini cepat selesai bagaimana klaw bu prani membuat video permohonan maaf buat bapak itu saja bagaimana?” guru 2 “satu hari saja setelah itu dihapus”	 Gambar 4.64 Waktu 0.38.57 Sumber : Film budi pekerti. https://lnk.ink/nWoB1 (5 April 2025)
--	---	---

Setelah video viral tersebar luas, berbagai reaksi negatif mulai bermunculan dari masyarakat. Ibu Prani mulai menyadari betapa seriusnya situasi yang dihadapinya ketika ia melihat potongan-potongan video dirinya digunakan sebagai background dalam berbagai konten media sosial. Visual dalam adegan ini menunjukkan ekspresi wajah Ibu Prani yang serius saat menonton video di komputer, mempertegas tekanan ia alami. Kamera menyorot layar komputer yang menampilkan potongan video dirinya, disertai suara musik remix yang digunakan secara tidak pantas. Bahkan hingga teman-teman bu prani pun ikut menjadikan hal itu candaan.

Dalam kondisi ini, Tita putri bu Prani mengambil peran penting dengan membantu membuat video klarifikasi. Adegan ini digambarkan Tita mengatur kamera, dan Ibu Prani mulai berbicara dengan nada tenang namun tegas. Ia menjelaskan kronologi kejadian secara sistematis. Visual close-up memperlihatkan keseriusan ekspresi wajah Ibu Prani, memperkuat narasi bahwa ia bukanlah sosok seperti yang ditampilkan dalam video potongan tersebut.

Video klarifikasi ini mendapat tanggapan positif dari warganet. Teks komentar netizen muncul di layar seperti, “Salut dengan Bu Prani,” dan “Pelajaran budi pekerti harus dikembalikan ke sekolah.” Namun, suasana kembali memanas ketika Muklas, anak Ibu Prani yang juga seorang konten kreator, membuat video live tampil santai, mengatakan bahwa ia tidak mengakui wanita dalam video itu adalah ibunya. Hal ini memicu reaksi publik yang menyebutnya anak durhaka, bahkan menyindir “ibu dan

anak sama-sama asui.” Merespons tekanan tersebut, Muklas akhirnya membuat video klarifikasi. Pencahayaan yang tenang serta Visual dalam adegan ini menunjukkan Muklas bersama bu prani dan mengatakan bahwa ia tidak mengenali karena ibunya memakai masker dan videonya terlalu kecil ssambil memperagakan ketika menggunakan masker dan tidak.

Ketegangan tidak berhenti di situ. Pria yang terlibat dalam video pasar juga melakukan klarifikasi. Ia menyatakan keberatan karena meskipun wajahnya telah disensor dalam video Ibu Prani, masyarakat tetap mengenalinya. Dalam visual, pria ini duduk dalam format vlog sederhana dan menyatakan siap menempuh jalur hukum karena merasa dirugikan. Dalam sebuah pertemuan guru, beberapa kolega Ibu Prani menyarankan agar ia membuat permintaan maaf sebagai jalan damai. Mereka juga menyarankan agar Ibu Prani fokus pada masalah pribadinya terlebih dahulu dan sementara waktu digantikan dalam tugas konseling siswa.

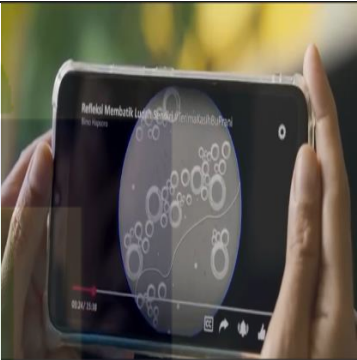
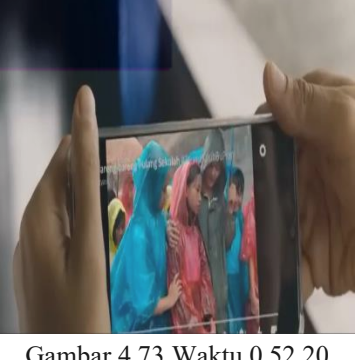
Keseluruhan rangkaian visual dan narasi ini memperlihatkan bahwa konflik yang awalnya berasal dari video di pasar telah berkembang menjadi tekanan sosial dan emosional yang sangat besar, tidak hanya bagi Ibu Prani secara pribadi, tetapi juga terhadap dinamika keluarga dan lingkungan profesionalnya. Representasi ini menyoroti bagaimana media sosial dapat memperbesar konflik personal menjadi masalah publik yang kompleks.

d. Repair (Upaya Memperbaiki Situasi)

Tabel 4.4 Berupaya Memperbaiki Situasi

Narasi	Cuplikan Dialog	Visual
Video viral bu prani masih menjadi pembahasan publik termasuk teman konten creator tita	Sudah beberapa hari lalu sejak kontroversi kemarahan bu prani di antrian kue putu ramai di perdebatkan soal tata karma bu prani....” ungkap seseorang dalam video	

		Gambar 4.65 Waktu 0.43.27
Para alumni melakukan pertemuan dengan bu prani	Suara nyanyi “ wahai engkau ibu bapak guru namu akan selalu hidup dalam sanubariku semua baktimu akan kuukir dalam hati ku sebagai prasasti terimakasihku tuk pengabdian mu engkau sebagai pelita dalam kegelapan engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa” Alumni “Jadi kami alumni disini akan terus mensuport ibuk” (bertepuk tangan)	 Gambar 4.66 Waktu 0.49.03  Gambar 4.67 Waktu 0.49.15
Sebagain alumni mereka akan menjadi garda terdepan untuk membantu bu prani menyelesaikan komplik yang terjadi	Pemuda 1 “saya masih ingat waktu itu Bu prani pernah menghukum saya untuk mengukur luas lapangan menggunakan korek api” pemudi 1 “loh kok hukuman toh refleksi” Pemuda 1: Bu prani sekarang gak perlu khawatir lagi terhadap ancaman dari bapak-bapak itu di sini banyak loh bu murid-murid ibu yang sekarang sudah jadi lawyer. kita siap membantu pokoknya Nak usah bayar gratis tis tis” Bu prani “saya Cuma bias terimakasih, terimakasih,terimakasih semuanya”	 Gambar 4.68 Waktu 0.49.35  Gambar 4.69 Waktu 0.51.15

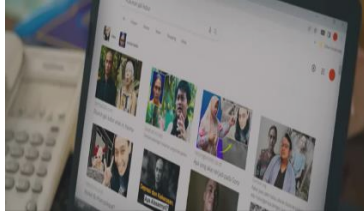
Para Alumni memberi salam Kepada bu prani	Alumni “Berdiri, Beri salam!, Terima kasih, Bu prani!”	 Gambar 4.70 Waktu 0.51.28
Para Alumni membuat video menceritakan luarbiasanya sosok bu Prani dalam Memberikan Refleksi kepada siswanya dan mengupload di media	Video Alumni “dulu saya perna meluda dalam kelas bu prani memberi saya refleksi untuk melihat ludah saya sendiri di dalam mikroskop lalu saya di minta untuk menggambar bakteri-bakteri itu di kain batik lalu kain itu di pameran agar siswa lain tahu bahwa ludah itu banyak mengandung bakteri” Video 2 alumni “ saya perna ketahuan merokok disekolah keesokan harinya saya diminta untuk mengumpulkan putung rokok yang di buang sembarangan bu prani lalu meminta saya memakai kaus bergambar organ dalam tubuh manusia dan menempelkan puntung rokok itu di paru-paru” Video Alumni 3 “Dulu saya perna tidak naik kelas bu prani beserta siswa satu kelas mengantar saya berjalan kaki bersama-sama tujuannya untuk menguatkan hati saya hal ini nguatkan saya untuk ngomong ke orang tua saya kalau saya tidak naik kelas Terimakasih bu prani telah ,menguatkan hidup saya”	 Gambar 4.71 Waktu 0.51.42  Gambar 4.72 Waktu 0.52.06  Gambar 4.73 Waktu 0.52.20

Tita juga ikut dalam membuat vidio terkait pedagang yang viral	Ungkap tita dalam video “Media cenderung hanya memikirkan klikatif, tanpa memikirkan sikologis pedagang kami band amuk tanah mewawancarai mbok rohayu yang kelelahan pasca usaha putunya di viralkan”	 Gambar 4.74 Waktu 0.53.00
Muklas melakukan vlog dengan ibunya	Muklas “Hari ini saya dan ibu saya siap nyebur untuk sejenak menyingkir dari keramaian duniadan berguru pada animal koi” “dalam dunia berisik kita perlu apa ma?” bu prani “mendengarkan suara hati kita sendiri”	 Gambar 4.75 Waktu 0.54.22
Gora yang menceritakan tentang rekleksi yang diberikan oleh Bu prani justru menjadi kesempatan orang-orang menyerang bu prani	Gora “saya mendapatkan sp 3 sari sekolah dan siap dikeluarkan tapi bu prani tidak perna menyerah kepada saya bu pranin memberikan saya repleksi ia menyuruh saya ke kuburan dekat rumah untuk membantu tukang gali kubur” “lewat pembelajaran gali kubur Ini bu prani berharap saya lebih menghargai hidup dan berhenti berkelahi, perkelahian dapat membawa ke pada kematian” #Terimahkasihbupani	 Gambar 4.76 Waktu 0.57.37  Gambar 4.77 Waktu 0.58.15

Metode pengajaran bu prani dianggap buruk dan memberi trouma ungakap pembawa berita tersebut.	Ibu dalam video “menggali kuburan dapat memicu suatu fobia di masa depan” Bapak dalam video “ini bisa memicu suicidal thought untuk anak” (berbagai lapisan masyarakat banyak yang suffort gora di kolom komentar semoga gora baik-baik saja).	 Gambar 4.78 Waktu 1.00.03 Sumber : Film budi pekerti. https://lnk.ink/nWoB1 (5 April 2025)
--	--	---

Pada tahap *Repair* (Upaya Memperbaiki Situasi), Ibu Prani mulai mengambil langkah untuk memperbaiki keadaan yang telah rusak akibat viralnya video. Ia tampil di hadapan publik melalui wawancara dan pertemuan komunitas alumni-alumni termasuk murid-murid yang pernah diberikan refleksi, mencoba menjelaskan bahwa tindakannya dilakukan atas dasar nilai dan niat baik sebagai bentuk untuk mengembangkan karakter. Namun, perjuangannya tidak langsung membawa hasil yang sepenuhnya positif. Ada masyarakat yang tetap memandangnya buruk, tetapi muncul juga suara-suara yang membela dan mendukungnya, terutama dari murid dan kolega yang mengenalnya secara pribadi. Tahap ini menampilkan bagaimana karakter Ibu Prani tetap teguh pada prinsipnya, namun mulai membuka diri untuk menjalin dialog dan mencari pemahaman. Meskipun tanda ia sadar kembali muncul video yang mengkritik dirinya sebagai guru yang bisa memberi trauma kepada murid yang diberikan refleksi yang kurang tepat. Ini menjadi bagian penting dari representasi *character building*, yakni memperlihatkan nilai keteguhan, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi tekanan sosial yang menjadi bagian penting dalam representasi *character building*. Ibu Prani tidak hanya berusaha membersihkan namanya, tetapi juga merefleksikan kembali peran dan metodenya sebagai pendidik di tengah ekspektasi masyarakat yang kompleks.

e. *New Equilibrium***Tabel 4.5** (Keseimbangan Baru)

Narasi	Cuplikan Dialog	Visual
Bapak guru berbicara dengan bu prani tentang refleksi yang diberikan bu prani kepada gora namun seakan memojokan bu prani	Guru “kalau di trauma seumur hidup opo gunane” Bu prani “bapak menyimpulkan dia trauma dari manasih pak?” guru “itu di internet” bu prani “bapak percaya itu” guru “ada 20 lebih ulasan tentang dampak psikologisnya dia lo bu,bu” bu rani “itu kan bukan ungkapan gora pak itu ungkapan metizen”	 Gambar 4.79 Waktu 1.02.03  Gambar 4.80 Waktu 1.03.26
Bend gaun tinta ikut memojokan tita karena video mbok rohayu	Tita “mbok rohayu da ijini aku!” cowok “kita da teke down videonya,lagian kamu nda transparan lagi sama kita,kalau kamu bangun video itu untuk bantu ibu mu yang problematic to”..... Tita “orang jahat3x	 Gambar 4.81 Waktu 1.04.30
Uli ikut memojokan bu prani dengan memvideo mememinta bantuan menghubungi gora sebagai ketua alumni	Uli “Bu prani, kenapa ibu masuk halaman rumah saya tanpa izin” bu prani “uli boleh ibu bicara sebentar” uli “ibu nggak boleh seperti ini lo”	 Gambar 4.82 Waktu 1.06.36

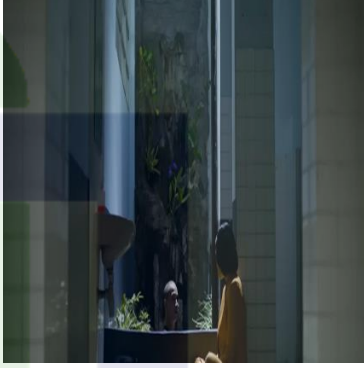
Ditenga ramainya perbincangan publik terkait bu prani, suasana rumah begitu tegang karena pak didit tiba-tiba menghilang	Muklas “iku kudu tolongin netizen” tita “njaluk tulung piye,netizen you magic?, kita lagi di benci sama satu dunia kok minta tolong netizen? Yang ada kita dikira cari sensasi pengalihan isu, sandiwarakan ini” muklas “mulane mama posting perminta maaf suse di sosmed”	
Karena Berita yang simpang siur, pak didit hilang, bu prani meminta maaf atas segala yang terjadi dan meminta bantuan mencari pak didit Namun video tersebut di tunda untuk di up	Bu prani dalam video “hendak menyampaikan lima hal secara terbuka satu.....” “saya meminta maaf sebesar-besarnya dan bersedia bertanggung jawab sekaligus saya memohon bantaun secara terbuka untuk menennemukan suami saya yang hilang.....”	
Muklas merasa sangat prustasi atas apa yang menimpa kluarganya, tidak ada pilihan lain lagi sehingga membuat video menyamar dan menyiram bu prani agar masyarakat kasihan karena	Muklas “aku pengen hidup biasa-biasa menne” “goblok goblok aku malu malui si to aku goblok, wingi aku,coba kemarin aku mengiyakan mama beli putunya papa ini pasti tidak terjadi”	
Bu prani bertemu gora, dan bercerita pengalaman selama mengali kubut dan apa yang ia alami	Gora “ na kalau ini samba samba bu,keluarganya ngak ada yang mau turun karena beda ibu jadi saya..... (sambil memperagakan)	

Gambar 4.83 Waktu 1.10.09

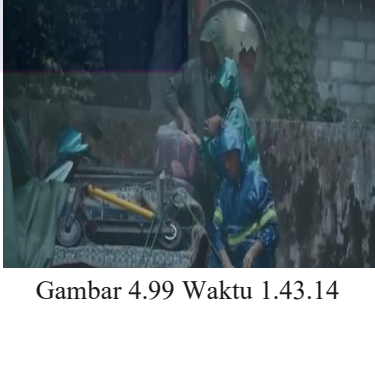
Gambar 4.84 Waktu 1.12.29

Gambar 4.85 Waktu 1.17.01

Gambar 4.86 Waktu 1.24.38

Gora bersiap melakukan klarifikasi untuk meluruskan masalah yang simpang siur	Guru “sudah siap gora” Gora “saya boleh ke toilet sebentar” Guru “silahkan”	 Gambar 4.87 Waktu 1.27.53
Bu prani menyusul gora dan menemukan gora sedang berendam, sambil berfikir terkait pandangan public nantinya jika dia klarifikasi	Gora “Ini saya cerita ke Bu Prani, tapi hanya untuk Bu Prani ya. Sejak gali kuburan tuh saya gak pernah berkelahi lagi Bu. Cuman kenangan menggali kuburan tuh membuat saya sangat nyaman Bu. Bukan berarti saya pingin mati ya Bu ya. Cuman bau tanah, bau kamboja, atau berada di tempat-tempat seperti kayak liang kubur tuh membuat kegembiraan saya sama semangat saya berkali kali lipat Bu. Sejak itu saya kadang kalau tiap minggu saya ke kuburan beda-beda Bu, untuk tidur siang, untuk nongkrong, bahkan tempat tidur saya di kosan saya juga bentuknya...”	 Gambar 4.88 Waktu 1.31.34  Gambar 4.89 Waktu 1.32.34
Bu prani berbicara dengan kepek, untuk gora tidak perlu melakukan klarifikasi	Bu prani “saya memberikan hukuman refleksi kepada Gora. Masalah ini adalah antara saya, sekolah dan yayasan dan Gora tidak wajib memberikan klarifikasi apa pun kepada publik.” Kepek “Gora kan memberikan testimoninya ke publik, dia harus bikin klarifikasi di publik juga dong. Bu Prani: kita	 Gambar 4.90 Waktu 1.32.52

	akan menjerumuskan dia ke dalam bola liar asumsi dan spekulasi”. Kepsek “dia kan bisa bilang dia ke psikolog karena dia mau konsultasi soal karirnya misal. Bu Prani: Saya tidak pernah mengajari siswa saya untuk berbohong”	 Gambar 4.91 Waktu 1.34.22
Bu prani berbicara dengan gora	Gora “makasih ibu yah” bu prani “tapi ibu mau cerita satu hal ibu mengundurkan diri dari sekolah ini” gora “saya klarifikasi sekarang bu, saya cerita sekarang bu, ini pasti gara-gara saya ya ibu di pecat, ibu dikeluarin ya bu, pokoknya saya bicara, bu saya siapin alas an lain, bu” bu prani “gora kalau kamu bohong berarti kamu tidak menangkap pelajaran ibu dulu” gora “mungkin memang ia bu” bu prani “kenapa kamu keluar dari gaung tinta?” gora “karena tempat itu cuma mikirin keuntungan sendiri tanpa mikirin dampaknya ke orang lain” bu prani “ya itu juga alasan ibu tinggalkan tempat ini gor”..... Bu prani “ ini mungkin jadi refleksi ku terakhir buat kamu” “kata muklas kalau dunia terlalu berisik kita tutup telinga sebentar saja lalu dengarkan setak jantung kita”	 Gambar 4.92 Waktu 1.35.55  Gambar 4.93 Waktu 1.36.26  Gambar 4.94 Waktu 1.37.31

Bu prani perpisahan dengan guru-guru dan memndapatkan salam perpisahan dari murid-muridnya, dan paling mengharukan mereka sama-sama mengantarkan bu prani	Murid “berdiri, beri salam” (selamat sore bu prani) Murid (maju dan memperagakan gerakan yang menjadi kebiasaan mereka dan saling berpelukan)	
Bu prani dan keluarganya pindah rumah	Pak didit “ini ringlingtnya mau di bawah” Muklas “ngak usah, pak, tinggal saja” (musik, saund effeck)	

Gambar 4.95 Waktu 1.39.54



Gambar 4.96 Waktu 1.40.53



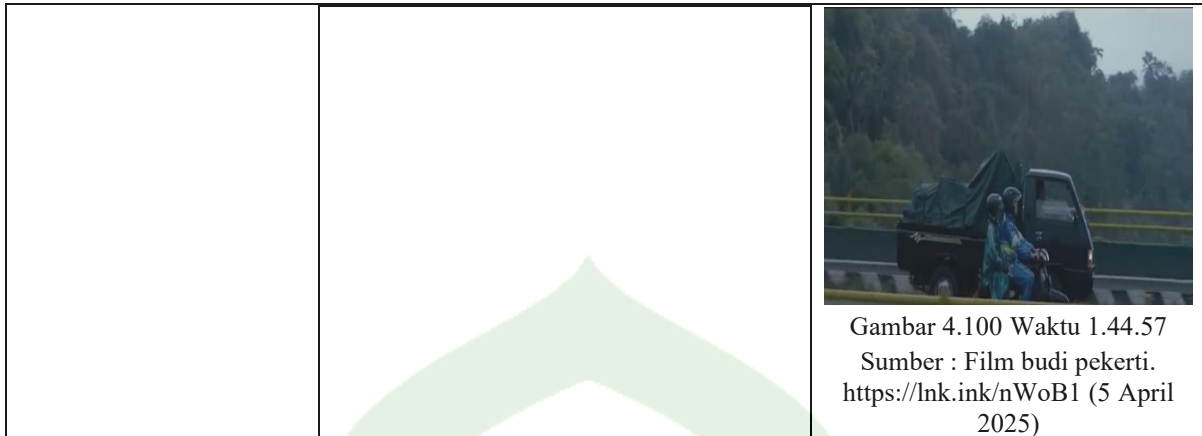
Gambar 4.97 Waktu 1.41.39



Gambar 4.98 Waktu 1.42.37



Gambar 4.99 Waktu 1.43.14



Pada tahap *New Equilibrium*, konflik utama telah mencapai puncaknya dan kini mulai mereda, namun meninggalkan jejak yang mendalam pada kehidupan tokoh-tokohnya. Ibu Prani mulai menerima kenyataan bahwa segala upaya memperbaiki keadaan tidak selalu dapat mengembalikan reputasi secara instan. Ia tetap berusaha tampil tegar, meskipun tekanan dari sekitar terus datang, baik dari rekan guru, murid, maupun masyarakat luas.

Dalam salah satu adegan gambar 4.88, Ibu Prani berdebat dengan rekan guru terkait dampak hukuman refleksi terhadap Gora. Percakapan itu berlangsung di ruang guru yang tenang namun tegang, menunjukkan atmosfer yang tegang Dialog seperti “Kalau dia trauma seumur hidup opo gunane?” dan balasan Ibu Prani “Bapak menyimpulkan dia trauma dari mana, Pak?” memperlihatkan bagaimana Ibu Prani berusaha mempertahankan integritasnya di tengah tekanan profesional. Secara visual, kamera menyorot ekspresi tegas namun mulai lelah dari Ibu Prani, menekankan pergolakan batin yang sedang ia alami. Ini adalah simbol dari representasi keteguhan karakter yang ditampilkan secara konsisten meskipun ia mulai terguncang secara emosional.

Di sisi lain, konflik merambat ke anak-anaknya. Tita mendapatkan tekanan dari komunitas kreatif Gaung Tinta karena dianggap tidak jujur dalam memanfaatkan platform tersebut untuk membela ibunya. Dalam adegan emosional, terlihat Tita berdebat dan akhirnya menangis, menunjukkan nilai loyalitas dan keberanian

menghadapi konsekuensi, sekaligus representasi bahwa dalam pembangunan karakter, sering kali seseorang diuji secara sosial.

Ketika Ibu Prani mendatangi rumah Uli untuk meminta bantuan, visual memperlihatkan Uli yang sedang merekam, menggambarkan ketegangan dan perasaan canggung dalam interaksi tersebut. Uli dengan tegas mengatakan, “Bu Prani, kenapa ibu masuk halaman rumah saya tanpa izin,” memperlihatkan jarak emosional yang terbentuk akibat situasi viral. Di sini, nilai rendah hati dan keberanian mengakui kesalahan ditampilkan secara simbolik melalui tindakan Ibu Prani yang datang secara langsung untuk menjalin komunikasi.

Klimaks emosional terjadi ketika Pak Didit menghilang dan keluarga berada dalam krisis. Ibu Prani merekam video permintaan maaf dan bantuan, namun Muklas, putranya, merasa situasi sudah di luar kendali. Dalam adegan dramatis, Muklas menyamar dan menyiram air ke ibunya demi menarik simpati publik. Visual adegan ini dibuat sangat ekspresif dan penuh dengan musik latar yang menekan suasana, menggambarkan kepanikan dan keputusasaan. Ini mencerminkan konflik batin dan ketidaktauan generasi muda dalam menghadapi krisis moral, tapi juga memperlihatkan bagaimana karakter terbentuk melalui proses *trial and error*.

Pertemuan Ibu Prani dan Gora menjadi titik balik yang hangat. Dalam dialog yang redup, Gora menceritakan pengalamannya menggali kubur dan bagaimana itu membantunya menemukan kedamaian. Kamera statis menyorot wajah Gora yang tenang dan Ibu Prani yang mendengarkan penuh empati. Percakapan ini merepresentasikan nilai mendengar, introspeksi, dan penerimaan, yang merupakan bagian penting dalam *character building*. Ketegangan dirungan guru kembali terjadi ketika kepsek mengi gi kan klarifikasi Dari gora namun bu prani dengan tegas mengatakan bahwa masalah ini antara sekolah yayasan dan dirinya Ibu Prani memutuskan mengundurkan diri dari sekolah demi melindungi muridnya dari tekanan public karena tidak semua orang menganggap menggali Kubur itu baik. Dalam pertemuan terakhir dengan kepala sekolah, ia mengatakan, “Saya tidak pernah

mengajari siswa saya untuk berbohong,” menunjukkan integritas dan keberanian untuk mempertahankan prinsip meskipun harus mengorbankan posisi.

Momen perpisahan di sekolah digambarkan secara emosional para murid berdiri, memberi salam, memeluk Ibu Prani, dan memperagakan gerakan refleksi yang pernah diajarkan. Visual ini dibalut dengan pencahayaan hangat dan musik melankolis, memperkuat kesan bahwa meskipun dicemarkan di ruang publik, cinta dan hormat dari murid-muridnya tetap tulus. Ini merepresentasikan hasil dari pendidikan karakter yang berhasil di mana siswa mengenang nilai-nilai yang telah ditanamkan, bukan hanya insiden yang viral. Adegan terakhir menunjukkan keluarga Ibu Prani bersiap pindah rumah. Pak Didit bertanya apakah ringtone lama akan dibawa, dan Muklas menjawab, “Nggak usah, tinggal saja.” Kamera mengambil shot dari belakang keluarga yang berjalan menjauh, simbol dari lembaran baru dan keinginan untuk berdamai dengan masa lalu. Ini adalah bentuk visual dari *new equilibrium* di mana para karakter, meskipun tak kembali ke kondisi semula, telah menemukan cara baru untuk melanjutkan hidup dengan nilai-nilai yang lebih dalam.

3. Nilai-Nilai *Character Building* dalam film Budi pekerti

a. Nilai *Character building* berupa Keberanian Moral

Keberanian moral merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan benar berdasarkan prinsip etika, meskipun tindakan tersebut berpotensi menghadirkan konsekuensi negatif secara sosial maupun pribadi. Berbeda dengan keberanian fisik yang melibatkan kekuatan tubuh, keberanian moral lebih berakar pada integritas, keyakinan, dan kesediaan untuk mempertahankan nilai kebenaran di tengah tekanan atau risiko yang besar.



Gambar 4.101 Waktu 0.12.15



Gambar 4.102 Waktu 0.12.36

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Nilai keberanian moral ditampilkan saat Bu Prani menegur seorang pria yang menyerobot antrean di ruang publik. Tindakannya menunjukkan keberanian untuk menegakkan aturan sosial meski berisiko disalahpahami. Adegan ini menjadi titik awal konflik utama dalam film, di mana keberanian yang lahir dari niat baik justru berujung pada tekanan sosial.

Keberanian Bu Prani diperkuat melalui visualisasi penggunaan close-up pada wajahnya yang mengenakan masker kuning cerah, menjadikannya pusat perhatian di tengah kerumunan. Framing menempatkan Bu Prani dalam posisi tegak di tengah ruang yang penuh orang, menegaskan isolasi sekaligus keteguhannya. Pencahayaan yang agak redup memberi kesan tegang, memperkuat situasi bahwa keberaniannya hadir di tengah tekanan sosial yang nyata.

b. Nilai *Character bulding* berupa Integritas

Integritas adalah sikap konsisten terhadap nilai-nilai moral dan kejujuran, termasuk dalam situasi penuh tekanan. Integritas juga adalah nilai *character building* yang mencerminkan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kokoh. Dalam konteks ini, integritas berarti mempertahankan kejujuran dan nilai kebaikan, meskipun dalam kondisi yang menguji komitmen moral seseorang.



Gambar 4.103 Waktu 1.34.33



Gambar 4.102 Waktu 0.34.42

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Nilai integritas ditunjukkan secara tegas dalam adegan ketika Bu Prani menolak permintaan pihak sekolah untuk menyuruh muridnya, Gora, berbohong dalam klarifikasi atas video viral tersebut. Meskipun opsi tersebut dapat meredakan tekanan publik dan menyelamatkan posisinya di sekolah, Bu Prani tetap berpegang pada prinsip kejujuran dan memilih untuk tidak memanipulasi fakta. Tindakannya ini mencerminkan komitmen terhadap nilai kebenaran, serta tekad untuk tidak menyalahgunakan otoritasnya sebagai pendidik. Secara visual, adegan ini disusun dengan intensitas tinggi melalui komposisi ruang sekolah yang formal, ekspresi wajah yang serius, dan dialog yang penuh muatan etis. Kamera menyorot ekspresi Bu Prani yang tenang namun tegas, dengan pencahayaan netral yang memperkuat kesan profesionalisme dan kekuatan karakter. Gestur tubuhnya menunjukkan penolakan halus namun pasti, mempertegas integritas moral yang tidak goyah meskipun dihadapkan pada tekanan institusi. Keputusan ini menjadi bukti bahwa bagi Bu Prani, pendidikan bukan hanya soal menyampaikan pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur melalui tindakan nyata.

c. Nilai *Character building* berupa Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran individu atas dampak tindakannya terhadap masyarakat luas. Nilai tanggung jawab sosial dalam film Budi Pekerti terepresentasi kuat melalui tindakan Bu Prani yang senantiasa mempertimbangkan dampak perbuatannya terhadap orang-orang di sekitarnya.



Gambar 4.105 Waktu 0.30.02



Gambar 4.106 Waktu 0.12.36

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

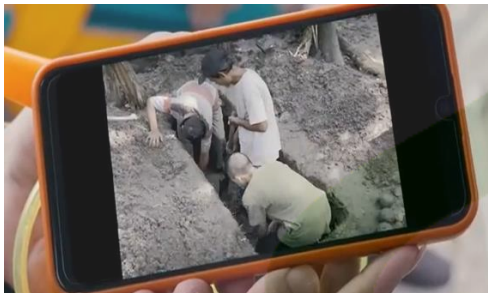
Nilai tanggung jawab sosial dalam film *Budi Pekerti* tercermin kuat saat Bu Prani memberikan klarifikasi di depan media setelah videonya menegur seorang pria viral di media sosial. Dalam kondisi penuh tekanan publik dan potensi kecaman luas, Bu Prani memilih untuk menyampaikan penjelasan secara jujur, apa adanya, tanpa menyalahkan pihak lain atau memanipulasi narasi. Keputusan untuk tampil dan menjelaskan dengan jujur menunjukkan bentuk tanggung jawabnya tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai pendidik yang sadar akan dampak sosial dari tindakannya.

Adegan ini divisualisasikan dengan penempatan kamera yang menyorot Bu Prani di tengah sorotan media, dikelilingi oleh mikrofon dan sorotan publik, yang memperkuat kesan bahwa ia mengambil peran aktif dalam menghadapi masalah secara terbuka. Raut wajahnya yang tegas namun tenang, pencahayaan netral yang tidak dramatis, serta latar institusional yang formal, semuanya mempertegas keseriusan dan niat tulusnya dalam menjaga kepercayaan sosial. Klarifikasi ini bukan sekadar bentuk pembelaan diri, tetapi merupakan cerminan dari kesadaran sosial dan moralitas yang tinggi di mana tanggung jawab tidak hanya berarti menjaga nama baik pribadi, tetapi juga merawat hubungan sosial yang lebih luas.

d. Nilai *Character Building* berupa Empati dan Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain seolah-olah merasakannya sendiri. Dalam konteks *character building*, empati tidak hanya berkaitan dengan rasa iba, tetapi juga dengan tindakan

nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Kepedulian sosial, sebagai wujud dari empati, menekankan pada kesediaan individu untuk turut serta memperhatikan dan membantu permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar.



Gambar 4.107 Waktu 0.57.51

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)



Gambar 4.108 Waktu 0.12.36

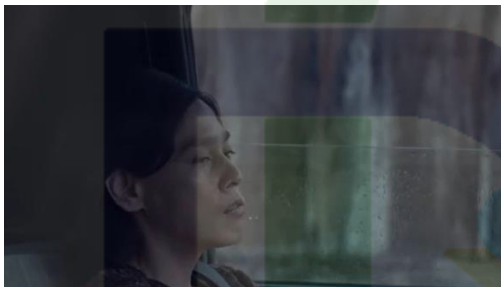
Nilai empati dan kepedulian tergambar kuat melalui cara Bu Prani memperlakukan murid-muridnya, khususnya dalam adegan ketika ia memberikan hukuman reflektif. Alih-alih memberikan sanksi yang bersifat menghukum atau memperlakukan, Bu Prani memilih pendekatan yang lebih manusiawi meminta murid menggali lubang di tanah sebagai simbol perenungan dan pembelajaran moral. Tindakan ini memperlihatkan empati Bu Prani sebagai pendidik yang memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses tumbuh. Ia tidak menghakimi, tetapi justru mengajak murid memahami dampak perbuatannya secara emosional dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian Bu Prani tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan etis dari pendidikan.

Adegan ini ditekankan dengan penggunaan framing kamera yang menyorot dari sudut rendah, memperlihatkan murid yang sedang menggali sebagai simbol dari proses introspeksi dan pembelajaran batin. Warna-warna netral dan pencahayaan yang tenang menciptakan suasana kontemplatif yang mendukung makna empati sebagai proses yang dalam dan personal. Ekspresi wajah Bu Prani yang penuh dukungan, tanpa ekspresi menghakimi menambah kekuatan pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, empati dan kepedulian dalam film ini tidak hanya muncul melalui dialog,

tetapi juga dibangun secara menyeluruh melalui narasi dan sinematografi, menjadikan representasi nilai ini lebih menyentuh dan bermakna.

e. Nilai *Character building* berupa Ketangguhan

Ketangguhan adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan, bangkit, dan melanjutkan hidup meskipun menghadapi tekanan, kegagalan, atau situasi sulit. Dalam konteks *character building*, ketangguhan menjadi aspek penting yang membentuk mentalitas kuat, tidak mudah menyerah, dan mampu beradaptasi dalam kondisi penuh tantangan.



Gambar 4.109 Waktu 1.44.36



Gambar 4.110 Waktu 1.44.46

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Ketangguhan dalam film Budi Pekerti direpresentasikan secara kuat melalui sosok Bu Prani, terutama dalam bagaimana ia tetap bertahan menghadapi tekanan sosial, penghakiman publik, pemberitaan negatif, dan krisis personal maupun profesional. Meskipun kehilangan pekerjaan, di jauhi oleh rekan-rekan, dan mengalami tekanan dari keluarga serta institusi, Bu Prani tidak menunjukkan sikap menyerah. Ia tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan pendidik dengan martabat, memilih untuk tidak membalas kebencian dengan kemarahan, serta tetap menjaga prinsipnya dalam menghadapi situasi sulit.

Representasi visual dari nilai ketangguhan ini ditampilkan dalam adegan ketika Bu Prani memutuskan pindah bersama keluarganya. Kamera menyorot perjalanan mereka menyusuri jalan panjang yang terbuka — menciptakan simbol perjalanan hidup baru yang tidak pasti namun tetap dijalani dengan penuh keteguhan. Komposisi visual

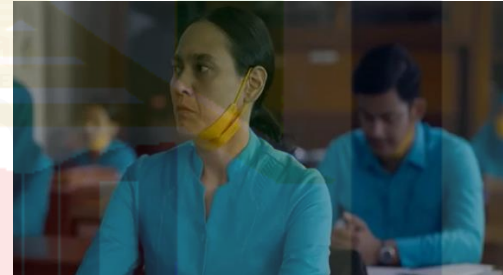
menggambarkan semangat bertahan dalam keterbatasan, sementara tone warna yang hangat namun agak suram menekankan suasana haru dan keberanian diam. Adegan ini memperlihatkan bahwa ketangguhan bukan hanya tentang perlawanan terbuka, tetapi juga keberanian untuk bangkit, menerima keadaan, dan melanjutkan hidup dengan kepala tegak.

f. Nilai *character building* berupa Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan individu untuk tetap tenang, tidak terburu-buru, dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi sulit, tekanan, atau ketidakadilan. Dalam konteks *character building*, kesabaran menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang matang, reflektif, dan bijaksana, karena ia menunjukkan bahwa seseorang mampu berpikir jernih dalam kondisi yang tidak ideal dan tidak mudah tersulut emosi. Nilai kesabaran dalam film Budi Pekerti yang direpresentasikan melalui karakter Bu Prani yang menghadapi tekanan sosial dengan ketenangan dan keteguhan hati.



Gambar 4.111 Waktu 0.39.17



Gambar 4.112 Waktu 0.39.49

Sumber : Film budi pekerti. <https://lnk.ink/nWoB1> (5 April 2025)

Nilai kesabaran tercermin kuat saat Bu Prani menghadiri forum atau rapat di sekolah, di mana ia dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan dan sorotan negatif dari pihak institusi. Dalam kondisi tersebut, ia tidak langsung membela diri secara emosional, tidak bersikap defensif atau meledak-ledak, melainkan memilih untuk duduk tenang, mendengarkan dengan saksama, dan merespons dengan penuh pertimbangan. Sikap ini menunjukkan pengendalian diri dan kematangan emosional sebagai bentuk nyata dari kesabaran dalam menghadapi krisis sosial dan profesional.

Kesabaran ini diperkuat melalui framing medium shot yang menangkap ekspresi wajah Bu Prani yang serius namun tetap tenang. Warna pencahayaan yang redup dan komposisi ruang yang formal turut membangun suasana tertekan, tetapi karakter Bu Prani tetap tampak kokoh di tengah suasana tersebut. Kamera tidak memperlihatkan adegan konfrontatif, melainkan menangkap momen diam yang sarat makna, menegaskan bahwa kesabaran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan batin dalam menghadapi tekanan tanpa kehilangan jati diri.

B. Pembahasan

1. Bentuk Representasi Nilai-Nilai *Character Building* dalam Film Budi Pekerti

Bentuk representasi *character building* dalam film Budi Pekerti tampak melalui tokoh utama Bu Prani, yang menjadi simbol moralitas, keteguhan prinsip, dan empati sosial. Dengan menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall, representasi ini dianalisis melalui tiga pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Melalui pendekatan reflektif, representasi karakter Bu Prani dipahami sebagai pencerminan langsung dari realitas sosial. Bu Prani merepresentasikan figur nyata seorang pendidik yang menjunjung tinggi nilai *character building* seperti integritas, kesabaran, dan keberanian moral. Representasi ini sejalan dengan konsep reflektif Stuart Hall (1997), di mana makna dianggap berasal dari dunia nyata dan tugas representasi adalah memantulkan kenyataan tersebut. Dalam konteks ini, karakter Bu Prani berfungsi sebagai cermin dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, khususnya tentang profesi guru sebagai sosok teladan moral dan sosial.⁴⁰

Melalui pendekatan intensional, makna representasi dilihat sebagai hasil dari niat pembuat teks, yakni sutradara dan penulis skenario. Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam pendekatan ini, makna tidak hanya dipantulkan dari realitas, tetapi dibentuk secara sengaja oleh pihak yang menciptakan teks. Dalam film Budi Pekerti, karakter

⁴⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

Bu Prani dibangun untuk mengartikulasikan kritik sosial terhadap budaya perundungan digital dan lemahnya empati di era media sosial. Penokohan Bu Prani bukanlah sekadar gambaran realitas, melainkan alat untuk menyuarakan perspektif kritis pembuat film terhadap kondisi sosial kontemporer. Pernyataan ini diperkuat oleh Lestari (2023), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Budi Pekerti adalah bentuk refleksi terhadap meningkatnya insensitivitas sosial akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat, dan tokoh Bu Prani digunakan secara sengaja untuk membangun wacana kritik tersebut. Dengan demikian, karakter ini berfungsi sebagai medium penyampaian gagasan, visi, dan pesan moral yang disengaja oleh *kreator* film. Melalui pendekatan konstruksionis, representasi karakter Bu Prani dipandang sebagai hasil dari konstruksi makna yang terbentuk melalui praktik bahasa dan budaya. Stuart Hall menekankan bahwa dalam pendekatan ini, makna tidak melekat pada objek atau diproduksi sepenuhnya oleh pembuat teks, melainkan dikonstruksi dalam dan melalui proses representasi itu sendiri.⁴¹

Dalam film Budi Pekerti, makna karakter Bu Prani terbentuk melalui kombinasi elemen naratif, dialog, konflik, serta visualisasi sinematik yang menghadirkan pengalaman emosional bagi penonton. Melalui pengalaman menonton, audiens membangun sendiri makna atas karakter Bu Prani berdasarkan latar belakang sosial, nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Artinya, representasi Bu Prani bersifat dinamis dan terbuka terhadap beragam interpretasi, sesuai dengan konsep konstruksionis Stuart Hall bahwa makna lahir dari hubungan antara teks dan pembaca atau penontonnya. Dengan demikian, representasi *character building* dalam film Budi Pekerti dapat dipahami tidak hanya sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai hasil intensional pembuat film dan sebagai konstruksi makna yang terus diinterpretasikan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini senada dengan temuan Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa penonton menafsirkan karakter Bu Prani dengan cara

⁴¹ Lestari, Ayu. "Representasi Nilai Etika Guru dalam Film Budi Pekerti." *Jurnal Komunikasi dan Media Indonesia*, vol. 15, no. 2 (2023): 78–88.

yang beragam, tergantung pada pengalaman personal dan konteks sosial yang mereka miliki.⁴²

2. Kontribusi Elemen Naratif dan Visual terhadap Representasi *Character Building*

Film Budi Pekerti tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog dan alur narasi, tetapi juga membangun makna karakter melalui elemen visual yang kuat. Naratif dan visual menjadi dua elemen penting yang saling melengkapi dalam menyampaikan nilai-nilai *character building* yang kompleks. Berikut adalah beberapa bentuk kontribusi elemen naratif dan visual terhadap representasi karakter Bu Prani.

a. Naratif sebagai Kerangka Pembentukan dan Pengujian Karakter.

Narasi dalam film ini berperan bukan sekadar sebagai alat untuk menyampaikan rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai media yang membentuk dan menguji karakter. Struktur naratif yang mengikuti model Todorov dari keseimbangan awal hingga keseimbangan baru menghadirkan dinamika emosional dan moral yang mengarahkan perkembangan karakter Bu Prani. Setiap fase naratif tidak hanya menggerakkan cerita, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas karakter serta nilai-nilai seperti kesabaran, integritas, dan keberanian moral. Contohnya, saat Bu Prani menghadapi konsekuensi sosial setelah video dirinya viral, narasi tidak hanya menggambarkan fakta peristiwa, tetapi juga proses bagaimana ia memilih merespons tekanan tersebut dengan ketenangan dan keteguhan nilai. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruksionis Stuart Hall, di mana makna karakter dibentuk oleh konteks naratif dan interpretasi penonton atas peristiwa sosial yang dialami tokoh.⁴³ Ini menunjukkan bahwa *character building* dalam film ini dibentuk secara kontekstual dan emosional.

b. Visual sebagai Medium Emosi, Simbol, dan Identitas *Character Building*.

⁴² Hidayat, Muhammad. "Ambiguitas Moral dan Representasi Sosial dalam Film Budi Pekerti." *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, vol. 11, no. 1 (2023): 22–34.

⁴³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

Dalam film *Budi Pekerti*, elemen visual bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap narasi, tetapi menjadi alat utama dalam menyampaikan nilai-nilai karakter secara emosional dan simbolis. Visualisasi yang kuat mampu menggambarkan keteguhan, empati, integritas, dan ketangguhan tokoh Bu Prani dengan cara yang tidak selalu bisa dijelaskan melalui dialog. Penggunaan teknik sinematik seperti *framing close-up* dan *medium shot* digunakan untuk menampilkan kondisi psikologis tokoh utama. Misalnya, saat Bu Prani berada dalam tekanan sosial, kamera menyorot wajahnya secara *close-up* dengan ekspresi tenang namun sarat ketegangan. Komposisi ini memperlihatkan kesendirian moral dan beban batin yang menekankan nilai kesabaran dan ketangguhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buckingham (2003), literasi media meliputi kemampuan untuk membaca dan menafsirkan makna dari simbol visual, serta memahami ideologi yang terkandung di baliknya.⁴⁴

Pencahayaan dan warna juga dimanfaatkan untuk membangun nuansa emosional dan dilema moral tokoh. Adegan yang berlangsung di rumah biasanya menggunakan tone hangat yang menyimbolkan kenyamanan, dukungan keluarga, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, adegan di ruang publik seperti sekolah atau media dipenuhi dengan tone dingin dan pencahayaan kontras yang menggambarkan tekanan sosial dan keterasingan. Simbolisme objek dan ruang pun memperkuat makna representasi karakter. Objek seperti papan tulis, tas guru, masker, dan ruang guru yang awalnya terasa terbuka namun kemudian terlihat semakin sempit atau gelap, menandakan perubahan kondisi emosional tokoh dan bagaimana nilai-nilainya diuji oleh konflik eksternal. Hal ini menunjukkan konsistensi karakter Bu Prani dalam mempertahankan integritas dan tanggung jawab sosial.

Menganalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall, visualisasi tersebut merefleksikan pendekatan intensional, di mana pembuat film secara sadar menyusun adegan dan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan etis dan karakter. Namun, karena

⁴⁴ Buckingham, David. *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press, 2003. Buckingham, David. *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press, 2003.

makna dalam media bersifat terbuka, pendekatan konstruksionis juga hadir, memungkinkan penonton untuk menafsirkan nilai-nilai tersebut sesuai konteks sosial mereka masing-masing. Visual dalam film ini tidak berdiri sendiri, melainkan mendukung struktur naratif yang mengikuti pola Todorov dari keseimbangan awal hingga keseimbangan baru. Perubahan visual seiring perkembangan alur cerita menciptakan transisi emosional yang paralel dengan transformasi karakter Bu Prani.⁴⁵ Dengan demikian, visual bukan hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga menggambarkan proses pembentukan dan penguatan nilai karakter secara mendalam.

c. Keterhubungan naratif dan visual sebagai harmoni makna

Keunggulan representasi dalam Budi Pekerti terletak pada harmonisasi antara naratif dan visual. Saat Bu Prani memilih diam dalam tekanan, narasi menyampaikan itu sebagai keputusan moral, sementara visual menggambarannya melalui pencahayaan remang, ekspresi tertahan, dan sunyi latar suara. Ini menciptakan resonansi emosional yang membuat penonton tidak hanya memahami, tetapi juga *merasakan* beban karakter. Kolaborasi naratif dan visual membentuk pengalaman sinematik yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara eksplisit, melainkan menanamkannya melalui pengalaman yang menyentuh dan imajinatif. Ini memperkuat pendekatan representasi karakter secara konstruktif dan kontekstual.

d. Representasi sebagai Cermin Sosial dan Moral.

Interaksi naratif dan visual menjadikan karakter Bu Prani sebagai representasi figur nyata dalam masyarakat guru dan orang tua yang mempertahankan nilai-nilai integritas, empati, dan keberanian moral di tengah tekanan sosial, terutama dalam era digital yang sarat penghakiman. Representasi ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks, di mana *character building* bukan sekadar ajaran normatif, tetapi juga perjuangan nyata dalam menghadapi tantangan dan perubahan sosial. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa representasi karakter bukan hanya membangun

⁴⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 25–29.

identitas tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai karakter. Hal ini mendukung gagasan Stuart Hall bahwa media adalah ruang ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami realitas dan nilai-nilai di dalamnya.

3. Nilai-Nilai *Character Building* yang Terepresentasi dalam Film budi pekerti di tinjau dari Perspektif islam.

Dalam film Budi Pekerti, berbagai nilai *character building* direpresentasikan secara kuat melalui tokoh Bu Prani dan dinamika konflik yang mengelilinginya. Nilai kesabaran tampak dari keteguhan Bu Prani dalam menghadapi cemoohan, ketidakadilan institusi tempatnya bekerja, serta tekanan sosial yang bertubi-tubi. Ia memilih untuk tetap tenang, menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar sikap pasif, melainkan bentuk kekuatan moral dalam menghadapi ketidakadilan. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, kesabaran ini secara reflektif mencerminkan realitas sosial di Indonesia, di mana ketabahan dianggap sebagai salah satu nilai penting dalam menghadapi perubahan dan tekanan sosial. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran Islam dimana Allah SWT menyerukan kepada orang-orang beriman untuk bersabar, menguatkan kesabaran, dan bertakwa agar memperoleh keberuntungan, yang menunjukkan bahwa kesabaran adalah fondasi penting dalam menghadapi cobaan hidup dengan iman dan ketenangan. Sebagaimana Firman Allah dalam AL-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 200 Berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^{٤٦}

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁴⁶

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (2019). (Bandung : Lajnah Pentashihann Mushaf Al-Qur'an)

Ayat ini menekankan pentingnya kesabaran, ketangguhan, dan ketakwaan sebagai modal utama dalam menghadapi ujian hidup. Dalam konteks film Budi Pekerti, nilai-nilai tersebut sangat relevan dan tercermin kuat dalam karakter Bu Prani. Ketika Bu Prani menghadapi tekanan sosial, fitnah dari media, serta ketidakadilan dari institusi tempatnya bekerja, ia tetap memilih untuk bersabar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan mempertahankan martabat serta prinsipnya sebagai pendidik.

Kesabarannya bukan hanya pasif, tetapi aktif dalam bentuk keteguhan moral, sebagaimana yang ditekankan dalam ayat tersebut dengan frasa "kuatkanlah kesabaranmu" (*wasabiruu*). Selain itu, ajakan dalam ayat ini untuk tetap bersiap siaga (*warabithuu*) juga tercermin dari sikap Bu Prani yang tidak menyerah, tetap menjalankan tanggung jawab sosial dan keluarganya, serta terus memegang nilai-nilai kebaikan meski berada dalam situasi yang tidak adil. Ia menampilkan bentuk ketangguhan spiritual dan emosional, yang dalam Islam menjadi bagian dari jihad pribadi untuk menjaga akhlak dalam menghadapi ujian.

Akhir ayat ini "agar kamu beruntung" (*la'allakum tuflihuun*) menegaskan bahwa keberuntungan sejati di sisi Allah tidak ditentukan oleh kemenangan sosial atau pengakuan publik, melainkan oleh kemampuan untuk tetap istiqamah dan bertakwa. Hal ini senada dengan akhir cerita Bu Prani yang tidak membalas dengan kebencian, melainkan memilih keikhlasan, ketulusan, dan kepindahan yang bermartabat sebagai bentuk kemenangan moral yang lebih tinggi.

Nilai integritas sendiri tercermin dari komitmen Bu Prani untuk mempertahankan kejujuran dan prinsip moral, meskipun godaan untuk menyerah atau mengalah sangat besar. Sebagai pendidik, ia menunjukkan bahwa menjaga integritas pribadi adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan sosial. Representasi ini juga sejalan dengan pendekatan intensional, di mana pembuat film secara sadar membentuk karakter Bu Prani untuk mengkritik lunturnya nilai kejujuran di era media sosial yang penuh manipulasi. Dalam Islam, integritas (*amanah* dan *siddiq*) merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi, bahkan menjadi sifat utama para nabi, dan menjadi

penentu dalam menjaga keadilan dan tanggung jawab di tengah masyarakat. Sementara itu, dalam penelitian Jeanika Elma Putri (2023) mengenai pesan dakwah dalam film Merindu Cahaya de Amstel memberikan perspektif tambahan bahwa film dapat menjadi medium representasi nilai-nilai religius. Dalam konteks ini, sikap jujur dan berintegritas Bu Prani juga bisa dipahami sebagai wujud ketakwaan.⁴⁷ Dalam Islam, integritas dan kejujuran menjadi bagian dari nilai takwa, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan :

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*⁴⁸

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran dalam berkata merupakan perintah langsung dari Allah dan menjadi bagian dari ketakwaan. Dalam film Budi Pekerti, nilai kejujuran sangat nyata dalam karakter Bu Prani, khususnya saat ia menolak untuk menyuruh muridnya, Gora, berbohong demi meredakan situasi. Ia juga memilih untuk menyampaikan klarifikasi secara jujur kepada publik tanpa menambah atau mengurangi fakta meskipun tindakan tersebut berisiko bagi dirinya. Sikap Bu Prani mencerminkan implementasi langsung dari “quuluu qawlan sadiidaa” (ucapkanlah perkataan yang benar), yaitu keberanian menyampaikan kebenaran meskipun dalam situasi penuh tekanan dan risiko kehilangan jabatan serta reputasi. Ia tidak tergoda untuk berbohong atau memanipulasi narasi demi kepentingan pribadi, melainkan tetap teguh pada integritas dan nilai kejujuran yang diyakini.

⁴⁷ Putri, J. E. Representasi pesan dakwah dalam film Merindu Cahaya de Amstel (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) 2023.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (2019). (Bandung : Lajnah Pentashihann Mushaf Al-Qur'an)

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, integritas Bu Prani ini bisa dilihat sebagai bentuk representasi intensional, di mana pembuat film secara sadar membangun karakter yang menekankan pentingnya nilai kejujuran di tengah masyarakat yang terpolarisasi oleh opini publik dan media sosial. Dalam pandangan Islam, sikap ini bukan hanya etika sosial, tetapi merupakan wujud dari ketakwaan kepada Allah sebagaimana disebut dalam ayat tersebut.

Dalam Islam, keberanian untuk berkata benar merupakan perintah yang tegas sebagaimana tercantum di ayat di atas, nilai keberanian moral juga menjadi pilar penting dalam representasi karakter ini, yakni keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, mempertahankan prinsip, dan menghadapi fitnah sosial tanpa harus mengorbankan etika. Dalam konteks teori Stuart Hall, keberanian moral Bu Prani tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial (reflektif), tetapi juga mengartikulasikan pesan sosial yang dikehendaki pembuat film (intensional), serta membuka ruang interpretasi bagi penonton mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral di tengah ketidakpastian sosial.⁴⁹

Nilai empati tergambar melalui interaksi Bu Prani dengan murid-muridnya, keluarganya, bahkan dengan masyarakat yang sempat menghakiminya. Ia tetap menunjukkan kepedulian, memahami penderitaan orang lain tanpa membalas kebencian dengan kebencian. Dalam pendekatan konstruksionis Stuart Hall, empati ini tidak hanya ditampilkan melalui tindakan tokoh, tetapi juga dikonstruksikan melalui narasi, visual, dan dinamika konflik yang memungkinkan audiens membentuk pemaknaan sendiri tentang pentingnya empati dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, empati merupakan salah satu pilar sosial yang ditekankan, sebagaimana dalam Surah Al-Ma'un yang menegur orang-orang yang mengabaikan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, nilai ketangguhan tercermin dari ketahanannya menghadapi tekanan media sosial, kehilangan pekerjaan, dan

⁴⁹ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–25.

ketegangan dalam keluarga. Bu Prani digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu bangkit dalam situasi sulit, memperlihatkan kekuatan batin yang luar biasa.⁵⁰ Representasi ketangguhan ini memperlihatkan bagaimana makna sosial tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari negosiasi antara pengalaman personal karakter dan interpretasi audiens, sebagaimana ditekankan dalam teori representasi konstruksionis.

Dengan demikian, nilai-nilai *character building* seperti kesabaran, integritas, empati, ketangguhan, dan keberanian moral dalam film ini tidak hanya hadir sebagai gambaran realitas sosial, tetapi juga sebagai hasil konstruksi kreatif dan refleksi terhadap dinamika masyarakat Indonesia kontemporer. Ditinjau dari perspektif Islam, nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak mulia dalam Al-Qur'an, menjadikan film Budi Pekerti tidak hanya bermakna secara budaya dan sosial, tetapi juga memiliki relevansi moral dan spiritual yang kuat dalam konteks keislaman.

⁵⁰ Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2024). *Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait “Analisis Representasi *Character Building* Dalam Film Budi Pekerti” dengan menggunakan tahapan naratif Todorov yakni *Ekulibrium, disruption, recognition, repair, New Ekulibrium* dan Pendekatan Representasi Stuart Hall yakni, Reflektif, intensional dan kontruksionis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam film Budi Pekerti terdapat berbagai adegan yang merepresentasikan *Character Building* dalam berbagai bentuk Representasi *Character Building*, bagaimana Elemen Naratif dan Visual berkontribusi pada Representasi *Character Building* dalam Film Budi Pekerti serta Representasi Nilai *Character building* sebagai berikut.

Pertama, Film Budi Pekerti merepresentasikan *character building* melalui tokoh utama, Bu Prani, yang digambarkan sebagai pribadi dengan integritas tinggi, berani secara moral, dan memiliki keteguhan dalam menghadapi tekanan sosial. Representasi ini ditampilkan melalui cara Bu Prani bersikap dalam menghadapi krisis akibat video viral yang menimpa dirinya. Nilai-nilai seperti keberanian, ketangguhan, tanggung jawab sosial, kesabaran, kepedulian dan empati, secara konsisten tergambar dalam narasi dan penggambaran karakter. Pendekatan teori representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa makna karakter tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga merupakan hasil konstruksi kreatif yang mengandung intensi untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Kedua, Elemen naratif berperan sebagai struktur utama dalam membangun dan menguji karakter Bu Prani. Melalui tahapan naratif, *Ekulibrium, disruption, recognition, repair, New Ekulibrium* nilai-nilai karakter diuji dan dikembangkan secara kontekstual. Setiap konflik dan keputusan yang dihadapi tokoh memberikan ruang bagi munculnya *Character Building* Sementara itu, elemen visual seperti framing, pencahayaan, tone warna, dan penggunaan simbol ruang, memberikan kedalaman emosional yang memperkuat pesan karakter. Ekspresi wajah, atmosfer

ruang, dan gestur tubuh menjadi media penyampaian nilai-nilai yang tidak hanya dimengerti secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh penonton. Sinergi antara naratif dan visual menciptakan pengalaman sinematik yang utuh dalam menyampaikan pesan *character building*, menjadikan film ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi *Character Building*.

Ketiga, Nilai-nilai *Character Building* yang muncul dalam film yakni Keberanian moral, saat tokoh utama tetap membela kebenaran dan tidak tunduk pada tekanan sosial, Integritas, dengan tetap menjunjung nilai sebagai pendidik meskipun reputasinya dihancurkan, Empati dan kepedulian sosial, terlihat dari bagaimana Bu Prani tetap memperhatikan kebutuhan siswa dan keluarganya meski ia sendiri sedang menghadapi masalah, Ketangguhan, dalam menghadapi tekanan media, publik, bahkan lembaga pendidikan, dan Kesabaran, yang ditunjukkan dalam menahan amarah dan menghadapi situasi sulit dengan tenang. Nilai-nilai ini disampaikan secara implisit melalui dialog, tindakan, dan interaksi antartokoh yang memberikan gambaran tentang pentingnya karakter dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

B. Saran

Pertama, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk mengkaji mengenai representasi tertentu dalam film terutama yang membahas mengenai *Character Building* dengan menggunakan tahapan Naratif Tedorov dan Pendekatan Representasi Stuart Hall untuk menelaah makna dari setiap adegan yang terdapat dalam film.

Kedua, Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pesan moral terkait *Character Building* bagi pembacanya agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan menyimpulkan segala hanya berdasarkan satu sudut pandang. Untuk itu diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya *Character Building* dalam penerapan kehidupan sehari-hari kita.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an AL-Karim.

Albi Anggito, Johan Setiawan, (2018). Metodologi penelitian kualitatif. N.p., CV Jejak (Jejak Publisher).

Alex Sobur, (2006) 'Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembang Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 242 1 17', *Semiotika Komunikasi*, 17–38.

Aulia Fadilla Rosa, (2021) 'Analisis Representasi Toleransi Dalam Film *My Name Is Khan*', 50.

Azis Maulana and Catur Nugroho, (2019). 'Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun', *ProTVF*, 2.1 (2019), 37–49.

B Pieter Dwiwasa and H Sihotang, (2024). "Film Budi Pekerti: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 809–22.

Diajukan Untuk and others, (2024). Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja Skripsi.

Dr. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM, (2024). Pendidikan Karakter (Character Building), Yayasan p5rima agus Teknik.

Femi Fauziah Alamsyah, (2020). 'Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media', *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2, 92–99.

Ginting Seriwati, (2021). Pendidikan Karakter (*Character Building*), ed. by Seriwati Ginting (alan Ir. Joesoef Dalie No. 110 Kota Gorontalo: Ideas Publishing.

Haqiqi, Satryia Cik Ilham, (2022). Representasi *Character Building* dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Beranjak Dewasa Karya Khoirul Triann). Universitas Lampung.

Hidayat, Muhammad. "Ambiguitas Moral dan Representasi Sosial dalam Film Budi Pekerti." *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, vol. 11, no. 1 (2023): 22–34.

Himawan Pratista, (2008). Memahami Film - Edisi 1, Montase Press, Hl 2-4.

- Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya, (2024). 'Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2.3, 13–20.
- Jeanika, Elma Putri, (2023). Representasi pesan dakwah dalam film merindu cahaya de Amstel. Diss. Uin Paden Intan Lampung.
- Jon Glasby, (2024) '1 History and Structure', *The Short Guide to Health and Social Care*, 17–38
- Jumal Ahmad, (2018). 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)', *Jurnal Analisis Isi*, 5.9 (2018), 1–20.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (2019). (Bandung : Lajnah Pentashihann Mushaf Al-Qur'an)
- Khaerani, N. P. (2024). *Representasi Pelanggaran Privasi Dalam Film The Circle (Analisi Semiotika Charles Sanders Pierce) (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)*.
- Khanza Jasmine , (2014). Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi pada Nira Tebu', Penambahan *Natrium Benzoat dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 49–70.
- Lestari, Ayu. "Representasi Nilai Etika Guru dalam Film Budi Pekerti." *Jurnal Komunikasi dan Media Indonesia*, vol. 15, no. 2 (2023): 78–88.
- Nurma Yuwita, (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)', *Jurnal Heritage*, 6.1, 40–48.
- Pratama Rizky and Widiensyah Subhan, (2024). Persepsi Penonton Film Budi Pekerti Terhadap *Cyberbullying*', *Journal Of Social Science Research*, 4 , 2263–74.
- Ralph Adolph, (2016). 'Analisis Naratif Tzvetan Todorov Isu Kekerasan Berbasis Gender', 1–23.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2024). *Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

- Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya, and Nur Fajrie, (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3 .
- Rifa Altof Alfurqon, (2022). Representasi *Character Building* Dalam Film *the Miracle Worker* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Sigit Surahman, (2015). 'Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)', *Jurnal Liski*, 1.2.
- Stuart Hall, (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. India: *SAGE Publications*
- Stuart Hall, (1997). *Representation: Cultural Representations and signifying Practices*. India: *SAGE Publications*.
- Syukran, A, (2017). *Karakter Building dalam Pendidikan*. Scribd.
- Talitha Alawiyah, Teguh Priyo Sadono, and Herlina Kusumaningrum, (2022). Representasi pesan moral dalam film budi pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Todorov, T, (1981). *Introduction to Poetic*. Britania Raya: *University of minnesoto press*. 1981.
- Villeneuve, J, (2017). *Sens de l'intrigue: la narrativite, le jeu et l'invention* Kanada : *PUL Diffusion*, 2017.
- Wikipedia, (2025). "*Budi Pekerti (film)*." Wikipedia bahasa Indonesia.
- Yogi Hadi Pranata, (2020). "Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan Televisi Produk Perawatan Wajah Pria" (Universitas Muhammadiyah Malang.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3443/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 17 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3443 Tahun 2024, tanggal 17 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Ramli, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : SARMILA
NIM : 2120203870233049
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : ANALISIS ISI REPRESENTASI CHARACTER BUILDING DALAM FILM BUDI PEKERTI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare

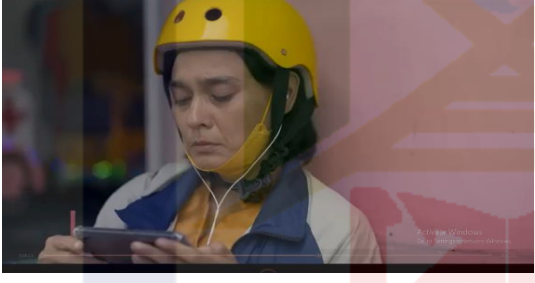
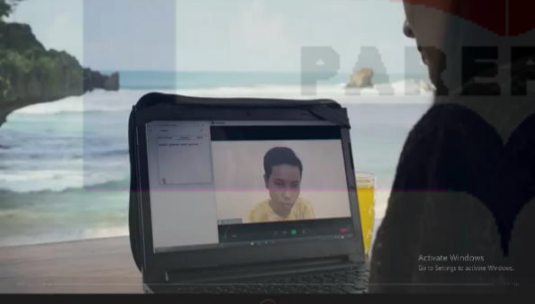
Pada tanggal 17 Oktober 2024

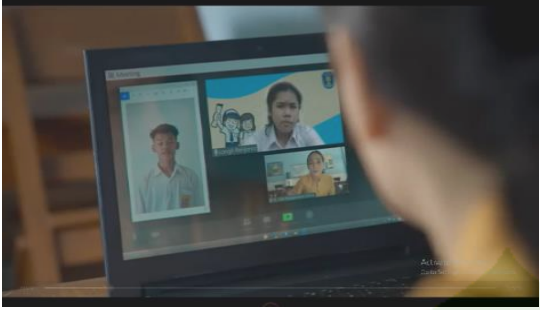
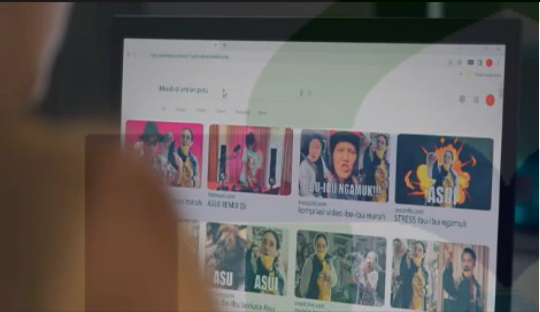
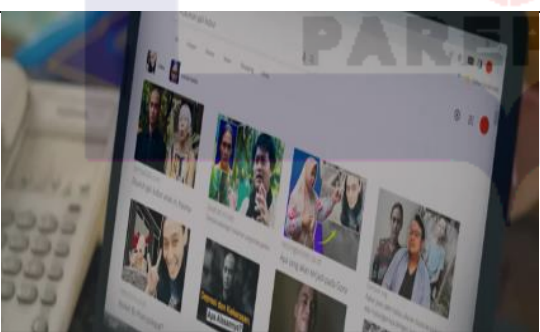
Dekan.

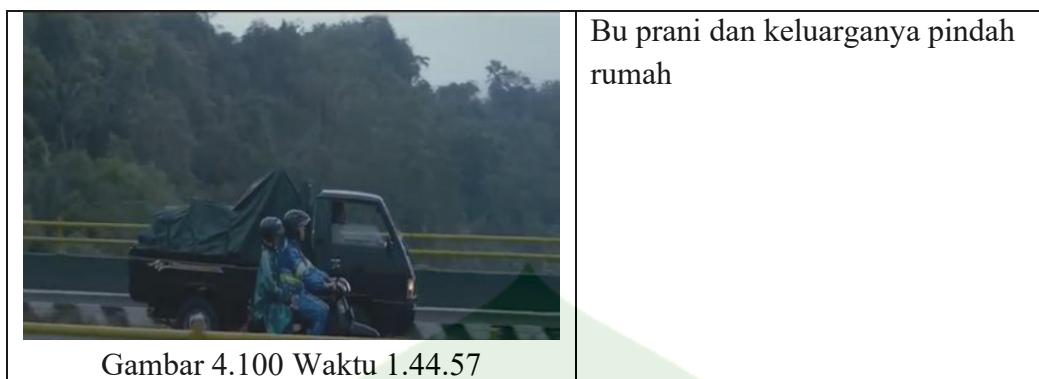


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Keterangan	Visual
 Gambar 4.1 Waktu 00:01:09	Bu prani melakukan kelas daring dengan salah satu siswa
 Gambar 4.3 Waktu 00.12.00	adegan ketika Ibu Prani menegur seorang pria yang menerobos antrean di ruang publik direpresentasikan sebagai bentuk ekspresi
 Gambar 4.34 Waktu 01.08.26	<i>character building</i> Bu Prani diuji melalui rasa dikhianati dan tekanan emosional, memperlihatkan nilai keteguhan dan integritas dalam menghadapi fitnah.
 Gambar 4.43 Waktu 0.00.53	Memberikan reflektif untuk membentuk <i>character building</i>

 Gambar 4.52 Waktu 0.16.53	Bu Prani Menegur siswanya karena tidak serius dalam belajar
 Gambar 4.58 Waktu 0.27.23	Menyadari akan video dirinya yang tersebar
 Gambar 4.71 Waktu 0.51.42	Para Alumni membuat video menceritakan luarbiasanya sosok bu Prani dalam Memberikan Refleksi kepada siswanya dan mengupload di media
 Gambar 4.79 Waktu 1.02.03	Bapak guru berbicara dengan bu prani tentangnng repleksi yang di berikan bu prani kepada gora namun seakan memojokan bu prani



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap penulis adalah Sarmila dengan nama panggilan mila, Lahir di Solang, 01 Juli 2005. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Arman dan ibu Niar. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 - 2015 di SDN 153 Lembang. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama pada tahun 2015 - 2018 di SMP Muhammadiyah Rappang, dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMAS

Muhammadiyah Rappang. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang perkuliahan pada tahun 2021 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dalam menempuh perkuliahan penulis aktif mengikuti kelas perkuliahan. Penulis melakukan Kuliah Kerja nyata (KKN) di Polewali Mandar, kecamatan Balanipa Desa Sabang subik dan melakukan pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman lapangan (PPL) di TVRI Sulawesi Selatan. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) dengan judul “Analisi Isi Representasi *Character Building* dalam Film Budi Pekerti .